



Universitas Indonesia

**KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN ACEH DALAM
MAJALAH INONG ACEH**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Humaniora

**YULIA SOFIANI ZAIMAR
0906587716**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
Juli 2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Yulia Sofiani Zaimar
 NPM : 0906587716
 Program Studi : Cultural Studies
 Judul Tesis : Konstruksi Identitas Perempuan Aceh Dalam Majalah Inong Aceh

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dr. Reni Azwar ()
 Pembimbing II : Dr. Maria Josephina Mantik ()
 Ketua Sidang : Prof. Dr. Titi Pujiastuti ()
 Penguji : Dr. Lily Tjahyandari ()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 13 Juli 2011

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, SS., M.A.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yulia Sofiani Zaimar :

NPM : 0906587716 :

Tanda tangan :

Tanggal : 13 Juli 2011

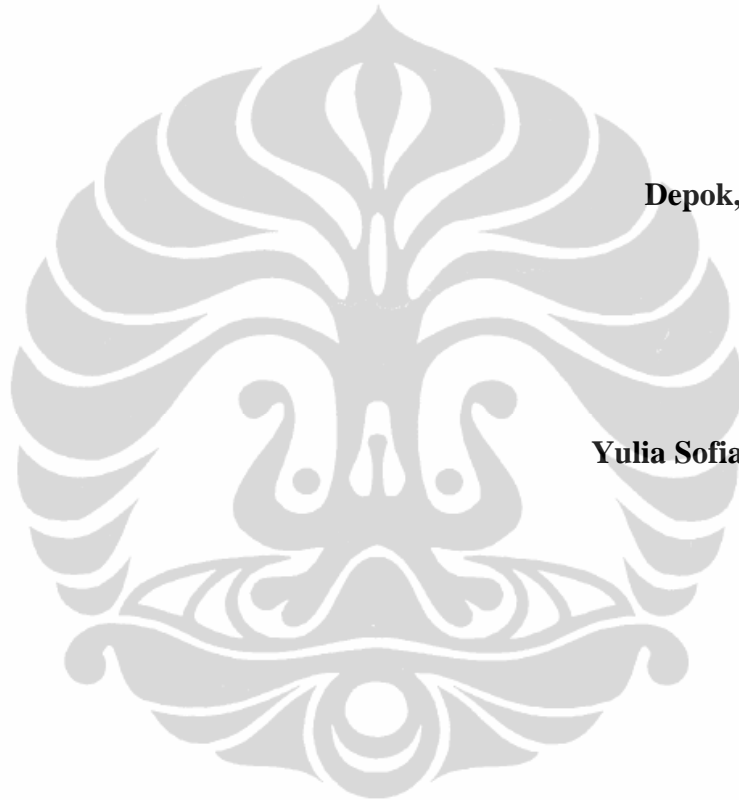
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, Juli 2011

Yulia Sofiani Zaimar



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

=====

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yulia Sofiani Zaimar

NPM : 0906587716

Program Studi : Cultural Studies

Departemen : Susastra

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Konstruksi Identitas Perempuan Aceh Dalam Majalah *Inong Aceh*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok,

Pada tanggal : 13 Juli 2011

Yang menyatakan,

(Yulia Sofiani)

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas selesainya tesis ini. Oleh karena itu, saya tidak lupa untuk mengatutkan bayak terimakasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta M.A selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya
2. Prof. Dr. Titi Pujiastuti selaku ketua Departemen Susastra dan telah bersedia untuk menguji saya sarta memberikan masukan yang bermanfaat
3. Dr, Reni Azwar selaku pembimbing pertama yang telah membimbing saya denagn penuh kesabaran dan terus mendampingi saya sejak awal hingga akhir.
4. Dr. Maria Josephine Mantik selaku pembimbing pertama yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian
5. Dr. Lily Tjahyandari yang telah bersedia menguji saya dan memberi masukan yang bermanfaat
6. Ibu Joesana Tjahyani Thjoa M. Hum yang telah banyak memberi petunjuk dan meminjamkan buku-buku pada saya
7. Bapak Danny Susanto M. Hum yang telah memberikan petunjuk saya dalam memilih teori.
8. Prof. Dr. Melani Budianta yang telah memberi gagasan dan selalu dengan sabar mengajari saya sejak awal perkuliahan.
9. Prof. Dr Okke Zaimar dan Bapak M. Yusuf Zaimar, orang yang selalu mendampingi dan memberi dukungan baik materiil dan moriil
10. Restunang, suami yang selalu membantu saya bila saya menghadapi kesulitan
11. Susi Hasanah, adik yang selalu siap menggantikan saya untuk mengerjakan tugas rumah dan menjaga anak saya dikala saya tidak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakannya.
12. Mikhail Ayares, anakku yang selalu mendinginkan hati
13. Eva Solina Gultom dan Sinta Oktaviani teman-teman yang selalu mendukung penulisan tesis ini

Depok
Juli 13 2011

ABSTRAK:**Nama : Yulia Sofiani Zaimar****NPM : 0906587716****Judul : Konstruksi Identitas Perempuan Aceh dan Ideologi Patriarki Dalam Majalah Inong Aceh**

Tesis ini merupakan penelitian tentang konstruksi identitas perempuan Aceh dan hubungannya dengan ideologi patriarki. Data utama penelitian diambil dari majalah *Inong Aceh*, yang merupakan salah satu majalah perempuan yang beredar di Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, tetapi tidak menggunakan seluruh isi yang terdapat dalam majalah *Inong Aceh*. Ada pun artikel yang digunakan dalam penelitian adalah artikel fokus, hukum dan opini. Dalam menggunakan artikel hukum dan opini, penelitian ini hanya memilih artikel yang berkaitan dengan artikel fokus.

Dewasa ini banyak media massa yang mengedepankan permasalahan tentang perempuan, karena saat ini berita perempuan saat ini dinilai memiliki daya jual yang cukup tinggi. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas perempuan Aceh dikonstruksikan dalam majalah *Inong Aceh*. Selain itu penulis juga ingin melihat bagaimana hubungan konstruksi identitas perempuan Aceh dalam majalah tersebut dengan ideologi patriarki yang terdapat dalam masyarakat Aceh.

Hasil akhir penelitian dapat dilihat dan dikatakan bahwa identitas perempuan Aceh yang ada saat ini merupakan konstruksi masyarakat yang berideologi patriarki. Eksistensi perempuan Aceh pada masa lalu akan tetap menjadi kenangan apabila kaum perempuan Aceh tidak ingin merubah nasib mereka dengan berusaha hidup mandiri.

Key words: Konstruksi, identitas, perempuan Aceh, ideologi dan patriarki

ABSTRACT:

Name : Yulia Sofiani Zaimar

NPM : 0906587716

Title : Acehnese Women's Identity Construction In Inong Aceh Magazine

This thesis is a research about the construction of Acehnese woman's identity and its relation with the ideology of patriarchy. The data of this research is taken from "Inong Aceh" magazine which is one of woman magazine published in aceh, but it does not used all the content of magazine. It analyzes some articles in the column, entitled focus, legal and opinion. This research issues articles of "legal" and opinion only under the same theme as focus. It uses a qualitative approach.

Nowadays, mass-media can have a high rate in publication by making news about women. This research focuses on the construction Acehnese women identity in "Inong Aceh" magazine. However, there will be also analyzes about the relation between Acehnese women, the construction of identity and the ideology of patriarchy which we can find community in Acehnese society.

Keywords: Construction, identity, perempuan Aceh, ideology dan patriarchy

Daftar Isi

I. PENDAHULUAN		
1.	Latar Belakang Masalah	16
2.	Perumusan Masalah	16
3.	Tujuan Penelitian	17
4.	Sasaran Penelitian dan Sumber Data	17
5.	Ruang lingkup penelitian	17
6.	Penelitian terdahulu	17
7.	Sistematika penyajian	18
II MAJALAH INONG ACEH		
2.1	Liga Inong Aceh	19
2.2	Majalah Inong Aceh	21
III. KONSEP KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN DAN IDEOLOGI DALAM MEDIA		
3.1	Metode Penelitian yang digunakan	26
3.2	Pendekatan Semiotik	26
3.2.1	Konsep Mitos	27
3.2.2	Konsep Signifikasi	28
3.3	Pendekatan: Cultural Studies	31
3.3.1	Konsep Media Massa Menurut Stuart Hall	32
3.3.2	Konsep Representasi Menurut Stuart Hall	33
3.3.3	Konsep Ideologi Menurut Stuart Hall	34
3.3.4	Konsep Tentang Perempuan Menurut Luce Irigaray	36
3.3.5	Konsep Feminis Menurut Sara Mills	38
IV. PERMASALAHAN PEREMPUAN DALAM MAJALAH INONG ACEH		
4.1	Konstruksi identitas perempuan Aceh dalam majalah <i>Inong Aceh</i>	39
4.1.1	“Sejauh Mana Damai Berkontribusi Pada Kaum Perempuan” (Berita Utama, ditulis oleh Sultan Fariz Syah dalam <i>Inong Aceh</i> , edisi Februari 2009), dalam majalah <i>Inong Aceh</i> , edisi Februari 2010	40
4.1.2	“Beratnya Peran Ganda Perempuan Pekerja” (ditulis oleh Dewi Sofiana, dalam majalah <i>Inong Aceh</i> , edisi November 2009	45
4.1.3	”Mengapa Hujatan Cerai dialamatkan ke Kaum Hawa?” (artikel Fokus yang ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur), majalah <i>Inong Aceh</i> , edisi Februari 2010	51
4.1.4	” Poligami versus Sumur, Kasur dan Dapur” (Ruang Opini ditulis oleh June Lowe dalam <i>Inong Aceh</i> , edisi Februari 2010)	55

4.1.5	“Jerat Dunia Maya bagi Kaum Hawa” (artikel fokus ditulis oleh Dewi Sofiana) dan “Kaum hawa, rentan terpicat dunia maya”(artikel Hukum ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur). Keduanya dimuat dalam majalah <i>Inong Aceh</i> edisi April-Mei 2010.	59
4.1.6	“Nikah Siri atau Zina dini?” (Artikel fokus <i>Inong Aceh</i> edisi Juni-Juli 2010, ditulis oleh tim / IA)	68
4.1.7	“Kontribusi Perempuan dalam Rumah Tangga di Aceh” (Artikel Fokus, ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur dalam <i>Inong Aceh</i> edisi Oktober-November 2010)	72
4.1.8	”Celana ketat vs koruptor” (Artikel Fokus <i>Inong Aceh</i> edisi desember 2010-Januari 2011) dan ”Ketentuan berbusana islami sesuai dengan Qanun nomor 11 tahun 2002” (Dua artikel yang disatukan, bersambung. Penulisnya adalah des / dbs)	77
4.1.9	”Kisah Hawa dan ”Cina Buta” (artikel fokus ditulis oleh Des / Dbs dalam majalah <i>Inong Aceh</i> edisi Februari 2011)	81
IV.	KESIMPULAN	92
V	LAMPIRAN	97
5.1	“Sejauh Mana Damai Berkontribusi Pada Kaum Perempuan” (Berita Utama, ditulis oleh Sultan Fariz Syah dalam <i>Inong Aceh</i> , edisi Februari 2009), dalam majalah <i>Inong Aceh</i> , edisi Februari 2010	98
5.2	“Beratnya Peran Ganda Perempuan Pekerja” (ditulis oleh Dewi Sofiana, dalam majalah <i>Inong Aceh</i> , edisi November 2009	99
5.3	”Mengapa Hujatan Cerai dialamatkan ke Kaum Hawa?” (artikel Fokus yang ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur), majalah <i>Inong Aceh</i> , edisi Februari 2010	100
5.4	”Poligami versus Sumur, Kasur dan Dapur” (Ruang Opini ditulis oleh June Lowe dalam <i>Inong Aceh</i> , edisi Februari 2010)	101
5.5	“Jerat Dunia Maya bagi Kaum Hawa” (artikel fokus ditulis oleh Dewi Sofiana) dan “Kaum hawa, rentan terpicat dunia maya”(artikel Hukum ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur). Keduanya dimuat dalam majalah <i>Inong Aceh</i> edisi April-Mei 2010.	102
5.6	“Nikah Siri atau Zina dini?” (Artikel fokus <i>Inong Aceh</i> edisi Juni-Juli 2010, ditulis oleh tim / IA)	103
5.7	“Kontribusi Perempuan dalam Rumah Tangga di Aceh” (Artikel Fokus, ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur dalam <i>Inong Aceh</i> edisi Oktober-November 2010)	104
5.8	”Celana ketat vs koruptor” (Artikel Fokus <i>Inong Aceh</i> edisi desember 2010- Januari 2011) dan ”Ketentuan berbusana islami sesuai dengan Qanun nomor 11 tahun 2002” (Dua artikel yang disatukan, bersambung. Penulisnya adalah des / dbs)	105
5.9	”Kisah Hawa dan ”Cina Buta” (artikel fokus ditulis oleh Des / Dbs dalam majalah <i>Inong Aceh</i> edisi Februari 2011)	106

VI. Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

I LATAR BELAKANG MASALAH

1.1 Posisi Perempuan Aceh Dari Zaman Ke Zaman

Kaum perempuan kerap ditampilkan dengan prinsip-prinsip feminitas yang dilabelkan pada mereka, seperti tugasnya sebagai penerus keturunan dan pengurus rumah tangga. Dalam konstruksi budaya patriarki, perempuan hanya dipandang sebagai elemen pendukung yang banyak mengalami tekanan. Adanya doktrin tentang konsep “kelemahan perempuan” yang ditanamkan sejak dini merupakan penyebab hal ini. Seharusnya, hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat dikatakan sebagai hubungan simbiosis mutualisme atau hubungan saling membutuhkan. Akan tetapi ketika hubungan tersebut berjalan timpang, maka akan terjadi ketidak seimbangan, dan perempuan mengalami berbagai ketidakadilan.

Perlawanan terhadap kondisi perempuan juga terjadi di Indonesia. Ketika masa prakemerdekaan, perjuangan perempuan di Indonesia ditandai dengan munculnya beberapa tokoh perempuan yang kebanyakan berasal dari kalangan atas, seperti: Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien dan lain-lain. Mereka berjuang sebagai reaksi atas kondisi perempuan di daerahnya. Akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara perjuangan yang dilakukan oleh Cut Nyak Dien dengan R.A Kartini. Orientasi perjuangan Kartini bertujuan untuk menaikkan derajat perempuan, memperbaiki statusnya, karena itu perjuangannya terarah pada pendidikan antara lain pada pembasmian buta huruf, dan mempersiapkan perempuan sebagai calon ibu yang terampil. Kartini mengajar para “abdi dalem” dalam keratonnya. Perjuangan Kartini lebih bersifat konseptual, dan ini dapat diketahui terutama berkat surat-suratnya yang ditujukan kepada temannya di negeri Belanda. Demikian pula perjuangan Dewi Sartika lebih terarah pada bidang pendidikan, untuk menaikkan kondisi perempuan pada masa itu. Beberapa sekolah Dewi Sartika didirikan untuk tujuan tersebut. Kelompok yang mengikuti pendidikannya mencakup masyarakat yang lebih luas. Sementara itu, para pejuang perempuan Aceh seperti Laksamana Malahayati, Cut Mutia dan Cut Nyak Dien lebih mengarahkan perjuangannya pada perjuangan bersenjata melawan Belanda. Mereka

terjun langsung ke kancah peperangan. Pada masa itu, Aceh telah menunjukkan kesetaraan jender dalam perjuangan fisik. Demikianlah, perempuan-perempuan yang telah disebutkan tadi menjadi contoh dan dasar perjuangan perempuan Indonesia masa kini.

Saat ini, sebahagian perempuan Indonesia, terutama yang hidup di kota-kota besar, telah mereguk kebahagiaan atas hasil perjuangan pendahulu-pendahulu mereka. Meskipun demikian, masih banyak perempuan Indonesia yang terdomestikasi dalam pekerjaan rumah tangga. Mereka belum dapat mengembangkan potensi mereka dan masuk ke ruang publik. Apalagi bila kita melihat perempuan-perempuan yang hidup di daerah yang sangat menjunjung budaya patriarki, masih banyak perempuan-perempuan Indonesia yang belum dapat mengenyam kebebasan, mereka masih hidup dalam kungkungan sistem domestikasi dan tidak dapat mengenyam pendidikan yang tinggi, karena adanya pandangan bahwa pendidikan yang tinggi hanya hak kaum laki-laki.

Pada masa kini kepedulian terhadap nasib perempuan kian meningkat. Studi tentang kondisi perempuan di Indonesia telah banyak dilakukan, baik sebagai bahan makalah untuk seminar, bahan skripsi, tesis maupun disertasi. Juga telah ada Program Kajian Wanita di Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Bahkan sekarang telah didirikan Komnas Perempuan, yang siap membela perempuan yang terkena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Khusus di provinsi di Aceh, isu tentang perempuan bisa dikatakan timbul-tenggelam. Sebelum konflik memuncak di Aceh isu perempuan sempat naik ke permukaan. Ketika konflik memuncak di Aceh pada tahun 2003 lalu. Permasalahan ini sempat pula hampir hilang, namun hal ini kembali muncul pasca konflik dan pasca bencana di Aceh, dimana syariat Islam telah diberlakukan.

Penelitian ini akan membahas representasi identitas perempuan Aceh saat ini yang dipaparkan oleh majalah *Inong Aceh* sejak edisi pertama tahun 2009 hingga edisi terakhir januari 2011. Untuk itu akan dibahas sedikit tentang sejarah Aceh, agar gambaran perempuan Aceh dapat ditampilkan secara utuh.

Dari zaman ke zaman, posisi perempuan Aceh mengalami pasang-surut.. Dalam penelitian akan dikemukakan sedikit gambaran tentang posisi mereka di tengah masyarakat. Pada hakekatnya, di sini akan disajikan analisis kebahasaan atas wacana

untuk mengungkapkan representasi identitas perempuan Aceh dari masa lampau ke masa kini, relasi jender, penyertaan dan penyingkiran perempuan, termasuk hak-haknya sebagai hak asasi manusia.

Kaum perempuan memiliki cerita sendiri dalam sejarah perkembangan Aceh. Di satu sisi terdapat sejarah pembebasan dan perjuangan emansipasi dan di sisi lain ada budaya patriarki yang turut mengungkung gerakan perempuan, turut membentuk karakter dan identitas budaya kebangsaan. Posisi dan identitas perempuan Aceh tidak pernah habis-habisnya menjadi persoalan. Namun sebelum pembicaraan tentang perempuan Aceh masa kini, terlebih dahulu akan dikemukakan tinjauan tentang posisi perempuan Aceh di masa lalu. Berikut ini akan dikemukakan sekelumit gambaran tentang identitas perempuan Aceh pada dua zaman yang berbeda.

Pada masa sebelum kedatangan Belanda, terdapat tiga kerajaan terbesar di Aceh, dan tidak sedikit perempuan Aceh yang berperan dalam kancah politik dan peperangan. Pertama, pada Kesultanan Perlak Dalam masa kerajaan ini terdapat nama **Puteri Nurul A'la, Puteri Ganggang Sari dan Puteri Keumala**. Puteri Nurul A'la adalah Perdana Menteri Islam pertama yang mendampingi kakaknya yang bernama Sultan Makhdum Alaidin Ahmad Syah, sultan Perlak ke 12, yang memerintah pada tahun 1108-1134 M. Mereka dijadikan duta bangsa, bahkan puteri Ratna Keumala berhasil meng-Islamkan rakyat dan raja Tumasik (Singapura Tua). (Teuku Sihabudin Razi 1986 dalam Syahrul 2008)

Perempuan Aceh lainnya yang dapat dinyatakan sebagai bukan perempuan biasa adalah seorang ratu dari Samudra Pasai, yaitu Sultanah **Nahrasiyah** yang memerintah pada tahun 1429-1428 M. Ia mengangkat Ariya Bakooy menjadi Mangkubumi. Ternyata laki-laki tersebut adalah penganut aliran Wujudiyah yang berlawanan dengan aliran Ahlussunnah wal jama'ah. Ia pernah diperingatkan para ulama agar tidak menikahi puterinya sendiri, namun dia malah menentang dan membunuh 40 ulama. Akhirnya ia tewas di tangan Malik Musthofa suami ratu Nahrasiyah dengan bantuan Sultan Mahmud Alaidin Johan Syah dari Aceh.

Melihat sepak terjang rakyat Aceh sejak sebelum kedatangan Belanda, maka tidaklah mengherankan bila Aceh merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang tidak pernah berhasil diduduki Belanda. Oleh karena itu, bukanlah hal yang mengherankan

apabila Aceh dikenal sebagai daerah yang banyak melahirkan pahlawan. Para pahlawan yang dicetak oleh daerah ini tidak hanya berasal dari kaum Adam, tetapi tidak sedikit pula pahlawan dari kaum hawa. Mereka bukan hanya pahlawan perempuan yang berjuang dengan menggunakan atau menyumbangkan pemikiran saja, tetapi mereka pun ikut terjun langsung ke medan pertempuran. Mereka menyediakan perbekalan makanan, membantu di garis belakang, mengobati yang luka, bahkan banyak di antara mereka yang ikut mengangkat senjata dan menjadi pemimpin pasukan dalam peperangan melawan kaum penjajah. Pada zaman ini, semangat tak kenal menyerah mengusir "kaphe-kaphe penjajah" tidaklah hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. "Kaphe" merupakan bahasa Aceh dalam menyebut orang Belanda, yang berarti orang kafir.

Perempuan pertama yang dapat dijadikan panutan adalah **Laksama Keumala Hayati**.

Pada Kesultanan Aceh Darussalam, terbukti bahwa perempuan Aceh bukanlah perempuan yang lemah dan tak berdaya. Pada masa ini dikenal Laksamana Keumalahayati. Ketika itu komoditas dagang Aceh terutama lada dan rempah-rempah melimpah, sehingga banyak orang asing yang tertarik.

Pada awal kedatangannya sebagai pedagang pada 21 Juni 1599, Belanda disambut dengan baik, bahkan diberi keleluasaan untuk mendirikan kantor dagang dengan imbalan bahwa mereka akan menyewakan kapal-kapal untuk membawa pasukan Aceh ke Johor. Namun Belanda menyalahi janjinya, bahkan mereka menembaki para pembesar Aceh yang masih berada di sampan. Mendengar hal itu, Keumalahayati yang ketika itu menjadi kepala pasukan istana, menyuruh pasukannya mengepung kantor perwakilan dagang Belanda.

Dalam waktu singkat, Belanda dapat dikalahkannya. Kemudian Keumala Hayati memerintahkan untuk pasukannya mengejar kapal-kapal Belanda, kemudian menyerang dan berhasil mengalahkan Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Keberhasilannya itu menyebabkan Keumala Hayati diangkat sebagai laksamana yang membawahi 2000 pasukan. Atas inisiatif perempuan gagah berani ini, dibentuk pasukan elite yang terdiri dari para perempuan yang suaminya gugur di dalam pertempuran melawan Portugis di selat Malaka. Selain itu, berkat diplomasi yang dilakukannya dalam perundingan antara Aceh dengan Inggris (yang dipimpin oleh Sir Lancaster, utusan ratu

Elisabeth), ia berhasil menjalin hubungan dengan Inggris dalam menghadapi Portugis (Pocut Haslinda Syahrul, 2008: hal 57-61).

Selain Keumala Hayati, banyak pahlawan perempuan Aceh lainnya yang cukup terkenal sepanjang masa antara lain adalah **Cut Nyak Dien** . Berikut ini akan dikemukakan sedikit tentang perjuangan Cut Nyak Dien.. Pada tahun 1873, Belanda mendarat di Aceh. Segera rakyat Aceh bangkit melawan Belanda, sehingga timbul pertempuran yang sengit. Salah satu pemimpinnya adalah Cut Nyak Dien, yang ketika itu masih mempunyai bayi dalam buaian, dan suaminya, Teuku Cik Ibrahim

Tindakan Belanda membakar mesjid Baiturrahman yang merupakan kebanggaan rakyat Aceh, menyulut kemarahan rakyat. Belanda hampir dikalahkan, tetapi bantuan datang berupa pasukan yang lebih besar. Ternyata Aceh masih belum terkalahkan, sehingga Belanda terpaksa minta bantuan lagi ke Jakarta. Pada tanggal 9 Desember 1875, sekali lagi Belanda datang menyerang. Kali ini, Teuku Cik Ibrahim gugur. Perjuangan dilanjutkan oleh Cut Nyak Dien. Dua tahun kemudian ia menikah lagi dengan pejuang lainnya, Teuku Umar dan ia tetap meneruskan perjuangannya. Ternyata pada suatu ketika Teuku Umar terpaksa menghadapi bangsanya sendiri.

Setelah Teuku Cik di Tiro meninggal karena diracun, ia digantikan oleh puteranya, Teuku Mait. Namun Teuku Mait ini menyerang rakyatnya sendiri, membakar rumah dan merampas harta benda rakyat, sampai ke dekat wilayah enam mukim, tempat tinggal Cut Nyak Dien. Maka terpaksalah Teuku Umar melawan bangsanya sendiri. Ternyata Teuku Mait sukar dikalahkan, sehingga Teuku Umar terpaksa menjalankan taktik berpura-pura berpihak pada Belanda agar bisa mendapat bantuan. Pada tahun 1896, atas desakan Cut Nyak Dien, Teuku Umar kembali menyerang Belanda. Pada rapat kelompok Teuku Umar, sebenarnya masih akan meneruskan strateginya berpura-pura mengikuti rencana Belanda untuk menyerang Lam Kerak (markas pasukan wanita Aceh). Mendengar hal ini, Cut Nyak Dien sangat marah. Akhirnya rapat memutuskan untuk menyerang keraton yang dikuasai Belanda dengan target membunuh gubernur Jendral. Akan tetapi, ada yang membocorkan rencana ini, sehingga Belanda langsung menyerang Teuku Umar pada tahun 1899. Teuku Umar pun gugur. Cut Nyak Dien masih meneruskan perjuangannya, meskipun sudah tua dan sakit-

sakitan. Akhirnya ia berhasil ditangkap Belanda dan dibuang ke Sumedang, Jawa Barat. Ia meninggal pada tahun 1908. (Pocut Haslinda Syahrul, 2008. hal 105-112)

Cut Nyak Meutia adalah seorang pejuang yang lahir di Pasai pada tahun 1870. Ia adalah puteri Teuku Ben Daud, uleebalang Perak dan menikah dengan Teuku Cik Muhammad yang bergelar Cik Tunong. Sebelum menikah dengan Cik Tunong, ia telah menikah dengan teuku Syam Syarif. Pernikahan ini tidak berlangsung lama, karena merupakan perjodohan oleh orang tua berdasarkan tradisi. Ketika itu Belanda terus menerus melakukan serangan ke Aceh untuk menjajah (1873-1897), tetapi berkat perlawanan para pejuang Aceh di bawah pimpinan sultan dan panglima Polim, serangan Belanda terus menerus melakukan serangan ke Aceh untuk menjajah (1873-1897), tetapi berkat perlawanan para pejuang Aceh di bawah pimpinan sultan dan panglima Polim, serangan Belanda tidak pernah berhasil. Maka setelah pernikahannya yang ke dua, Cut Nyak Meutia selalu berada di medan perang bersama suaminya.

Pada bulan Juni 1902, Cut Meutia bersama suaminya melakukan pengepungan terhadap dua brigade pasukan Belanda, sehingga semua tewas. Pada bulan Agustus di tahun itu juga, pasukan yang dipimpin oleh Cut Nyak Meutia berhasil membunuh tujuh prajurit Belanda, melukai komandannya, dan merebut persenjataan mereka. Pada bulan November tahun yang sama, Cut Nyak Meutia membuat strategi dengan menyebarluaskan berita bahwa Cik Tunong dan pasukannya akan merayakan kemenangan mereka di kampung Matang Rayeuk di seberang sungai. Sebagaimana telah diperkirakan, pasukan Belanda datang menyerang dengan menggunakan perahu, padahal perahu-perahu itu sudah dipersiapkan dan dilubangi. Di tengah sungai tiba-tiba semua tukang perahu menginjak lantai perahu sehingga mereka tenggelam. Pasukan Cik Tunong juga menembaki mereka, sehingga semua pasukan Belanda yang berjumlah 28 orang beserta komandannya tewas. Pada tahun 1903 atas permintaan Belanda, Teuku Cik Bentara meminta Cik Tunong untuk menyerahkan diri karena sudah banyak pejuang Aceh yang menyerah atau ditangkap. Maka Cik Tunong pun pura-pura menyerah, padahal ia menginstruksikan pasukannya untuk menyerang pasukan Belanda di malam hari, ketika mereka tidur di sebuah meunasah, sehingga semua mati. Sedangkan Cik Tunong meneruskan perjuangannya. Akhirnya dalam suatu pertempuran 5 Mei 1905, Cik Tunong

ditangkap dan dihukum tembak. Sebelum hukuman dilakukan, ia sempat berpesan agar Cut Nyak Meutia menikah lagi dengan sahabatnya, Pang Nangroe.

Setelah menikah, Cut Nyak Meutia dan suaminya melanjutkan perjuangan dengan penuh semangat. Ketika itu Belanda sedang melakukan pemasangan rel kereta api, pemasangan kabel telepon, dan lain-lain. Mereka menjadi sasaran serangan pasukan Cut Nyak Meutia yang melakukan taktik gerilya.. Pada tahun 1907 Cut Nyak Meutia berhasil menyerang 54 kali pekerjaan rel kereta, 22 kali pekerjaan pemasangan kabel telepon, 14 kali penyerangan kereta api. Belanda terus mengejar Pang Nangroe, dan pada tanggal 26 september 1910, satu brigade pasukan Belanda berhasil menemukan dan mengepung pondok persembunyian Pang Nangroe. Terjadi tembak menembak, dan Pang Nangroe gugur dalam pertempuran ini. Walaupun suaminya telah gugur, Cut Nyak Meutia tetap melanjutkan perjuangannya. Usaha Belanda untuk menangkap Cut Nyak Meutia pun semakin gencar. Akhirnya, pada tanggal 24 oktober 1910, Belanda menemukan tempat persembunyian Cut Nyak Meutia. Keesokan harinya terjadi tembak menembak. Dalam pertempuran yang tak seimbang itu, Cut Nyak Meutia gugur. (Pocut Haslinda Syahrul, 2008. hal.119-127)

Tiga tokoh wanita yang telah dikemukakan di atas adalah pejuang garis depan melawan Belanda. Tokoh perempuan selanjutnya yang akan ditampilkan adalah seorang Sultanah pegembang ilmu pengetahuan dan ahli kesusasteraan. Ia adalah satu-satunya putri Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Ketika itu, diangkat sebagai gantinya adalah Sultan Iskandar Tsani, suami putri Tajul Alam Safiatuddin. Ketika ia wafat, maka terjadilah perdebatan antar ulama yang menyetujui pengangkatan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin dan mereka yang menentangnya. Alasan para penentangnya adalah karena dalam Islam, perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Namun lawannya mengatakan bahwa yang tidak boleh itu adalah memimpin shalat, sedangkan kalau untuk urusan duniawi larangan itu tak berlaku. Akhirnya Sultanah Tajul Alam Safiatuddin pun naik tahta pada tahun 1641. Sultanah ini sangat gemar akan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Ia mendirikan semacam lembaga ilmu pengetahuan yang dipimpin oleh Hamzah Fansuri. Selain itu, ia pun banyak mengirimkan beberapa orang untuk menimba ilmu pengetahuan dan ketika kembali ke rumah, mereka harus menulis kitab-kitab. Bila ayahnya membuat peraturan adat-istiadat yang dinamakan Adat Mahkota Alam, maka

putrinya, Tajul Alam membentuk parlemen. Aturan kerajaan tentang hal itu terdapat dalam qanun Al-Asyi Darus Salam. Ketika itu pemberdayaan wanita telah diperhatikan oleh Sultana Tajul Alam. Hal itu tercermin dalam keanggotaan parlemen, yaitu dengan adanya 16 wanita dari jumlah total 73 wakil rakyat.

Selain itu dia juga membentuk barisan yang bertugas mengawal istana sekaligus sebagai pasukan elite kerajaan. Sultanah ini juga memperhatikan janda dan anak korban perang di selat Malaka tahun 1640. Ia membangun sebuah kota, yaitu kota Inong Balee agar para janda dan anak-anak terjamin hidupnya.

Representasi perempuan Aceh sebagai pejuang dan pahlawan juga dipaparkan dalam artikel yang ditulis oleh H. Mardhiah Aly dan T. Syamsuddin. Keduanya menonjolkan heroisme perempuan dalam dinamika dalam konteks kehidupan di Aceh pada masa kesultanan. Mereka berperan sebagai sultanah, negarawan, tentara sultan, dan panglima perang. Hal ini dinyatakan dalam kalimat Mardhiah Aly sebagai berikut:

“Dengan semangat yang berani wanita Aceh bersama dengan pria bahu membahu mempertahankan martabatnya. Mudah-mudahan Belanda tak berani lagi menginjakkan kaki di bumi Aceh untuk kedua kali” (Mardhiah Aly, “Pergerakan Wanita di Aceh Masa Lampau Sampai Kini,” hlm.282-320; dalam Prof.Dr. Ismail Suny)

Sejak zaman kerajaan dulu, perempuan Aceh terus menjadi sorotan. Perempuan Aceh di abad ke-16 dan ke-17 digambarkan memiliki otonomi, bahkan mampu menjalankan peran-peran penting dalam pemerintahan. Mereka juga mampu melaksanakan tugasnya seperti mitranya, kaum laki-laki. Hal itu dipaparkan oleh Anthony Reid dalam artikelnya sebagai berikut::

“the women who occupied the thrones of Aceh, Jambi, and Indragiri in the seventeenth century similarly traded and speculated at least as vigorously as their male counterparts.” (Reid, 1988. 629-645).

Menurut Reid, situasi perempuan di Aceh, adalah penguasa perempuan yang berasal dari keturunan yang memiliki kualifikasi sebagai ratu, dan setara dengan raja. Di Aceh, ada empat ratu yang memerintah berturut-turut pada tahun 1641-1699, mereka bertahta setelah turunnya Iskandar Muda (1607-1636) Dari pernyataan Anthony Reid dapat dikatakan bahwa representasi perempuan Aceh masa lampau berbeda dengan wajah

perempuan Aceh pada masa kini. Pada masa itu para perempuan Aceh mendapat tempat terhormat dalam ruang publik, bahkan mereka dapat mengambil berbagai kebijakan strategis.

Setelah kita melihat sepak terjang perempuan Aceh pada masa lalu, dan melihat bagaimana identitas perempuan Aceh dikonstruksikan pada saat ini melalui majalah *Inong Aceh*, maka kini terbersit keinginan untuk mengetahui tentang identitas perempuan Aceh pada saat ini. Dalam pemaparan sebelumnya, telah kita ketahui bersama mengenai perubahan identitas yang dialami oleh perempuan Aceh. Perubahan-perubahan ini sangat signifikan sehingga layak untuk diteliti. Hal yang menarik perhatian untuk diteliti adalah permasalahan tentang identitas, karena seperti yang dikatakan oleh Stuart Hall, bahwa identitas itu bersifat cair dan mudah untuk diubah. (Hall, 1993, 392).

Perubahan identitas perempuan Aceh memang begitu besar. Perbedaan identitas mereka dari masa lampau hingga masa sekarang ini cukup signifikan. Identitas perempuan, tidak terkecuali perempuan Aceh, selalu dikaitkan dengan stereotype-stereotype yang mengandung kesan negatif. Segala hal yang berkesan negatif tersebut seringkali diperoleh dari konsep tubuh kaum perempuan, yang memiliki rahim dan menjalankan reproduksi. Bentuk pelebelan kaum perempuan sebagai kaum yang lemah pada kaum perempuan terjadi di negara-negara yang menganut paham patriarki, termasuk Indonesia, walaupun terdapat daerah-daerah yang menganut paham matrilineal seperti Minangkabau. Tubuh sering dilihat sebagai pintu masuk yang paling jelas terlihat untuk membicarakan persoalan identitas. Sesungguhnya perempuan memiliki kelebihan, karena dalam tubuhnya, perempuan dapat mengandung dan melahirkan manusia lain. Hal itu bukannya dihormati dan dilindungi, tetapi malah sering menghambat perempuan untuk memperoleh hak atas kebebasan dan identitas.

1.2 Pengertian Identitas dan Konstruksi Identitas

Secara umum kata identitas umumnya diartikan sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampaunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan

dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya, serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Teori identitas yang terkenal adalah apa yang dinyatakan oleh Stuart Hall. Hall dalam bukunya *The Question of Identity* menegaskan bahwa pada masa modern seperti sekarang ini telah terbangun bentuk individualisasi sebagai wadah atas pandangan baru tentang subyek individu dan cara identitas bekerja (Hall, 1996, 596-636). Hal ini berarti bahwa manusia pada masa modern mencoba melepaskan diri dari tradisi yang selama ini dianggap telah membelenggu mereka. Stuart Hall dalam pembahasan identitas kultural menawarkan cara pandang dan cara pikir yang baru tentang identitas, dengan berupaya menghindari jebakan untuk selalu tergantung pada asal-usul atau kebenaran yang sifatnya lintas ruang dan waktu guna mengesahkan kebenaran identitas di masa kini. Menurut Stuart Hall, manusia terus berpikir dengan identitas dalam bentuk yang tidak utuh dan mengalami perubahan, karena menurut Hall identitas itu bersifat cair, selalu dalam proses, tidak ada akhirnya dan tersusun dalam representasi (Hall, 1993, 392).

Pada hakikatnya, segala identitas perempuan bukanlah harga mutlak dan dapat berubah. Hal ini sejalan dengan apa yang selalu dikemukakan oleh Stuart Hall bahwa, “identitas itu bersifat cair dan terus berubah dan tidak akan pernah ada akhir”, seperti telah dikatakan sebelumnya. Seperti telah diceritakan sebelumnya, identitas perempuan Aceh adalah sebagai perempuan-perempuan yang tangguh, berani, pintar dan dapat menduduki tampuk pimpinan. Hal ini juga dapat dilihat dalam majalah *Inong Aceh* dalam rubrik sejarah. Perubahan identitas perempuan Aceh saat ini memang berbanding terbalik dengan identitas perempuan Aceh di masa lampau (zaman pra-kolonial dan zaman kolonial). Kenyataan ini amat disayangkan, karena banyak dari perempuan yang hidup di negara-negara yang menganut patriarki meng-amini dengan apa yang terjadi dalam pembentukan identitas mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan seorang ahli feminis yang mengedepankan konsep kebertubuhan ini, yaitu Simone de Beauvoir:

Woman is well placed to describe society, the world, the epoch to which she belongs, but only up to a certain point. Truly great works are those that put the world entirely in question. Now that woman doesn't do. She will critique, she will contest in detail; but to

put the world completely into question one must feel oneself to be profoundly responsible of the world. Now she isn't to the extent that it's a world of men; she doesn't take charge in the way the great artist does. She doesn't radically contest the world, and this is why in the history of humanity there isn't a woman who has created a great religious or philosophical system, or even a truly great ideology; for that, what's necessary is in some sense to do away with everything that's given ("faire table rase de tout le donne") (De Beauvoir dalam Nancy Bauer, 2001, 52)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Simone de Beauvoir perempuan dapat menunjukkan eksistensinya hanya dalam beberapa poin permasalahan dalam kehidupan. Menurutnya, perempuan hanya dapat mengkritik atau mempermasalahkan atas apa yang membelenggu kehidupan mereka, tetapi mereka selalu tidak mendapatkan jalan ke luar dari keterkungkungan mereka. Beauvoir menyatakan bahwa dunia ini merupakan dunia laki-laki. Menurutnya hal ini dapat dibuktikan bahwa perempuan tidak dapat membuat suatu agama atau filosofi juga ideologi dalam kehidupan manusia.

Apabila dihubungkan dengan identitas perempuan Aceh pada umumnya dan apa yang dikatakan dalam majalah *Inong Aceh* pada khususnya, perempuan Aceh saat ini, sebagaimana dikemukakan dalam majalah *Inong Aceh* digambarkan sebagai makhluk yang tidak diberi kesempatan untuk berpikir guna mengukirkan eksistensinya seperti pada masa lampau. Pada masa itu, eksistensi perempuan Aceh sangat berarti. Hal ini ditegaskan oleh Tengku Jakobi:

"Perwira-perwira Belanda banyak membicarakan wanita Aceh dengan penuh rasa kagum dan hormat atas keberanian mereka. Dengan gagah berani wanita Aceh tidak pernah merasa gusar dalam mempertaruhkan seluruh pribadinya untuk mempertahankan sesuatu yang dipandang sebagai kepentingan agama dan nasional. Mereka berperan dan terlibat langsung dalam peperangan 80 tahun antara Aceh dan Belanda. Atas kekaguman tersebut mereka menyebut wanita Aceh sebagai "de grootes Dames" (wanita-wanita agung) yang telah memainkan peranan besar dalam politik peperangan di Aceh." (Jakobi, 1992, hal. 217).

Menurut kutipan di atas, pada masa lalu "inong Aceh" dianggap sebagai identitas perempuan Aceh yang merupakan perempuan-perempuan yang sangat disegani, karena perjuangan mereka dalam membangun Aceh pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kaum perempuan Aceh memiliki cerita sendiri dalam tiap episode sejarah perjuangan rakyat Aceh. Sulaman sejarah gerakan perempuan Aceh sedikit banyak bisa dilihat pada peneliti-peneliti sebelumnya seperti: Tengku Jakobi atau Edriana Noerdin

dan Pocut Haslinda Syahrul yang menyuguhkan tema tentang sejarah perjuangan perempuan Aceh. Secara khusus, edisi ini mengulas bagaimana sejarah gerakan perempuan di Aceh, dari waktu ke waktu, untuk mampu bertahan bahkan dalam sistem dan budaya masyarakat yang patriarkhi.

Demikianlah telah dikemukakan tentang pengertian identitas perempuan. Keterangan tersebut akan dilanjutkan dengan gambaran tentang bagaimana identitas perempuan dikonstruksikan. Sebelum melanjutkan pada pemaparan dari konstruksi identitas perempuan, penelitian ini akan memaparkan tentang apa arti dari kata konstruksi.

Biasanya, kata konstruksi dipergunakan dalam pembangunan suatu gedung atau sarana transportasi. Akan tetapi, kata tersebut dapat menggambarkan suatu makna dalam ilmu bahasa. Tujuannya dari pengkonstruksian makna adalah agar masyarakat dapat mengetahui jelas perbedaan-perbedaan dari makna-makna tersebut, sehingga, masyarakat pun akhirnya tahu penggunaan dan mampu mengidentifikasi dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kata konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Salah satu yang dapat dikonstruksikan adalah sebuah makna. Dalam ilmu *Cultural Studies* menekankan bahwa makna sangat penting dalam mengkaji atau mendefinisikan suatu kebudayaan. Makna terus akan terus diproduksi dan dapat dipertukarkan. Hal ini dijelaskan oleh pencetus ilmu *Cultural Studies* yaitu Stuart Hall, yang mengatakan bahwa; “*Isu mengenai makna muncul dalam proses konstruksi identitas...*” (Hall, 1997, 1-4). Dari kutipan tersebut, maka jelas terlihat bahwa salah satu makna yang dapat dikonstruksikan adalah masalah identitas. Dalam tesis ini konstruksi identitas yang akan dilihat dan dibahas adalah konstruksi identitas perempuan, khususnya konstruksi identitas perempuan Aceh yang dilihat dalam majalah *Inong Aceh*.

Konstruksi identitas perempuan dapat dikatakan sebagai cara pandang atau pemaknaan tentang identitas perempuan yang dibangun oleh masyarakat. Dalam struktur sosial yang menganut paham patriarki, laki-laki dikonstruksikan atau dibangun menjadi kelompok dominan dan perempuan menjadi kelompok marjinal. Nilai atau norma tentang

perempuan dalam masyarakat tumbuh dari ketetapan di dalam masyarakat itu sendiri, yang dibawa secara turun temurun. Dewasa ini, pemosisian perempuan sebagai obyek penderita sebenarnya adalah sebuah isu yang dibangun dari *setting* pemberitaan media massa. Kebijakan media sangat berkaitan dan selalu berubah untuk menghasilkan suatu wacana dalam penggunaan bahasa wacana dan bahasa dalam pandangan Cultural Studies, yang dilandasi oleh teori dari Stuart Hall. Terkait permasalahan ini Hall menyatakan:

“The media defined, not merely reproduced reality. Definitions of reality were sustained and produced through all those linguistic practices (in the broad sense) by means of which selective definitions of the real were represented. It implies the activework of selecting and presenting, of structuring and shaping: not merely the transmitting of an already-existing meaning, but the more active labour of making things mean.” (Hall, ”, dalam Michael Gurevitch, Tony Bennet, James Curran, dan Janet Wallacott, 1992, hal. 64).

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa produksi kekuasaan lewat bahasa memunculkan keberadaan subjek dan identitas. Proses pewacanaan dalam majalah *Inong Aceh* menghasilkan produksi makna dari ideologi patriarki yang masuk pada sebuah upaya wacana publik dan dimanfaatkan sebagai penguasaan dari pemikiran utama, yaitu ketidakadilan jender. Penelitian ini adalah penelitian majalah perempuan yang beredar di Aceh, yaitu majalah *Inong Aceh*. Artikel-artikel dalam majalah tersebut sedikit banyak telah memberi gambaran tentang bagaimana identitas perempuan Aceh dikonstruksikan oleh masyarakat.

Konstruksi identitas perempuan sebagai makhluk yang lemah, tak berdaya dan irrasional sering dikaitkan dengan konsep tubuh mereka. Pada umumnya, hal tentang kedisiplinan tubuh selalu mengatas-namakan moralitas. Hal ini telah dibongkar oleh Michel Foucault. Bagi Foucault, moralitas yang berlaku saat ini, khususnya pada masyarakat Aceh yang tergambar pada majalah *Inong Aceh*, tidak ubahnya seperti moralitas Victorian pada abad ke-17. Saat itu segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh dan seksualitas disamakan, bahkan ditarik dalam-dalam ke dunia privat ((Foucault. 1997:1-2). Berangkat dari analisis Foucault ini banyak perempuan yang tergolong sebagai kaum feminis bersuara cukup keras mengenai moralitas, yang dicurigai sebagai nilai-nilai yang disodorkan oleh sistem patriarki agar perempuan tetap dapat dikontrol dengan baik.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai jalannya ideologi patriarki, berikut akan dipaparkan pengertian ideologi patriarki di bawah ini.

Ideologi merupakan praktek budaya; suatu efek yang bersifat kultural. Dalam industri media, sebuah ideologi dapat berjalan sebagai representasi politik, tidak terkecuali media massa yang diperuntukkan bagi kaum perempuan seperti majalah *Inong Aceh*. Dewasa ini, kekuatan ideologi dalam media massa membawa kehadiran pemikiran baru, yaitu ideologi patriarki. Ideologi patriarki secara umum adalah sebuah ideologi yang merujuk pada sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi-institusi sosial, politik, dan ekonomi. Pada umumnya, sistem patriarki dianggap tidak terampil yang menyebabkan para perempuan tergantung secara ekonomis pada pendapatan kaum laki-laki, dan semakin mengukuhkan tanggung jawab perempuan atas tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Perbedaan kondisi fisik biologislah yang menentukan peranan-peranan sosial yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan perempuan menjadi kaum marjinal. Semua hal ini, seiring dengan pemikiran seorang feminis, Simone de Beauvoir yang menyebut laki-laki sebagai *Self* dan perempuan sebagai *Lian* atau *The Other* dalam bukunya yang sangat terkenal yaitu *Le Deuxième Sexe* atau yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *The Second Sex* atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah seks ke dua setelah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa, keberadaan perempuan ditentukan dalam hubungannya dengan laki-laki, bukan karena mereka memiliki identitas sendiri. Laki-laki menjadi ukuran untuk mendefinisikan dan menentukan kodrat perempuan, bukan perempuan yang diukur atas kualitas cara berpikir yang mereka miliki sendiri sendiri.

Stereotipe yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik membuatnya lemah karena dia tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga. Pekerjaan domestik umumnya dijadikan kewajibannya sebagai perempuan, agar mereka tidak dapat menghasilkan uang dan tergantung pada suami mereka. Walau pun kaum perempuan bekerja untuk menghasilkan uang, tetapi tetap saja peran ganda mereka sering tidak dihargai oleh kaum laki-laki, dengan diberlakukannya Syariat Islam di Aceh, identitas ke-Islaman dan keimanan bagi perempuan Aceh adalah dengan balutan jilbab pada tubuh mereka dan bukan dari bagaimana mereka menjalankan agama atau sumbangan pemikiran mereka. Ketimpangan gender terepresentasi melalui

artikel-artikel dalam majalah *Inong Aceh*, terutama pada berita-berita utama. Artikel-artikel utama tersebut banyak menggambarkan diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, pembagian kerja, stereotipe, maupun kekerasan terhadap perempuan, baik secara langsung atau tidak langsung yang tertuang di dalamnya.

Bila ditinjau dari bidang ilmu *cultural studies*, permasalahan tentang perempuan merupakan studi keilmuan kebudayaan yang mencoba menganalisa secara kritis dalam menangkap teori kebudayaan yang bias, seperti kepentingan kekuasaan. Melihat segala permasalahan tersebut, walau pun dalam penelitian ini menggunakan banyak rujukan buku teori, dari Roland Barthes hingga cara pandang Sara Mills, penelitian ini berangkat dari asumsi yang amat sangat sederhana, yaitu tubuh dan seksualitas perempuan yang dirumuskan oleh dan untuk laki-laki.

Apabila kita melihat kebelakang tentang sepak terjang perempuan Aceh pada masa pra kolonial dan masa kolonial, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, perempuan Aceh pada masa-masa tersebut tidak hidup dalam ideologi patriarki. Hal ini terbukti dengan banyaknya perempuan-perempuan Aceh yang menduduki tampuk pimpinan (menjadi seorang ratu) dan tidak sedikit dari mereka yang berada di garis depan dalam peperangan. Singkatnya, para perempuan Aceh pada kedua zaman tersebut tidak ditempatkan menjadi jender ke dua di bawah laki-laki. Pembatasan-pembatasan ruang gerak perempuan, terutama ketika mereka telah menikah tidak dirasakan pada saat itu. Semua kebebasan yang didapatkan kaum perempuan kala itu bukan berarti mereka meninggalkan tugas domestik mereka dalam mengurus keluarga. Dalam kehidupan sosial, sesungguhnya peran perempuan dalam masyarakat Aceh tidak sebesar peran perempuan dalam kesejarahan Aceh, bahkan perbedaan ini tampaknya sangat kontras. Jika dalam kesejarahan perempuan. Perempuan tampak mempunyai posisi yang kuat. Dalam konteks sosial sehari-hari perempuan sangat lemah dan tak berdaya. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menyebut permasalahan sebagai degradasi, karena ketika kita bicara antara sejarah dan realita sosial, sesungguhnya kita bicara pada dua konteks yang berbeda. Konteks yang signifikan dalam membicarakan kepemimpinan perempuan di masa lalu adalah kepentingan politik yang ada pada masa itu.

Namun ketika kita bicara mengenai realita sosial, perempuan secara umum di Aceh berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki. Hal ini terjadi karena peran dan

kedudukan perempuan dalam masyarakat Aceh merupakan konstruksi social yang terbangun atas dasar pemahaman masyarakat atas nilai-nilai kultural dan interpretasi agama Islam. Kedua, nilai kultural dan interpretasi Islam sarat dengan muatan ideologi patriarki yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Dilihat dari teori feminis, diskusi tentang perempuan dalam majalah *Inong Aceh*, melibatkan masalah gender, yaitu bagaimana perempuan termarginalkan secara kultural. Analisis dari kaum feminis banyak mempermasalahkan perempuan dalam hubungannya dengan tuntutan persamaan hak atau biasa disebut dengan nama emansipasi. Ideologi patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat, karena masyarakat tetap memeliharanya.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa penulis memilih wacana perempuan untuk diteliti., terutama wacana perempuan Aceh. Setelah mengetahui posisi mereka di masa lalu, maka cukup menarik untuk melihat posisi mereka di tengah masyarakat pada masa kini.

2 Perumusan Masalah

Latar belakang tulisan ini membicarakan tentang sejarah Aceh dan perkembangan posisi perempuan Aceh dari zaman ke zaman. Di situ tampak adanya perbedaan dalam posisi perempuan Aceh masa lalu dan masa kini. Meskipun demikian fokus permasalahan akan dipusatkan pada identitas perempuan Aceh masa kini. Untuk itu penulis mencoba merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana konstruksi identitas perempuan Aceh dalam majalah *Inong Aceh*?
2. Bagaimana hubungan antara konstruksi identitas perempuan Aceh dalam majalah *Inong Aceh* dengan ideologi patriarki direpresentasikan dalam majalah tersebut?

3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan konstruksi identitas perempuan Aceh masa kini dalam majalah *Inong Aceh*
2. Mengemukakan hubungan antara konstruksi identitas perempuan Aceh dalam majalah *Inong Aceh* dengan ideologi patriarki direpresentasikan dalam majalah tersebut.

4. Sasaran Penelitian dan Sumber Data

1. Mendeskripsikan kehidupan perempuan Aceh masa kini yang diambil dari beberapa artikel dalam majalah *Inong Aceh*.
2. Menemukan konstruksi identitas perempuan Aceh masa kini dalam majalah *Inong Aceh*.
3. Menemukan ideologi yang dominan dalam artikel-artikel majalah *Inong Aceh*.
4. Merepresentasikan ideologi patriarki dalam majalah *Inong Aceh*.

Penelitian ini memilih majalah *Inong Aceh* sebagai basis data. Majalah ini merupakan majalah khusus perempuan yang beredar di Aceh, dan terbit dalam kurun waktu dua bulan sekali. Jumlah edisi yang terbit hingga saat pengumpulan data adalah 9 edisi. Majalah ini menyajikan berbagai rubrik tentang perempuan Aceh, mulai dari perempuan Aceh di masa lampau yang tangguh dan pantang menyerah, hingga perempuan Aceh masa kini..

5 Ruang lingkup penelitian

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, penulis tidak membahas semua artikel yang ada dalam majalah *Inong Aceh* ini, tetapi hanya artikel-artikel fokus atau berita utama, juga beberapa artikel hukum, dan satu artikel opini. Pemilihan ini berdasarkan kaitan artikel dengan permasalahan tesis. Tulisan lainnya hanya digunakan sebagai acuan. Penelitian tidak mengambil data dari luar, kecuali kalau memang diperlukan untuk menguatkan data..

Penelitian ini bukanlah penelitian besar, meskipun demikian diharapkan dapat memperlihatkan kondisi perempuan di Aceh pada masa kini, dalam masyarakat dan dihadapan “mitra”nya. Semoga penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan kita semua

6. Penelitian terdahulu

- Edriana Noerdin, 2005. *Identitas Perempuan Aceh*. Penelitian beliau merupakan penelitian tentang bagaimana identitas perempuan Aceh telah berubah dari identitas mereka pada masa lalu.

- HJ. Pocut Haslinda Syahrul MD, 2008. *Perempuan Aceh dalam Lintas Sejarah Dari Abad VIII-XXI*. Jakarta: Pelita Hidup Insani. Penelitian beliau lebih mengemukakan tentang kenyataan bahwa identitas perempuan Aceh pada masa lalu bukanlah sebagai jender kelas ke dua. Beliau mengemukakan sejarah perempuan Aceh sejak zaman kerajaan Islam pertama di Aceh berdiri, yaitu kerajaan Perlak pada tahun 840M.

7. Sistematika penyajian

Penelitian ini terdiri atas:

7.1 **Bab I:** Pendahuluan:

7.2 **Bab II** Liga Inong Aceh dan Majalah Inong Aceh

7.3 **Bab III:** Landasan teori

7.4 **Bab IV:** Analisis konstruksi identitas perempuan Aceh dalam majalah *Inong Aceh*

7.5 **Bab V:** Kesimpulan



BAB II

MAJALAH INONG ACEH

2.1 Liga Inong Aceh

Kaum perempuan di Aceh dapat dikategorikan sebagai bukan perempuan biasa. Perempuan Aceh tidak hanya dikenang sebagai perempuan yang gagah berani dalam perjuangan, tetapi mereka juga dikenal sebagai perempuan yang hidup dengan penuh cobaan. Setelah mempelajari sejarah peradaban Aceh yang merupakan peradaban budaya Islam, maka kita tentu dapat memahami bahwa secara politik kaum perempuan turut berperan dalam pembangunan peradaban Islam di Aceh. Kepemimpinan empat Sultanah serta kepahlawanan tokoh perempuan Aceh telah menunjukkan hal tersebut, Akan tetapi, budaya patriarki yang tidak mengakui perempuan sebagai pemimpin, serta konflik berkepanjangan telah menghancurkan posisi perempuan secara politik

Pada masa setelah kemerdekaan Indonesia, cobaan datang bagi masyarakat Aceh. Mulai dari pemberlakuan Daerah Operasi Militer, pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka, terjadinya bencana Tsunami hingga masa pemberlakuan Syariat Islam sekarang ini. Segala bentuk kepahitan tersebut khususnya menimpa kaum perempuan. Pada masa Dom, Gam juga bencana Tsunami, tidak sedikit dari perempuan Aceh yang harus menjalani peran ganda, yaitu menjadi ibu sekaligus bapak bagi anak-anak mereka, karena kehilangan suami-suami mereka. Perempuan Aceh, dalam kondisi peperangan, tak dapat dipungkiri lagi harus menanggung beban ganda. Selain harus menjadi ibu bagi anaknya, ia harus siap maju ke medan perang menggantikan suaminya yang tewas. Sebuah jalan untuk tampil ke ranah publik, namun dengan pertumpahan darah dan sarat kekerasan. Akan tetapi pada masa sulit itu, mereka justru terbentuk menjadi figur yang kuat. Selain bertahan atas berbagai kekerasan, mereka harus mengambil alih peran dalam memberi nafkah bagi keluarga dengan melakukan berbagai cara seperti bertani, berdagang, atau pekerjaan lain. Meski demikian, tak bisa dipungkiri pula bahwa perempuan Aceh seperti pada perempuan dalam budaya patriarki, memiliki kecenderungan untuk menyerahkan pengambilan keputusan kepada kaum lelaki.

Setelah bencana Tsunami selesai dan Aceh dinyatakan sebagai daerah yang aman dan damai, penderitaan perempuan Aceh memasuki babak baru. Pemberlakuan Qanun

menempat mereka sebagai kaum yang marjinal. Mereka tidak dapat lagi menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan-perempuan yang hebat. Kekerasan demi kekerasan yang mewarnai perjalanan sejarah perempuan Aceh menyebabkan kehancuran identitas perempuan Aceh. Di antara permasalahan perempuan yang sempat mencuat ke permukaan seperti dimuat oleh beberapa media massa seperti surat kabar Serambi dan lain sebagainya, sejak pada masa konflik hingga pasca bencana Tsunami. Berbagai kisah “caboi” atau pelecehan pada kaum perempuan yang sempat dimuat di media massa lokal di Aceh menunjukkan degradasi moralitas masyarakat yang melibatkan perempuan Aceh sebagai sasaran “empuk” atau pihak yang selalu dirugikan. Di sisi lain perempuan Aceh merupakan pihak yang selalu harus mampu menjaga kesucian dan martabat keluarganya. Keadilan pun hampir tidak pernah berpihak pada kaum perempuan. Tidak adanya keadilan bagi kaum perempuan, dikarenakan mulut mereka terus dibungkam dan tidak adanya hak mereka untuk bersuara. Hal tersebut didukung oleh penelitian seorang ahli jender Luce Irigaray yang menyatakan:

Pokoknya kebutuhan kita pertama-tama atau yang harus dipenuhi adalah hak memiliki harkat manusiawi bagi semua orang. Itu berarti sebuah hak yang mengunggulkan perbedaan... Suatu keadilan sosial, khususnya keadilan seksual hanya dapat diwujudkan jika ada perubahan kaidah bahasa dan konsepsi mengenai kebenaran serta nilai-nilai yang mengatur tata-tatanan masyarakat (Irigaray dalam Hidayat, 2005, 23-24).

Irigaray menegaskan bahwa pembebasan berbasis jender mustahil bisa dilakukan tanpa perubahan kaidah bahasa yang berkaitan dengan jender. Bahasa juga berperan membangun bentuk-bentuk mediasi sosial dari hubungan antar manusia hingga dalam relasi-relasi politik. Sejarah telah menunjukkan bahwa kaum perempuan Aceh mampu menempati posisi penting, bahkan menjadi pemimpin secara politik, meski tersingkir oleh budaya patriarki yang berkedok agama, demi kepentingan politik segelintir orang. Bercermin dari pengalaman sejarah tersebut, tentunya perempuan Aceh harus diberi ruang dalam membangun Aceh baik dari segi ekonomi, politik, sosial maupun budaya, sehingga perempuan Aceh dapat mempunyai bahasa mereka sendiri.

Terkait dengan permasalahan tersebut, banyak perempuan-perempuan Aceh yang berusaha membangkitkan nama besar dari identitas mereka, dengan membangun berbagai

LSM. Salah satu LSM yang cukup terkenal adalah Liga Inong Aceh (LINA). LINA berdiri pada tanggal 12 Juni 2006 (<http://www.ligainongaceh.com>, diunduh 29 Juni 2011). Pada dasarnya dalam bahasa Aceh, kata *Inong* mempunyai arti perempuan. Kata *Inong* mengingatkan kita pada perjuangan lascar Inong Bale, yang dipimpin oleh Laksamana Keumalahayati. Pemikiran utama dari LINA adalah membangun kembali peradaban dan identitas perempuan yang telah terpuruk. Perjuangan LINA bukanlah perjuangan mengangkat senjata. Akan tetapi mereka berjuang agar damai dapat ikut dirasakan oleh kaum perempuan. Untuk itu, LINA mengadakan berbagai pelatihan dan keterampilan seperti pelatihan komputer hingga pelatihan bahasa Inggris. Pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat perempuan Aceh dalam masa terkungkungan ini.

2.2 Majalah Inong Aceh

Seiring perkembangannya, LINA menerbitkan majalah yang diberi nama majalah *Inong Aceh*. Dari namanya, kita bisa tahu bahwa majalah *Inong Aceh* adalah sebuah majalah yang beredar di provinsi Nangro Aceh Darussalam dan diperuntukan bagi kaum hawa. Pada awalnya, majalah ini merupakan majalah triwulan. Edisi pertama terbit pada bulan Desember 2009. Terbitan pertama didukung oleh UNIFEM (United Nation's Development Fund for Women). Penjelasan tentang LINA muncul pada setiap penerbitan dalam setengah kolom, juga selalu ada berita tentang aktivitas LINA di bidang pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Motto majalah ini adalah: "Peningkatan, kesetaraan dan keadilan". Hal ini selalu tertulis pada tiap edisi..

Selain dari surat pimpinan redaksi, ada beberapa rubrik yang hampir setiap kali muncul, yaitu: Berita Utama atau Fokus, ada artikel tentang hukum, opini, pendidikan, atau politik (walau tidak terdapat di dalam setiap edisi). Selanjutnya ada rubrik kesehatan, surat-menyurat dengan redaksi, profil tentang tokoh wanita, kisah sukses seorang perempuan, cerpen, cerbung.. Kadang-kadang ada rubrik tentang mode, kecantikan, dan resep masakan.

Majalah ini dihiasi foto-foto dan beberapa halamannya berwarna-warni. Sasaran pembacanya sebagaimana telah dikatakan di atas, adalah perempuan, tetapi bersamaan dengan perubahan waktu penerbitan (dari triwulan menjadi dwibulan), tampak pula

perubahan lain, karena dikatakan bahwa sarasannya adalah remaja perempuan. Sampul depan menampilkan gambar dan judul-judul yang ada dalam isi majalah, berwarna-warni dan mengkilat. Ada pun berita utama yang terdapat pada sampul majalah sesuai dengan apa yang menjadi berita dalam artikel fokus, yang merupakan artikel utama dalam majalah ini. Gambar dalam sampul majalah pun sering menunjang berita dalam artikel fokus, kecuali pada edisi “Jerat Dunia Maya Bagi Kaum Hawa”. Pada sampul depan majalah tersebut terdapat gambar seorang anak yang duduk sendirian dengan wajah yang sendu. Gambar anak tersebut adalah seorang anak yang menderita penyakit *hydrosephallus*. Cerita tentang anak tersebut tidak di muat dalam artikel fokus, tetapi dalam rubrik kisah.

Artikel fokus dalam majalah *Inong Aceh* banyak mengedepankan penderitaan perempuan Aceh dalam kungkungan budaya masyarakat setempat dan harus pasrah menjadi jender kelas ke dua, yang tidak pernah dianggap keberadaannya. Sejak edisi pertama pada Februari 2009, artikel-artikel tersebut sedikit banyak telah memberi informasi bahwa saat ini perempuan Aceh masih belum merasakan indahnya perdamaian. Untuk itu, banyak dari kaum perempuan meyakini bahwa media harus berperan dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan jender. Dalam mencapai hal tersebut maka diperlukan penulis berita yang memiliki sudut pandang perempuan, yang dikenal dengan istilah penulis berperspektif jender. Hal ini dikarenakan permasalahan identitas dan representasi perempuan di media massa masih menunjukkan kuatnya stereotipe terhadap perempuan akibat budaya patriarki. Berbicara soal perempuan dan media massa, pada dasarnya kita berbicara tentang representasi perempuan dalam media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media dunia virtual. Sejauh ini media massa masih menjadikan perempuan sebagai obyek, baik di dalam pemberitaan, iklan komersial maupun program acara hiburan seperti sinetron. Gambaran tentang perempuan dalam pemberitaan cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban, pihak yang lemah, tak berdaya, atau menjadi korban kriminalitas karena sikapnya yang “mengundang”. Hal ini juga merupakan topik pembicaraan dalam majalah *Inong Aceh*.

Artikel hukum dan opini memang tidak dimuat dalam setiap edisi, misalnya pada edisi Februari 2009. Bila diperhatikan, edisi hukum ini dimuat apa bila majalah *Inong Aceh* sedang mengedepankan tema tentang pernikahan, perceraian dan masalah

teknologi. Hukum-hukum yang dikemukakan adalah hokum-hukum agama misalnya hokum pernikahan, perceraian, harta gono-gini rentannya kaum hawa terpikat oleh dunia maya. Hal yang cukup mengesankan dari artikel hokum dalam majalah *Inong Aceh* karena artikel hokum tersebut tetap menempatkan kaum perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, padahal majalah *Inong Aceh* adalah sebuah majalah yang diperuntukkan bagi kaum perempuan.

Perbedaan jender dalam media, seringkali terlihat sebagai dua kubu bertentangan yang mampu menjadi perdebatan. Gambaran tentang laki-laki selalu lebih superior atau bahkan lebih sempurna jika dibandingkan dengan perempuan, tidak terkecuali pada majalah perempuan, termasuk majalah *Inong Aceh* ini. Hal inilah yang membuat penulis menggunakan dua teori feminis. Teori feminis dari Luce Irigaray digunakan guna menelaah identitas perempuan Aceh, sedangkan teori dari Sara Mills digunakan untuk melihat identitas perempuan Aceh dari sudut pandang penulis laki-laki dan penulis perempuan.

Ada pun isi dari majalah *Inong Aceh* yang akan dianalisa adalah sebagai berikut:

Tabel tema dalam berbagai artikel majalah *Inong Aceh*:

Tema:	Artikel:	Penulis:	Mj. <i>Inong Aceh</i> , edisi:
Perkawinan & perceraian:	1. Seribu satu alasan menghalalkan menikah siri	Cut Intan Mutia Nur SHI	Februari 2009
Idem	2. Nikah Siri atau zina dini?	Tim / IA	Juni-Juli 2009
Idem	3. Kisah Hawa dan Cina Buta	Des / Dbs	Februari 2011
Idem	4. Mengapa hujatan cerai dialamatkan ke kaum Hawa?	Razuardi Ibrahim	Februari 2010
Idem	5 Harta Gono-Gini	Cut Intan Mutia Nur SHI	Idem
Idem	6. Poligami vs sumur, kasur, dan dapur. *)	June Lowe	Idem
Tugas Perempuan dlm rumah tangga:	1. Kontribusi perempuan dlm rumah tangga Aceh	Cut Intan Mutia Nur SHI	Oktober-November 2010
Idem	2. Poligami vs sumur, kasur, dan dapur *)	June Lowe	Februari 2010

Dunia maya atau industri media	1. Jerat dunia maya bagi kaum hawa.	Sofiana	April- Mei 2010
Idem	2. Kaum hawa, rentan terpi- kat dunia maya.	Cut Intan Mutia Nur SHI	April-Mei 2010
Penerapan aturan Syariat Islam	1. Celana Ketat vs Korupsi	Muazzinah	Desember 2010 & Januari 2011
Idem	2. Ketentuan berbusana is- lami sesuai dengan Qanun no 11 tahun 2002.	Des / dbs	Idem.
Perempuan dlm perdamaian	Sejauh mana damai berkon- tribusi pada perempuan?	Sultan Fariz Syah	Edisi Februari 2009.

Dalam majalah ini juga terdapat rubric tentang sejarah perjuangan perempuan Aceh, yang biasa ditulis oleh Pocut Haslinda Syahrul. Adanya rubrik sejarah dapat diinterpretasikan sebagai cara untuk menunjukkan kepada perempuan-perempuan Aceh saat ini bahwa perempuan-perempuan Aceh pada masa lalu adalah perempuan-perempuan yang gagah berani, pantang menyerah dalam keadaan apa pun, mempunyai pendirian yang kuat dan pintar, walau pun mereka tidak mengenyam pendidikan yang tinggi.

Majalah *Inong Aceh* juga menampilkan cerita pendek dan cerita bersambung. Seperti dalam majalah perempuan pada umumnya, cerita dari cerpen dan cerbung merupakan cerita yang berada dalam kisaran kisah cinta anak manusia. Cerpen dalam majalah ini sedikit berbeda, karena tidak terus menyajikan tentang percintaan yang membosankan. Cerita dalam cerpen-cerpen majalah ini lebih banyak permasalahan tentang pendidikan keagamaan. Misalnya cerpen yang terdapat dalam majalah *Inong Aceh* edisi Februari 2011. Kisahnya menceritakan tentang seorang anak nakal yang sering membolos dari sekolahnya dan gemar menghisap rokok dan berkelahi. Akan tetapi akhirnya anak itu sadar akan kesalahannya dan bertaubat, ketika ia mendapati kakaknya yang selama ini menghidupi mereka dalam keadaan kritis. Cerpen-cerpen dalam majalah *Inong Aceh* sedikit banyak memberi pembacanya hikmah dan pelajaran guna menjalani kehidupan.

Dalam kolom profil, majalah Inong Aceh mengedepankan tentang cerita-cerita nyata kehidupan perempuan Aceh yang berhasil menunjukkan eksistensinya, khususnya dalam bidang sosial kemasyarakatan. Misalnya, Pocut Haslinda. Beliau merupakan pendiri pusat penelitian sejarah Aceh. Tujuannya adalah agar nilai sejarah Aceh tidak pupus dimakan zaman. Beliau juga sering mencuatkan nama Indonesia pada konpres-konpres internasional yang diikutinya. Keinginan beliau yang utama adalah agar cerita sejarah Aceh, khususnya sejarah kaum perempempuan, tidak menjadi sekedar cerita pengantar tidur.

Dalam penelitian ini, pengambilan data dari artikel fokus, artikel hukum dan juga rubrik opini. Pemilihan hal tersebut karena kedua artikel tersebut memaparkan suatu realita dan bukan cerita fiksi. Artikel fokus berisi berita tentang apa yang terjadi pada kaum perempuan Aceh dan berupa suatu representasi dari konstruksi identitas perempuan aceh sejak diberlakukannya peraturan Qanun tahun 2002. Gambaran tentang kaum perempuan dalam pemberitaan cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban, pihak yang lemah, tak berdaya, atau menjadi korban kriminalitas karena sikapnya yang “mengundang” atau memancing terjadinya kriminalitas, atau sebagai obyek seksual. Sementara perempuan dalam iklan tampil lebih sering sebagai potongan-potongan tubuh yang dikomersialisasi karena keindahan tubuhnya atau kecantikan wajahnya. Pemilihan artikel hukum dan rubrik opini dilakukan hanya yang berkaitan dengan artikel fokus yang akan dibahas.

BAB III

KONSEP YANG DIGUNAKAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan teori-teori yang akan dipaparkan berikut ini.

3.1 Metode Penelitian yang digunakan

Pada penelitian ini digunakan studi pustaka dan beberapa metode, yaitu metode kualitatif yang akan digunakan dalam keseluruhan penelitian adalah pendekatan Cultural Studies untuk penelitian tentang konstruksi identitas perempuan Aceh dengan perspektif feminin, dan ideologi patriarki. Berikut ini penjelasan tentang metode yang digunakan:

Dalam pemahaman yang benar untuk menggunakan sebuah pendekatan, metode ataupun teknik melakukan penelitian, merupakan hal yang penting agar dapat dicapai hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah pendekatan. Pendekatan yang digunakan yang difunakan dalam sebuah penelitian adalah pendekatan kualitatif atau pendekatan kuantitatif. Pendekatan yang biasanya digunakan dalam penelitian dalam ilmu sastra atau cultural studies adalah pendekatan kualitatif.

Hal yang utama dalam penelitian ini adalah makna kebenaran. Menurut Dr. Prasetya Irawan M.sc. "Dalam penelitian kualitatif, kebenaran adalah kebenaran intersubjektif, bukan kebenaran objektif. Kebenaran intersubjektif adalah kebenaran yang dibangun dari jalinan berbagai faktor yang bekerja bersama-sama, seperti budaya dan sifat-sifat unik dari individu-individu manusia. Maka realitas kebenaran adalah sesuatu yang "dipersepsikan" oleh yang melihat, bukan sekedar fakta yang bebas konteks, dan bebas dari interpretasi apa pun. Kebenaran, jika begitu merupakan "bangunan" (konstruksi) yang disusun oleh seorang peneliti dengan cara mencatat dan memahami apa yang terjadi di dalam interaksi sosial kemasyarakatan. (Penelitian Kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial, 2006, hal.5)

Pengertian lain dari penelitian kualitatif adalah sebuah teori yang disusun dari data yang dibedakan atas dua macam teori, yaitu teori substantif dan teori formal (Lexy J. Moleong, 1989 dan Mubyarto, *et al*, 1984). Melihat kedua teori di atas, penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, yang dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Sifat pendekatan kualitatif tidak kaku dan peneliti tidak dapat memberi penilaian benar atau salah, namun semua data akan dianggap penting. Metode ini akan digunakan dalam keseluruhan penelitian ini.

3.2 Pendekatan: Semiotik

Semiotik dipakai untuk membahas persoalan dengan dititikberatkan pada tanda pada pertukaran pesan yang diproduksi oleh pengirim pesan (dalam penelitian ini: media massa / majalah) dalam suatu proses komunikasi, “*the semiotic model helps to explain how communication works as an interactive process*” (Barthes dalam Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes, Yayasan Indonesiatara, Magelang, 2001, h. 173*) Yang digunakan untuk berkomunikasi adalah tanda.. Menurut Peirce, yang disebut tanda adalah:

“Tanda, atau representamen, adalah sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain, dalam hal-hal dan kapasitas tertentu.”
(Noth, 1990: h.42)

Semiotik menurut Barthes adalah “*an interpreter of signs*”. Jadi, semiotik adalah ilmu tentang tanda. Definisi ini membuat aplikasi semiotik sangat luas, bisa digunakan berbagai bidang keilmuan, karena semiologi adalah metode untuk menafirkan seluruh tanda yang diproduksi oleh manusia. Menurut Hill dan Wang, Roland Barthes dipandang sebagai penemu semiotik sejati karena upaya seriusnya untuk mengembangkan ide-ide Saussure pada semua area kehidupan sosial. Barthes lebih suka menggunakan istilah semiologi yang menurutnya bertujuan untuk memahami sistem tanda apa pun substansi dan limitnya; gambar, sikap, suara musik, objek, dan segala yang terkait dengan semuanya, yang membentuk isi ritual, hiburan konvensional atau publik: jadi ini merupakan, jika tidak bahasa-bahasa, sekurang-kurangnya sistem signifikasi (Barthes. Roland dalam Hill and Wang, 1967:9).

Semiotik ini dipakai sebagai metode dalam menafsirkan sesuatu sebagai bagian dari seluruh tanda yang diproduksi oleh manusia. Semua teks yang terdapat di dalam dunia ini mempunyai makna yang dapat dibaca. Dalam hal ini, membaca atau menafsirkan teks adalah soal membaca dan memahami tentang keberadaan diri sendiri. Manakala saya membaca sebuah teks, sebetulnya saya sedang menyatukan dua dunia: dunia teks dan dunia pembaca atau penelaah. Dunia teks adalah dunia makna teks, sementara dunia pembaca adalah dunia maknawi pembaca. Kedua makna tersebut bertemu dan melebur saat seseorang membaca dan melahirkan makna-makna baru. Teks bukan hanya berupa buku saja, tetapi juga majalah, koran, bahkan apa yang terjadi dalam hidup seorang manusia, dapat dikatakan sebuah teks yang dapat dikaji makna yang terkandung di dalamnya, sebab hidup manusia selalu bergerak juga selalu melakukan suatu tindakan, bahkan diam pun merupakan sebuah tindakan, yaitu tindakan berdiam diri. Dalam pandangan tertentu, sesuatu sikap atau tindakan mempunyai sebuah makna atau sebuah nilai ketika hal tersebut diwacanakan.

3.2.1 Konsep Signifikasi (Roland Barthes)

Untuk memahami mitos, Roland Barthes mengemukakan teori signifikasi, yang bagannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

R 1		Denotasi (makna Primer)	Konotasi (makna sekunder)
1. Penanda	2. Petanda		
3. Tanda		II. PETANDA	
I. PENANDA	R 2		

III. TANDA

(Noth, 1990)

Sebagaimana tampak pada bagan di atas ini, pemaknaan di sini berlangsung dalam dua tahap. Penanda dan petanda pada tahap pertama, menjadi penanda pada tahap ke dua yang mempunyai petanda lain (perluasan makna). Contoh: penanda (imaji bunyi) /volvo/ mempunyai hubungan (Relasi / R1) dengan petanda (konsep 'merk mobil' dan keduanya merupakan tanda pada tahap pertama. Relasi keduanya

menjadi penanda pada tahap ke dua, yang mempunyai petanda ‘kemewahan’. Perluasan makna ini disebut konotasi. Teori ini berguna untuk mengemukakan perkembangan makna. Selain itu Barthes juga mengemukakan perluasan bentuk:

Sistim penanda		1. penanda R1	2. petanda
Metabahasa		tanda	
Sistim penanda	I. PENANDA R2	II. PETANDA	
Sekunder	TANDA		

(Noth, 1990)

Tanda dapat diartikan sebuah bentuk dari sesuatu, sedangkan petanda adalah konsep yang ada di dalam bayangan manusia. Perluasan bentuk ini terjadi apabila pada tahap ke dua tanda, perluasan tidak terjadi pada makna, melainkan pada bentuk. Pada sistim tanda tahap pertama, tetap terjadi relasi antara penanda dan petanda tahap pertama, namun pada sistim tanda tahap ke dua, perluasan terjadi pada penanda, sedangkan petandanya tetap. Sistim tanda tahap ke dua ini disebut meta bahasa. Contoh: apabila pada tahap pertama ada petanda “merk mobil” dengan penanda / volvo /, maka pada tahap ke dua petanda yang sama bisa mempunyai penanda / mercy /. Jadi di sini petanda yang sama bisa mempunyai penanda yang berbeda. Perluasan bentuk ini disebut metabahasa. Khusus mengenai konotasi yang sangat berguna dalam penelitian ini, berikut disampaikan pernyataan Barthes lebih jauh tentang hal ini:

Connotation is a second-order of signification which uses the denotative sign (signifier and signified) as its signifier and attaches to it an additional signified. In this framework connotation is a sign which derives from the signifier of a denotative sign (so denotation leads to a chain of connotations) (Barthes 1977: hal 166).

Sebenarnya teori signifikasi (pemaknaan tahap ke dua) ini merupakan kelanjutan penjelasan konotasi, hanya saja dalam teori signifikasi diperlihatkan bagaimana proses pemaknaan tahap ke dua ini bisa terjadi. Selain itu dikemukakan juga teori metabahasa.

Teori inilah yang nantinya akan sangat berhubungan dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

3.2.2 Konsep Mitos (*Mythe*) dari Roland Barthes:

Tesis ini menggunakan teori Roland Barthes sebagai salah seorang tokoh pascastrukturalis dan mengembangkan konsep struktur dan mengemukakan gagasan tentang mitos. Mitos adalah suatu jenis tuturan (a type of speech) Perlu ditegaskan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, ia membawakan pesan. Mitos bukanlah suatu objek, suatu konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara pemaknaan, suatu bentuk. Mitos adalah suatu bentuk tuturan, karena itu semua dapat dianggap sebagai mitos, asalkan ditampilkan dalam sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek maupun materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan maupun tulisan), melainkan juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan, patung, ataupun komik. Semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Barthes, dalam *Mythologie*, 1957). Jadi, mitos adalah suatu sistem komunikasi yang membawakan pesan yang tidak ditentukan oleh materinya. Mitos adalah suatu nilai, suatu tuturan yang lebih ditentukan oleh maksudnya daripada bentuknya (Zaimar, 2008: 60). Roland Barthes menunjukkan bahwa mitos menaturalisasikan pelbagai perbedaan budaya, dan membuatnya universal. Tesis ini menganalisa majalah *Inong Aceh* sebagai basis data, karena analisis dalam media mengaitkan hubungan antara media massa dengan sesuatu yang terdapat dalam struktur sosial. Ketika seseorang membaca dan menganalisis sebuah berita atau laporan, akan tampak bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan, seperti: letak berita, rubrik yang disajikan, iklan dan sebagainya, semuanya mendukung makna. Banyak mitos yang diciptakan media di sekitar kita, misalnya mitos tentang kecantikan, kejantanan, pembagian antara ruang domestik dan ruang publik, dan lain-lain.

“What the world supplies to myth is an historical reality, defined . . . by the way in which men have produced or used it; and what myth gives in return is a natural image of this reality ((Barthes, 1984,155)

Singkatnya teori mitos berguna agar kita dapat mengetahui makna-makna yang tersimpan dalam sebuah teks, baik berupa tulisan, benda atau gambar. Contoh dari mitos misalnya tentang konsep perempuan cantik yang selalu digambarkan pada media-media. Konsep perempuan yang dikategorikan sebagai perempuan cantik di sini adalah perempuan yang mempunyai kulit putih, langsing, tinggi dan berambut panjang. Begitu seringnya suatu mitos beredar di masyarakat sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa informasi yang diterimanya itu tidak benar, sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat. Inilah yang disebut oleh thesis ini sebagai ketidak sadaran, Secara tidak sadar masyarakat kita menyetujui bahwa konsep perempuan yang dikatakan cantik adalah yang memiliki semua persyaratan di atas. Dalam penelitian ini juga akan dibahas beberapa foto atau ilustrasi dalam majalah dan ditentukan makna foto-foto tersebut.

3.3 Pendekatan: Cultural Studies

Cultural Studies adalah sebuah metode untuk mengkaji budaya dan juga dapat digunakan dalam menelaah masalah sosial. Dari pembacaan buku-buku teori tentang *Cultural Studies*, dikatakan bahwa metode ini merupakan kritik yang berasal dari Inggris terhadap budaya kontemporer. *Cultural studies* adalah hubungan kajian budaya dengan soal-soal kekuasaan dan politik, dengan keinginan akan perubahan dan ‘untuk’ kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan, terutama kelompok kelas, jender dan ras (tapi juga kelompok usia, kecacatan, kebangsaan, dan sebagainya).

Seorang professor dari Inggris yang dikenal sebagai bapak dalam ilmu ini. Dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies and Its Theoretical Legacies*, Stuart Hall, mengatakan bahwa “harus ada sesuatu yang dipertaruhkan dalam *Cultural Studies* untuk membedakannya dari wilayah subyek lain” (Hall dalam Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon, 35-38, 2001). Stuart Hall menyusun teori yang menghasilkan konsep baru dari pengalaman pahit manusia yang terpinggirkan. Ada pun cara pandang Stuart Hall yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah:

3.3.1 Konsep Stuart Hall Meneliti Obyek Dalam Media Massa

Menghubungkan bahasa dan media nampaknya dapat menjadi suatu hal yang menarik. Media sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Media bisa memenuhi aspek pasar dan memiliki daya jual yang cukup tinggi karena membaca media telah menjadi suatu kebutuhan. Majalah dan surat kabar adalah contoh dari media massa, walaupun saat ini media massa telah berkembang pesat dengan adanya internet dan lain sebagainya.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian surat kabar. Salah satu cara yang paling sering digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi dalam surat kabar adalah teori Harold Lasswell (1948) yang mengusulkan kerangka ini:

”Siapa menyatakan apa, melalui saluran komunikasi mana, kepada siapa dan menimbulkan akibat apa?” Komunikasi media massa telah mempelajari semua unsur ini, yaitu pengirim/penulis (siapa), isi media (mengatakan apa), medianya (melalui saluran komunikasi mana), pembaca (kepada siapa), dan akibatnya (menimbulkan akibat apa) (Pamela Shoemaker and Stephen D. Reeves 1996: hal. 12) Penelitian ini dipusatkan pada isi media (Representasi dan identitas perempuan Aceh).

Dalam hubungannya dengan masyarakat, media massa seringkali merupakan alat perpanjangan tangan ideologi yang dominan. Hubungan masyarakat dan media adalah suatu hubungan keterkaitan yang mengandung permasalahan sosial dan politis. Analisis dan interpretasinya membutuhkan pemahaman atas masalah ekonomi, politik, hubungan kekuasaan, dan lain-lain. Konstruksi pemberitaan media menyebabkan masyarakat percaya pada pemberitaan yang disajikan. Pemberitaan tersebut seringkali mempengaruhi opini yang terbangun pada masyarakat. Kondisi ini menyebabkan media memiliki kemampuan yang kuat dalam membentuk opini masyarakat. Menurut Halliday, *“melalui berita-berita yang ditampilkan, media dapat membentuk citra lembaga atau seseorang dalam masyarakat”* (Halliday 1985:101). Membahas media massa sebagai representasi kekuasaan dapat diamati dari wacana apa yang ditampilkan dalam media, praktek bahasa yang dipakai serta pengetahuan yang dihasilkan. Sementara itu, Hall menyatakan:

“The media defined, not merely reproduced reality. Definitions of reality were sustained and produced through all those linguistic practices (in the broad sense) by means of

which selective definitions of the real were represented. It implies the activework of selecting and presenting, of structuring and shaping: not merely the transmitting of an already-existing meaning, but the more active labour of making things mean (Hall, dalam 1992, 64).

Dari pernyataan Hall tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa media bukan hanya menyampaikan realitas, namun justru menentukannya. Kenyataan diseleksi dan setelah itu barulah ditampilkan. Dalam penampilan berita, terdapat aktivitas untuk memilih dan menampilkan kenyataan itu. Media bukan hanya mengemukakan makna yang sudah ada, melainkan berusaha untuk membuat segala hal bermakna. Oleh karena itu, peran politik dalam media sebenarnya berhubungan erat dengan wacana yang diproduksi oleh media tersebut.

Wacana (*discourse*) tentang kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung pada kaum perempuan, yang banyak dipresentasikan beberapa media massa telah membuka lebar masuknya ideologi patriarki. Pada media massa yang diperuntukkan bagi kaum perempuan, seperti majalah *Inong Aceh*, bahasa juga merupakan wadah bagi dampak-dampak ideologis yang memiliki kekuatan yang amat besar untuk membentuk perilaku pembacanya. Dengan demikian, pembicaraan mengenai ideologi patriarki, tak mungkin dilepaskan dari pembicaraan mengenai bahasa.

3.3.2 Konsep Stuart Hall Meneliti Representasi Suatu Obyek Dalam Media Massa

Konsep mengenai representasi hadir menempati tempat baru dalam studi budaya. Representasi biasanya diartikan sebagai gambaran sesuatu yang sudah pasti. Dalam teori representasi, gambaran dari suatu permasalahan tidak selalu tergambar seperti kenyataan yang ada. Dalam teori representasi, disebutkan ada tiga macam representasi, yaitu:

1. Pendekatan **reflektif**: Di sini makna dianggap sudah hadir pada objek, manusia, gagasan atau peristiwa yang ada di dunia nyata, dan bahasa berfungsi, seperti kaca, untuk memantulkan makna yang sebenarnya, seperti yang telah hadir di

dunia.. Pada abad ke 4 SM orang Yunani biasa menyebutnya mimesis, untuk menjelaskan bagaimana bahasa, juga gambar dan lukisan, memantulkan atau meniru alam.

2. Pendekatan **intentional** : Pendekatan yang beranggapan bahwa pembicaralah (pengirim) yang memaksakan makna satu-satunya tentang dunia yang diberikannya melalui bahasa. Kata-kata seharusnya bermakna apa yang dimaksudkan oleh si pengarang.

3. Pendekatan **konstruksionis** yang mengakui sifat sosial bahasa. Menurut pendekatan ini, kita tidak boleh mencampur-adukkan dunia materi, tempat benda dan manusia berada, dengan praktek dan proses simbolik, Melalui hal inilah representasi, makna dan bahasa beroperasi. Kaum konstruksionis tidak menolak keberadaan dunia materi, meskipun demikian, bukan dunia materi yang menyampaikan makna: sistem bahasalah atau sistem lainnya yang digunakan untuk menyampaikan konsep (Stuart Hall, ed. 1997: hal. 24-25)

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ke tiga, yaitu pendekatan konstruksionis. Untuk menggunakan pendekatan konstruksionis ini, Hall mengajukan dua teori, yaitu yang menampilan bagaimana bahasa dan signifikasi bekerja untuk memproduksi makna dan yang berpusat pada bagaimana wacana dan praktek wacana memproduksi pengetahuan. Berikut ini pernyataan Stuart Hall:

"We looked at two versions of constructionism – that which concentrated on how language and signification (the use of signs in language) works to produce meanings, which after Saussure and Barthes we called semiotics; and that, following Foucault which concentrated on how discourse and discursive practices produce knowledge." (Stuart Hall, 1997: hal. 28)

Dalam kutipan di atas, Stuart Hal menunjukkan dua cara untuk menemukan makna, yaitu dengan semiotic (mengikuti Saussure dan Barthes) atau dengan analisis wacana (mengikuti Foucault). Demikianlah, mengikuti usul yang diajukan oleh Stuart Hall, maka dalam penelitian ini saya gunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Demikianlah, mengikuti usul yang diajukan oleh Stuart Hall, maka

dalam penelitian ini saya gunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

3.3.3 Konsep Stuart Hall Meneliti Ideologi Dalam Media Massa

Teks adalah bentuk dari praktik ideologi. memperebutkan pengaruh dalam masyarakat. Ideologi sering dikatakan bersembunyi di sebuah kepercayaan yang terpendam dalam ketidaksadaran dalam diri seseorang. Alam bawah sadar manusia seringkali berupa kerja ideologi yang berperan dalam tiap representasi seseorang dalam menganalisis sebuah teks atau wacana.

Untuk melihat kerja ideologi tersebut, perlu dilihat hubungan antara pembuat teks dan pembaca teks. Menurut Stuart Hall, ada tiga bentuk pembacaan / hubungan antara penulis dan pembaca serta bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya (Stuart Hall "Encoding and Decoding" dalam Eriyanto "Analisis Wacana, hal. 94-96).

a. Pertama, posisi pembacaan dominan. Posisi ini terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan / tanda itu dengan pemahaman atas kode yang sudah diterima umum tersebut. Di sini, secara hipotesis, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca.(...) Apa yang ditandakan penulis, ditafsirkan dengan pembacaan umum oleh khalayak pembaca.

b. Ke dua, pembacaan yang dinegosiasikan Dalam posisi ke dua ini tidak ada pembacaan dominan. Yang terjadi adalah kode yang disampaikan penulis, terus menerus di antara kedua belah pihak. Penulis di sini juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dipunyai oleh khalayak, tetapi ketika diterima oleh khalayak, tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi pembaca akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya, dan hal itu dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh penulis. Contoh: pada kampanye PDIP, foto Megawati dipasang bersebelahan dengan Soekarno. Mungkin secara hipotesis pengirim ingin mengemukakan bahwa kharisma Soekarno menitis pada Megawati atau Megawati sama kualitasnya dengan Soekarno. Akan tetapi ada juga pembaca yang menafsirkan berbeda. Misalnya: alangkah bedanya Megawati dengan Soekarno. Soekarno pintar berpidato, sedangkan Megawati bukan hanya tidak cakap berpidato, tetapi juga banyak diam.

c, Ke tiga, pembacaan oposisi. Posisi pembacaan yang ke tiga ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Dalam posisi pembacaan pertama, disediakan bagi khalayak penafsiran yang umum, tinggal pakai saja dan secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Sementara itu dalam posisi ke tiga ini, pembaca akan menandai secara berbeda, atau membaca secara bersebrangan dengan yang ingin disampaikan penulis pada khalayak. Pembacaan oposisi ini muncul kalau penulis tidak menggunakan kerangka budaya atau kepercayaan politik khalayak pembacanya, sehingga pembaca akan menggunakan kerangka budaya dan politik tersendiri. Contoh: Berita tentang terorisme yang disertai foto para teroris akan diterima dengan kemarahan oleh kebanyakan orang Indonesia, tetapi kelompok teroris itu sendiri akan menganggap para teroris itu sebagai pahlawan.

Dalam penelitian majalah perempuan pada umumnya dan majalah Inong Aceh pada khususnya, media dapat digunakan menjadi alat kekuatan dominan yang juga memproduksi ideologi dominan, dalam hal ini adalah ideologi patriarki. Segala ideologi dominan tersebut dapat terlihat dari bahasa yang dipergunakan, dalam hal ini adalah kata-kata dan gambar, ikut mengkonstruksikan perempuan dalam posisinya sebagai *warga negara kelas kedua*, karena perempuan merupakan *the second sex* (mengambil teori yang digunakan Simon de Beauvoir), maka media secara otomatis melalui bahasa-pemosisian subjek perempuan yang dikonstruksikan kelompok warganegara kelas dua yang selalu mengalami ketertindasan.

3.3.4 Konsep Luce Irigaray Dalam Penelitian Konstruksi Identitas Perempuan

Identitas diri seseorang dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan langkah bersatunya tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Memiliki identitas sosial yang banyak memungkinkan timbulnya kombinasi pada tiap identitas tersebut. (*Miles, 1989, dalam Verkuyten, 2005*).

Sebuah teori identitas yang terkenal adalah teori yang dinyatakan oleh Stuart Hall. Hall dalam bukunya *The Question of Identity* menegaskan bahwa pada masa modern seperti sekarang ini telah terbangun bentuk individualisasi sebagai wadah atas pandangan baru tentang subyek individu dan cara identitas bekerja (Hall, 1996, 596-636). Hal ini berarti bahwa manusia pada masa modern mencoba melepaskan diri dari tradisi yang selama ini dianggap telah membelenggu mereka. Stuart Hall dalam pembahasan identitas kultural menawarkan cara pandang dan cara pikir yang baru tentang identitas, dengan berupaya menghindari jebakan untuk selalu tergantung pada asal-usul atau kebenaran yang sifatnya lintas ruang dan waktu guna mengesahkan kebenaran identitas di masa kini. Menurut Stuart Hall, manusia terus berpikir dengan identitas dalam bentuk yang tidak utuh dan mengalami perubahan, karena menurut Hall identitas itu bersifat cair, selalu dalam proses, tidak ada akhirnya dan tersusun dalam representasi (Hall, 1993, 392).

Dalam menyelami identitas pada manusia, identitas perempuan sering dilabelkan sebagai makhluk yang banyak mengalami penindasan dari kaum laki-laki. Daerah-daerah yang menganut hal ini adalah daerah yang mencakup ideologi patriarki, yaitu ideologi yang membesar-besarkan perbedaan struktur tubuh perempuan dan laki-laki. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk meyakinkan bahwa posisi perempuan adalah dalam posisi subordinat. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Luce Irigaray:

“.. in which woman will be involved in the processes of speculating of phallus, bagged to maintain the desire for the same that man has... Sexual difference is derivation of problematic of sameness, it is, now and forever, determined within the project, in the projection, the sphere of the representation of the same (Irigaray, 103)”

Dalam menelaah kalimat tersebut dapat dikatakan, bahwa identitas perempuan selalu dikaitkan oleh kaum laki-laki. Perbedaan seksualitas selalu dijadikan alasan kaum laki-laki untuk menguasai kaum perempuan. Identitas perempuan yang lemah dan tak berdaya akan tetap tumbuh subur apabila kaum perempuan ikut “mengamini”.

3.3.5 Konsep Feminis Sara Mills Dalam Penelitian Posisi Perempuan Dalam Teks media

Feminisme adalah salah satu teori untuk menemukan makna dari perbedaan kelamin (jender) dalam masyarakat. Perumus-perumus teori feminisme mengamati bahwa banyak aspek dalam kehidupan yang mengemuka dalam teks menunjukkan makna jender. Misalnya, pendekatan perspektif feminis Sara Mills menekankan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Dengan perspektif ini, Sara Mills bertujuan menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita sering ditampilkan sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk inilah yang menjadi sasaran utama tulisan Mills (Eryanto, 2001: hal.199). Selain itu, Sara Mills melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Hal ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. (Eryanto, 2001: hal. 200).

BAB IV

PERMASALAHAN PEREMPUAN ACEH DALAM MAJALAH *INONG ACEH*

4.1 Konstruksi identitas perempuan Aceh dalam majalah *Inong Aceh*.

Setelah berkenalan dengan majalah *Inong Aceh*, si pemegang posisi sebagai subjek, berikut ini akan dikemukakan identitas perempuan Aceh yang dikonstruksikan pada beberapa artikel majalah *Inong Aceh*. Representasi di sini menggunakan pendekatan konstruksionis yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut pendekatan ini, kita tidak boleh mencampur-adukkan dunia materi, tempat benda dan manusia berada dengan praktek dan proses simbolik, Melalui hal inilah representasi, makna dan bahasa beroperasi. (Stuart Hall, 1997. hal. 24-25). Di sini yang menyampaikan konsep dan makna adalah sistem tanda, yaitu bahasa tulis, gambar, atau yang lainnya.. Melalui permasalahan inilah kita dapat menarik benang merah bahwa pendekatan Cultural Studies dan Semiotik sangat berhubungan. Semiotik digunakan sebagai landasan dari penelitian-penelitian dalam Cultural Studies, selain teori analisis wacana.

Selain itu analisis ini dilakukan dengan perspektif feminis. Sara Mills, seorang ahli teori feminis yang menekankan teorinya pada bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Dengan perspektif ini, Sara Mills bertujuan menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan sering ditampilkan sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk inilah yang menjadi sasaran utama tulisan Mills (Eryanto, 2001: hal.199).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, berikut ini akan dilakukan analisis konstruksi identitas perempuan Aceh dalam *majalah Inong Aceh*. Tidak semua rubrik dalam majalah *Inong Aceh* ini dibahas, hanya beberapa artikel saja (terutama fokus dan artikel hukum) yang dibahas, karena artikel-artikel tersebut memperlihatkan pemosisian perempuan Aceh masa kini. Bagian ini akan dimulai dengan analisis tentang konstruksi ideologi yang mendasari penulisan teks.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, berikut ini juga akan dilakukan analisis konstruksi identitas perempuan Aceh dalam sampul *majalah Inong Aceh*. Analisis ini akan dilakukan dengan landasan teori mitos dan teori signifikasi dari Roland Barthes. Meskipun telah dituliskan dalam landasan teori, perlu kiranya dikemukakan kembali sedikit tentang apa yang disebut mitos. Mitos adalah suatu jenis tuturan (a type of speech) Perlu ditegaskan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, ia membawakan pesan. (...) Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan maupun tulisan), melainkan juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan, patung, ataupun komik. (Mythology, 1957 dalam Zaimar 2008)) Untuk menganalisis mitos, Barthes mengemukakan teori signifikasi yang telah saya tuliskan dalam landasan teori. Akan tetapi penelitian ini akan menyampaikan penelitian tentang sampul majalah dari hanya beberapa edisi saja, yang dianggap sesuai dengan topik. .

4.1.1 “Sejauh Mana Damai Berkontribusi Pada Kaum Perempuan” (Berita Utama, ditulis oleh Sultan Fariz Syah dalam *Inong Aceh*, edisi Februari 2009)

Artikel pertama yang akan dibahas ini mempertanyakan kontribusi keadaan damai pada kaum perempuan. Artikel-artikel selanjutnya justru akan memperlihatkan keadaan dan posisi perempuan. Sebelum pembahasan khusus tentang wanita, berikut ini dikemukakan isi keseluruhan artikel:

1. Artikel ini dibuka dengan gambaran tentang keadaan Aceh sebelum situasi damai, yaitu dengan menggambarkan situasi konflik yang dialami Aceh selama ini, mulai dari penjajahan Belanda hingga masa penjajahan Jepang, berlanjut dengan konflik melawan pemerintahnya sendiri setelah Indonesia merdeka, dan juga berbagai operasi militer dilancarkan di Aceh
2. Selain itu terdapat penggambaran tentang kehancuran Aceh karena dilanda Tsunami pada desember 2004, yang merupakan penderitaan rakyat Aceh karena kehilangan segalanya, baik kerugian fisik maupun psikis.
3. Akibat masa konflik dan sistim kekuasaan otoriter: penderitaan rakyat berkepanjangan

4. Kondisi perempuan sangat lemah. Ketika suami pergi ke gunung, perempuan harus bertahan di rumah demi anak-anak. Mereka menjadi sasaran kecurigaan kedua pihak yang sedang konflik.
5. Perdamaian: 15 Agustus 2005. MOU ditanda tangani antara RI dan GAM. Perdamaian diharapkan dapat menyelesaikan masalah diskriminasi jender.
6. Pembinaan di Aceh, bantuan diperoleh dari seluruh Indonesia dan dari dunia internasional, terutama berupa prasarana fisik. Usaha perbaikan: sistem demokrasi dilaksanakan, namun belum berjalan akibat trauma masa lalu..
7. Pemberdayaan perempuan perlu penanganan khusus, mereka juga berpotensi untuk menjaga perdamaian.
8. Kesimpulan: nasib perempuan Aceh perlu jadi perhatian dan pertimbangan kita semua, karena mereka adalah ibu masa kini dan masa depan.

Walaupun judul artikel ini menjanjikan pembahasan tentang perempuan, tetapi ternyata hanya tiga dari delapan nomor yang membahas tentang perempuan. Secara teoritis, Aceh sekarang telah berada dalam keadaan damai, itulah sebabnya artikel yang dibahas dalam penelitian ini mempertanyakan: “Sejauh mana damai berkontribusi pada perempuan?” Di sini dikemukakan bahwa:

“Semasa konflik, kekerasan seolah-olah sudah menjadi budaya, permasalahan yang ada di masyarakat, selalu diselesaikan secara kekerasan, sehingga banyak masyarakat menjadi korban kekerasan dan mereka hidup dalam ketakutan yang berkepanjangan serta mengalami trauma baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini perempuan merupakan kelompok rentan menjadi korban, dikarenakan perempuan berada dalam posisi lemah.” (3)

Dikatakan di sini bahwa perempuan “berada dalam posisi lemah”. Jadi, bukan hanya fisiknya yang lemah, melainkan kondisi mereka menyebabkan mereka berada dalam posisi terjepit, dan hal itu melemahkan kaum perempuan. Pada waktu konflik, banyak laki-laki harus melarikan diri ke pegunungan dan tempat-tempat lainnya yang dianggap aman. Mereka menyembunyikan diri dari kejaran tentara Pusat, sedangkan kaum perempuan terpaksa bertahan di rumah karena harus menjaga dan menghidupi anak-anaknya. Tugas yang sama sekali tidak mudah, terlebih lagi karena kadang-kadang mereka harus menuruti perintah kedua belah pihak, harus menjadi tumbal perjuangan.

Kondisi ini tentunya melemahkan mereka hingga sering menjadi korban. Kaum perempuan Aceh saat itu harus rela menjadi tameng bagi anak-anaknya. Meskipun tidak berjuang berhadapan dengan tentara Pusat, mereka tetap harus berjuang untuk mempertahankan hidupnya dan anak-anak mereka. Hal ini tidak kurang sulitnya dibandingkan dengan kaum laki-laki yang pergi ke hutan, terlebih lagi karena menghadapi kecurigaan baik dari tentara GAM maupun dari tentara Pusat.

Dengan melihat segala cobaan yang terjadi di Aceh, dapat dinyatakan bahwa perempuan-perempuan Aceh adalah makhluk kuat, karena bukanlah hal yang mudah bagi seseorang untuk berperan menjadi ibu sekaligus menjadi seorang bapak. Apabila perempuan adalah makhluk yang lemah, seperti identitas yang dilabelkan pada mereka, maka tidak akan mungkin mereka mampu menjalankan peran ganda tersebut dengan tegar. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa segala kelemahan yang dilebelkan pada perempuan hanyalah politisasi kaum patriarki,. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Irigaray:

Religion marks the place of the absolute for us, its path, the hope of its fulfillments. All too often fulfillment has been postponed or transferred to some transcendental time and place. It has not been interpreted as the infinite that resides within us and among us, the God in us, the Other for us, becoming with and in us-as yet manifest only through his creation (the Father), present in his form (his son) mediator between two (spirit). Here the capital letter designates the horizon of fulfillment of a gender, not a transcendent entity that exist outside of becoming (Irigaray, 1993, 63)

Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa identitas kelemahan bagi perempuan Aceh adalah salah satu sarana kaum laki-laki untuk mempertahankan kekuasaannya. Jika pada masa konflik perempuan Aceh direpresentasikan sebagai makhluk lemah dan tak berdaya, lalu bagaimana dengan masa damai seperti sekarang ini? Mereka tetap menjadi orang yang lemah, yang terpinggirkan, dengan berlindung di balik konsep-konsep keagamaan. Mereka tetap menanggung beban tanggung jawab yang berat dalam rumah tangga, mereka tetap menjadi kelompok yang disalahkan. Mereka tidak merasakan kehidupan nyaman dan damai, karena ruang geraknya dibatasi. Padahal mereka pun turut berjuang, seringkali sampai memanggul senjata dan bahu membahu dengan kaum laki-laki pada saat konflik. Sekarang mereka hanya dianggap sebagai orang yang harus

bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga, terhadap jatuhnya moral bangsa. Padahal, dalam artikel ini diakui bahwa:

“Dalam hal pemberdayaan perempuan diperlukan penanganan yang urgen dan serius, karena populasi jumlah perempuan dan laki-laki tidak seimbang, alias lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. kendati kaum hawa itu merupakan kelompok yang rentan dan lemah. Akan tetapi mereka juga sebuah potensi yang menjaga perdamaian yang berkelanjutan atau menjadi sebagai agen perdamaian.”. (2).

Jadi pemberdayaan perempuan di sini baru berupa usul. Meskipun demikian ada secercah harapan. Namun, pada artikel ini tercermin bahwa, wajah perempuan masih tetap “kelompok yang rentan dan lemah”. Maka sebelum perempuan itu diberdayakan, sebaiknya terlebih dahulu ia dihargai dan dihormati, tidak diperlakukan dengan kasar. Perlu juga diingat potensi mereka; seperti yang dikemukakan dalam artikel ini, “untuk menjaga perdamaian yang berkelanjutan atau menjadi sebagai agen perdamaian.”

Demikianlah, di dalam artikel ini konstruksi identitas perempuan Aceh masih tetap sebagai kelompok yang tidak diperhitungkan, kelompok yang terpinggirkan.. Ketika konflik, mereka menjadi korban, mereka mengorbankan diri mereka untuk anak-anak. Setelah damai, tetap belum ada pemberdayaan bagi mereka, seakan mereka tak diingat lagi, tak diperhitungkan. Kalau dulu semasa konflik mereka menghadapi tentara GAM ataupun tentara Pusat, maka kini mereka menghadapi budaya patriarki yang telah tertancap kuat dalam masyarakat. Ternyata, pasca menghirup udara damai, kondisi kaum perempuan masih saja kurang diperhatikan oleh pemerintah. Jadi, pertanyaan yang menjadi judul artikel ini “Sejauh mana damai berkontribusi pada perempuan?” sudah dapat dijawab. Kontribusi damai pada perempuan sedikit sekali, karena sampai masa kini perempuan belum dapat mengenyam hak-haknya, “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi,” dengan mitranya kaum laki-laki.

Dalam artikel ini, terlihat bahwa penulis berpihak pada perempuan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

“... diharapkan perdamaian yang tercipta dapat berkelanjutan dan dirasakan berbagai pihak tanpa adanya diskriminasi gender.”(hal 2)

Meskipun ada keberpihakan pada perempuan, rupanya budaya patriarki sudah begitu tertanam pada pemikiran penulis artikel ini, sehingga ia mengatakan:

“Pada masa konflik, perempuan juga ikut terlibat dalam berbagai hal baik itu menolong secara logistik juga nimbrung mengangkat senjata untuk berperang layaknya laki-laki (di Aceh dinamai Pasukan Inong Bale/ Pasukan Cut Nyak Dien / Women combattant)” (hal 3).

Penelitian ini beranggapan bahwa pasukan yang menggunakan nama-nama yang dibanggakan rakyat Aceh ini, seperti pasukan Inong Bale, pasukan Cut Nyak Dien, bukan sekedar *nimbrung*, tetapi benar-benar berperang dan mengorbankan jiwa raganya. *Nimbrung* adalah bahasa Betawi yang berarti ikut-ikutan meramaikan. Peneliti yakin bahwa penulis artikel ini tidak berniat mengecilkan peran pasukan perempuan Aceh, tetapi budaya patriarki yang telah mendarah-daging pada dirinya, sehingga mendorongnya untuk menyatakan akan hal itu.

Pada edisi pertama yang terbit pada bulan Februari 2009, sampul majalah ini menggambarkan seorang perempuan Aceh yang tidak dituliskan namanya, namun dapat diasosiasikan sebagai Tjoet Nyak Dien, pahlawan wanita Aceh karena wajah dan pakaiannya menunjukkan hal itu. Di bawah gambar itu terdapat gambar sejumlah anak perempuan yang sedang menari. Dalam memaknai gambar, di sini akan digunakan teori signifikasi, yaitu pemaknaan tahap ke dua.

Apabila kita melihat sebuah gambar atau foto, kita dapat memperluas teks yang dibaca. Mitos yang dibangun oleh gambar pada sampul ini adalah mitos tentang keperkasaan, kecerdasan, dan kedinamisan perempuan Aceh dalam sejarah, yang diwakili oleh gambar perempuan yang sangat mirip dengan Tjoet Nyak Dien itu. Gambar anak-anak perempuan yang berada di bawah gambar perempuan Aceh tadi, dapat dibaca sebagai pengharapan bahwa anak-anak perempuan Aceh nanti dapat tumbuh menjadi dewasa dan mempunyai identitas seperti perempuan yang pintar dan perkasa, Tjoet Nyak Dien. Meskipun tidak ada tulisan yang menerangkan gambar ini, teks gambar bisa dibaca. Ada juga makna lain yang dapat diambil dari gambar ini. Gambar Tjoet Nyak Dien menunjukkan penghargaan majalah ini pada masalah. Meskipun dalam edisi pertama ini belum ada artikel tentang pahlawan perempuan aceh, dalam edisi-edisi berikutnya,

majalah ini menampilkan perempuan-perempuan yang gagah berani dalam sejarah. Memang, sebuah foto kadang-kadang bisa bercerita lebih banyak daripada serangkaian teks berita yang menyertai foto dimaksud. Demikianlah pembahasan artikel yang pertama.

4.1.2 “Beratnya Peran Ganda Perempuan Pekerja” (ditulis oleh Dewi Sofiana, dalam majalah *Inong Aceh*, edisi November 2009)

1. Introduksi: Contoh kasus perempuan yang melakukan peran ganda dalam keluarga.
2. Ketidak perdulian suami pada kesulitan peran ganda istri.
3. Contoh dari rasul bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama
4. Kesimpulan: Pandangan tradisional atau kuno tentang domestikasi kaum perempuan

Pada dasarnya, artikel pada edisi ini tidak berbeda jauh dengan artikel “*Kontribusi Perempuan dalam rumah tangga*”. Akan tetapi, dalam artikel ini ketidakpedulian laki-laki sebagai suami terhadap pekerjaan rumah tangga diungkap lebih tajam. Artikel ini menunjukkan bahwa pada umumnya para suami tidak ingin tahu tentang kesulitan dan beratnya tugas-tugas istri mereka dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Padahal, dalam kasus ini, bekerjanya sang istri di luar rumah adalah keputusan bersama. Hal ini mungkin saja disebabkan kesadaran sang suami, bahwa penghasilannya tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ketidak pedulian suami pada pekerjaan domestik dan kepedihan hati sang istri ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“saat Nur musti pontang-pantig mengurus segala sesuatunya, sang suami tak tergerak hatinya untuk membantu meringankan pekerjaan Nur seperti memandikan anak-anaknya misalnya” (hal 7)

Apa yang dirasakan oleh Nur dapat dikatakan sebagai eksploitasi. Tidak sedikit perempuan, terutama di negara-negara dunia ke tiga, merasakan hal seperti ini. Hal ini diungkapkan oleh Irigaray dalam bukunya “*The Sex Which is not One*” yang mengatakan bahwa:

From the very origin of private property and the patriarchal family, social exploitation occurred [. . .] [A]ll the social regimes of “History” are based upon the exploitation of one “class” of producers, namely women” (173).

Dalam daerah atau negara yang menganut budaya patriaki, perempuan selalu menjadi objek eksploitasi. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam dunia kerja atau pun dunia usaha, tetapi juga dalam kehidupan berumah tangga. Permasalahan tentang eksploitasi ini tidak akan menjadi persoalan apabila mereka hidup pada jaman batu, di mana sang suami berburu dan sang istri meramu makanan serta mengurus anak-anak mereka. Pada zaman batu segala kebutuhan hidup tidak seberat pada jaman sekarang ini. Hal ini yang membuat para perempuan harus ikut turun tangan guna membantu suami mereka dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Konsep kelaziman bahwa laki-laki menjadi tulang punggung keluarga pun perlahan pupus oleh permasalahan ekonomi.

Konstruksi identitas perempuan dalam majalah "Inong Aceh" edisi ini, merupakan konstruksi budaya. Konstruksi gender dalam masyarakat seperti ini telah terbangun selama berabad-abad membentuk sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melihat apa yang terjadi pada Nur, secara tidak langsung, ia pun mengalami kekerasan dalam rumah tangga, karena ia tetap harus bekerja keras mengurus rumah tangganya, sedangkan suaminya dengan santai pergi ke warung kopi atau beristirahat setelah pulang dari kantor. Hal ini dijelaskan dalam cuplikan di bawah ini:

Sekali lagi kita lihat konstruksi identitas perempuan Aceh yang dikuasai kaum Adam dengan budaya patriarkinya. Penguasaan pada kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada kehidupan pernikahan dapat dilihat dan dibahas dengan pemikiran yang dinyatakan oleh Michelle Foucault sebagai berikut:

In effect, what defines a relationship of power is that it is a mode of action that does not act directly and immediately on others. Instead, it acts upon their actions: an action upon an action, on possible or actual future or present actions. A relationship of violence acts upon a body or upon thing; it forces, it bends, it breaks, it destroys, or it closes off all possibilities. Its opposite pole can only be passivity, and if it comes up against any resistance it has no other option but to try to break it down power relationship, on the other hand, can only be articulated the basis of two elements that are indispensable if it is really to a power relationship: that "the other" (the one over whom power is exercised) is recognized and maintained to the very end as subject who acts; and that, faced with a relationship of power, a whole field of responses, reactions, results, and possible inventions may open up (Michel Foucault , 2000, 340-1) .

Dalam menelaah kutipan di atas, kekuasaan tidak selamanya diartikan sebagai negara, lebih jauh lagi adalah segala sesuatu yang menjamin normalitas dan regularitas, yang berarti segala upaya untuk menjamin stabilitas status sebuah pemikiran atau tindakan. Jika, pemahaman absolut itu diterapkan maka di situ kaitan anatar kekuasaan sangat jelas. Hal ini berarti bahwa kondisi penafsir yang memiliki kekuasaan dan kepentingan dalam memaknai agama mengenai persoalan-persoalan perempuan, biasanya memposisikan perempuan sebagai sesuatu yang berada di peringkat terbawah, dan hasil penafsiran yang sudah dianggap jelas dan dengan legitimasi tekstualitas agama. Padahal, model penafsiran seperti ini tidak lagi melihat konteks perubahan zaman dalam memahami kembali persoalan perempuan di masa sekarang.

“Dengan tubuh letih, Nur bergegas menyibukkan diri dengan aktivitasnya, sedang yang dilakoni sang suami malah sebaliknya malah tidur-tiduran dengan menonton televisi. Bahkan tak jarang setelah menurunkan Nur, ia langsung tancap gas menuju warung kopi di perempatan jalan” (hal 7)

Eksplorasi semacam ini disebabkan oleh ideologi patriarki yang telah tertanam kokoh pada konteks budaya keacehan. Hal seperti inilah yang dapat membangkitkan para feminis untuk lantang berbicara. Dalam pemberitaan permasalahan perempuan yang diperlakukan seperti Nur, media massa seakan “mengamini” dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Representasi perempuan dalam media bukan sesuatu baru, mungkin, yang baru hanya pada tingkatan penampilannya, bukan isinya. Dengan demikian, media hanya memperjelas representasi identitas perempuan yang sudah dibuat masyarakat, yang memisahkan identitas mental (feminin dan maskulin) dan pembagian kerja seksual (ranah domestik dan ranah publik) antara laki-laki dan perempuan. Itu berarti media ikut memperkuat pembakuan stereotype yang sudah dikonstruksi masyarakat.

Hal seperti yang terjadi dengan Nur, tidak akan terjadi seandainya para perempuan mempunyai bahasa mereka mereka sendiri dan tidak ikut bahasa kaum laki-laki dengan alasan berbakti. Hal ini seperti yang dinyatakan dengan tandas oleh Irigaray, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Keinginan perempuan untuk berbakti dengan iming-iming surga merupakan hal yang membelenggu diri mereka sendiri. Agar hal ini tidak terjadi terus menerus, saya melihat sebaiknya perempuan harus dapat merekonstruksi ulang identitas mereka. Hal ini menunjukkan perempuan bukan berarti

harus dapat menjelma sebagai laki-laki, karena hal ini hanya akan memacu timbulnya persoalan baru. Akan tetapi perempuan harus dapat menentukan posisi mereka dan tidak mengikuti arus budaya patriarki.

Peran perempuan yang ditampilkan majalah *Inong Aceh* dalam artikel ini adalah perempuan yang aktif di luar rumah (wilayah publik), yang kemungkinan besar diakibatkan oleh masalah ekonomi keluarga, tapi tetap 'harus' bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga (wilayah domestik) atau peran ganda yang sebenarnya beban ganda. Sedangkan peran laki-laki yang ditampilkan dalam majalah *Inong Aceh* adalah laki-laki sebagai pemimpin, pencari nafkah yang lebih bertanggung jawab atau lebih mampu mempertahankan fungsi-fungsi produktif. Tokoh laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah yang harus bekerja di luar rumah, melindungi dan 'mengatur' perempuan (istri) dan berhak untuk bersikap masa bodoh akan keberadaan dan kesusahan sang istri. Dalam hal ini, si istri tak dapat berbuat apa-apa. Ia tak mampu memprotes suaminya. Yang dapat dilakukannya hanyalah bersabar, seperti yang diungkapkan di bawah ini.:

« Nur kerap mengurut dada dan menelan ludah pahit menghadapi suaminya. Padahal ia berharap sang suami sedikit mengerti kondisinya dan betapa repotnya ia setiap pagi sebelum berangkat bekerja.»

Dari kutipan di atas, Nur sendiri telah terperangkap dalam konsep pemikiran bahwa perempuan adalah "mahluk yang semestinya bekerja di ranah domestik sedangkan laki-laki pekerja di ranah publik" Ia tidak sadar bahwa sebetulnya kondisi masyarakat telah berubah dan dia sendiri telah turut dalam perubahan itu. Begitu kuatnya budaya patriarki mencengkeram dirinya, sehingga tanpa disadarinya, dia bukan saja tak mampu mengajukan protes kepada suaminya, bahkan sedikit banyak dia merasa "berdosa" telah melanggar ketentuan budaya patriarki tersebut.

Sekali lagi kita lihat konstruksi identitas perempuan Aceh yang dikuasai kaum Adam dengan budaya patriarkinya. Penguasaan pada kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada kehidupan pernikahan dapat dilihat dan dibahas dengan pemikiran yang dinyatakan oleh Michelle Foucault sebagai berikut:

In effect, what defines a relationship of power is that it is a mode of action that does not act directly and immediately on others. Instead, it acts upon their actions: an

action upon an action, on possible or actual future or present actions. A relationship of violence acts upon a body or upon thing; it forces, it bends, it breaks, it destroys, or it closes off all possibilities. Its opposite pole can only be passivity, and if it comes up against any resistance it has no other option but to try to break it down power relationship, on the other hand, can only be articulated the basis of two elements that are indispensable if it is really to a power relationship: that "the other" (the one over whom power is exercised) is recognized and maintained to the very end as subject who acts; and that, faced with a relationship of power, a whole field of responses, reactions, results, and possible inventions may open up (Michel Foucault , 2000, 340-1).

Dalam menelaah kutipan di atas, kekuasaan tidak selamanya diartikan sebagai negara, lebih jauh lagi adalah segala sesuatu yang menjamin normalitas dan regularitas, yang berarti segala upaya untuk menjamin stabilitas status sebuah pemikiran atau tindakan. Jika, pemahaman absolut itu diterapkan maka di situ kaitan anatar kekuasaan sangat jelas. Hal ini berarti bahwa kondisi penafsir yang memiliki kekuasaan dan kepentingan dalam memaknai agama mengenai persoalan-persoalan perempuan, biasanya memposisikan perempuan sebagai sesuatu yang berada di peringkat terbawah, dan hasil penafsiran yang sudah dianggap jelas dan dengan legitimasi tekstualitas agama. Padahal, model penafsiran seperti ini tidak lagi melihat konteks perubahan zaman dalam memahami kembali persoalan perempuan di masa sekarang.

“Dengan tubuh letih, Nur bergegas menyibukkan diri dengan aktivitasnya, sedang yang dilakoni sang suami malah sebaliknya malah tidur-tiduran dengan menonton televisi. Bahkan tak jarang setelah menurunkan Nur, ia langsung tancap gas menuju warung kopi di perempatan jalan” (hal 7)

Eksplorasi semacam ini disebabkan oleh ideologi patriarki yang telah tertanam kokoh pada konteks budaya keacehan. Hal seperti inilah yang dapat membangkitkan para feminis untuk lantang berbicara. Dalam pemberitaan permasalahan perempuan yang diperlakukan seperti Nur, media massa seakan “mengamini” dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Representasi perempuan dalam media bukan sesuatu baru, mungkin, yang baru hanya pada tingkatan penampilannya, bukan isinya. Dengan demikian, media hanya memperjelas representasi identitas perempuan yang sudah dibuat masyarakat, yang memisahkan identitas mental (feminin dan maskulin) dan pembagian kerja seksual (ranah domestik dan ranah publik) antara laki-laki dan perempuan. Itu berarti media ikut memperkuat pembakuan stereotype yang sudah dikonstruksi masyarakat.

Hal seperti yang terjadi dengan Nur, tidak akan terjadi seandainya para perempuan mempunyai bahasa mereka mereka sendiri dan tidak ikut bahasa kaum laki-laki dengan alasan berbakti pada agama. Hal ini seperti yang dinyatakan dengan tandas oleh Irigaray, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Keinginan perempuan untuk “berbakti” dengan iming-iming surga merupakan hal yang membelenggu diri mereka sendiri. Agar hal ini tidak terjadi terus menerus, saya melihat sebaiknya perempuan harus dapat merekonstruksi ulang identitas mereka. Bukan berarti perempuan harus dapat menjelma sebagai laki-laki, karena hal ini hanya akan memacu timbulnya persoalan baru. Akan tetapi perempuan harus dapat menentukan posisi mereka dan tidak mengikuti arus budaya patriarki.

Peran perempuan yang ditampilkan majalah *Inong Aceh* dalam artikel ini adalah perempuan yang aktif di luar rumah (wilayah publik), yang kemungkinan besar diakibatkan oleh masalah ekonomi keluarga, tapi tetap ‘harus’ bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga (wilayah domestik) atau peran ganda yang sebenarnya beban ganda. Sedangkan peran laki-laki yang ditampilkan dalam majalah *Inong Aceh* adalah laki-laki sebagai pemimpin, pencari nafkah yang lebih bertanggung jawab atau lebih mampu mempertahankan fungsi-fungsi produktif. Tokoh laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah yang harus bekerja di luar rumah, melindungi dan ‘mengatur’ perempuan (istri) dan berhak untuk bersikap masa bodoh akan keberadaan dan kesusahan sang istri. Dalam hal ini, si istri tak dapat berbuat apa-apa. Ia tak mampu memprotes suaminya. Satu-satunya hal yang dapat dilakukannya hanyalah bersabar, seperti yang diungkapkan di bawah ini.:

« Nur kerap mengurut dada dan menelan ludah pahit menghadapi suaminya. Padahal ia berharap sang suami sedikit mengerti kondisinya dan betapa repotnya ia setiap pagi sebelum berangkat bekerja.”

Dari kutipan di atas, Nur sendiri telah terperangkap dalam konsep pemikiran bahwa perempuan adalah “mahluk yang semestinya bekerja di ranah domestik sedangkan laki-laki pekerja di ranah publik” Ia tidak sadar bahwa sebetulnya kondisi masyarakat telah berubah dan dia sendiri telah turut dalam perubahan itu. Begitu kuatnya budaya patriarki mencengkeram dirinya, sehingga tanpa disadarinya, dia bukan saja tak mampu

mengajukan protes kepada suaminya, bahkan sedikit banyak dia merasa "berdosa" telah melanggar ketentuan budaya patriarki tersebut.

4.1.3 "Mengapa Hujatan Cerai dialamatkan ke Kaum Hawa?" (artikel Fokus yang ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur). Keduanya dimuat dalam majalah *Inong Aceh*, edisi, Februari 2010.

Kedua artikel ini dibahas bersama karena mempunyai kaitan yang sangat erat. Setelah beberapa artikel tentang perkawinan dibahas dalam di sini, kini akan dibicarakan artikel tentang perceraian. Kedua hal ini memang berurusan dengan permasalahan dalam kehidupan perempuan. Selain kedua artikel ini, ada artikel lain yang masih berada dalam lingkup fokus, yaitu yang berjudul "Jenis-jenis perceraian". Namun artikel ini tidak akan dibahas, karena isinya hanya informasi tentang jenis perceraian, sedangkan yang dibahas di sini adalah berbagai peristiwa seputar perceraian. Judul artikel pertama memang menyudutkan perempuan. Berikut ini akan kita lihat keseluruhan isinya:

1. Introduksi mengungkapkan suatu contoh perceraian selebritis: Kris Dayanti dan Anang. Anehnya penulis tidak mengemukakan "hujatan" atau permasalahannya, tetapi hanya mengemukakan KD "curhat", tetapi isinya tak dicantumkan.
2. Komentar keras kelompok pembela wanita tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berhasil menghadirkan Undang-undang anti kekerasan dalam rumah tangga.
3. Agama Islam sangat adil dalam menentukan hak-hak kaum wanita. Namun pemberitaan media yang keliru tentang hak-hak kaum wanita dalam rumah tangga menurut agama Islam, menjadi minimal. Berita-berita itu dikemukakan tanpa bantahan.
4. Kontribusi berita tanpa sanggahan mempengaruhi opini tentang besarnya kekuasaan suami dalam kehidupan rumah tangga dan dalam menentukan perceraian.
5. Tudingan miring terhadap Islam: kebiasaan mencampur adukkan kultur masyarakat Islam dan ajarannya telah menyudutkan agama Islam.
6. Tayangan "Mamah dan Aa" tidak menjelaskan penyebab perceraian, seakan-akan tak ada solusi bagi perempuan yang telah ditinggalkan suaminya tanpa nafkah lahir-

batin selama 2 tahun.

7. Jarangnya suami-isteri yang memberi alasan cerai karena sudah tidak bergairah lagi pada pasangannya, karena hal ini merupakan masalah tabu, yang bisa dihujat oleh keluarga di masyarakat. Ketidak terusterangan ini mengakibatkan pasangan berselingkuh.
8. Hak-hak perceraian jarang tersosialisasi. Ada 6 jenis perceraian: talak, taklik, pasah, makhuluk, siqaaq, dan riddah. Dari keenam jenis ini hanya satu yang mutlak merupakan kekuasaan suami, yaitu talak.

Pada dasarnya, isi artikel ini tidak berbeda jauh dari artikel sebelumnya. Dari kedelapan poin ini ternyata hampir tidak ada yang khusus membicarakan masalah perceraian, bahkan ceritera tentang perceraian pasangan Kris Dayanti dan Anang pun tidak membahas permasalahannya. Satu-satunya nomor yang mengemukakan kondisi perempuan adalah poin nomor 6, yaitu "Tayangan mamah dan Aa." yang sering membahas masalah perkawinan. Ini kutipannya:

"Sosok mamah dalam acara itu cukup menarik perhatian, lugas, cepat tanggap, solutif dan menguasai persoalan. dalam siaran interaktif itu muncul pertanyaan dari seorang wanita tentang ihwal dirinya. "Ma, saya mau curhat, suami saya telah meninggalkan saya 2 tahun lamanya, apa saya boleh menikah lagi, ma?" kata wanita itu. Lantang suara mamah membalas tanya. "Apa suamimu pernah melafazkan cerai kepadamu? Spontan wanita itu menjawab. "Tidak ma, tapi saya tidak mendapat nafkah lahir batin darinya." "Tidak, kamu tidak boleh nikah sebelum diceraikan resmi" jawab mamah tegas. Semua hadirin wanita dalam acara itu tertawa serentak, komunikasi pun terputus." (8)

Kutipan di atas mengungkapkan nasib perempuan yang menyedihkan, di mana ia seperti tidak berhak untuk hidup bahagia, walau pun sang suami telah meninggalkannya. Pertanyaan perempuan tersebut pada mama, perempuan tersebut tidak mendapatkan solusi untuk mendapatkan kehidupannya kembali. Posisi perempuan dalam kutipan tersebut tetap saja sebagai objek penderita dan makhluk yang lemah yang tak berdaya. Dari pernyataan mama, menyebabkan timbulnya pengetahuan bagi kaum laki-laki tentang cara menguasai dan cara mengeksploitasi kaum perempuan yang mengakibatkan subordinasi perempuan.

Mungkin bagi orang lain masalah ini adalah masalah sepele yang dapat dijadikan bahan tertawaan. Akan tetapi, bagi perempuan ini, masalahnya merupakan penentu

kehidupannya di masa yang akan datang. Di sini terlihat gambaran teori Foucault tentang relasi kuasa yaitu:

Obviously the establishing of power relations does not exclude the use of violence any more than it does the obtaining of consent; no doubt, the exercise of power can never do without one or the other, often both at the same time. But even though consent and violence are instruments or results, they do not constitute the principle or basic nature of power. The exercise of power can produce as much acceptance as may be wished for: it can pile up the dead shelter itself behind whatever threats it can imagine. In itself, the exercise of power is not a violence that sometimes hides, or an implicitly renewed consent. It operates on the field of possibilities in which the behavior of active subjects is able to inscribe itself, It set of actions on possible actions; it incites, it induces, it seduces it makes easier or more difficult; it releases or contrives, makes more probable or less; in the extreme, it constrains or forbids absolutely, but it is always a way of acting upon one or more or subjects by virtue of their acting or being capable of action. A set of actions upon other actions.' (Foucault, trans. Robert Hurley, 340-41, 1982)

Dari kutipan di atas terkait permasalahan perempuan yang ditinggalkan suaminya, hal ini dapat dikatakan sebagai kekerasan dalam rumah tangga. Perceraian adalah hak prerogatif kaum laki-laki. Pada hal, di dalam buku nikah agama Islam tercantum bahwa: *“bila suami meninggalkan istrinya selama 2 tahun berturut-turut, tanpa memberi nafkah lahir dan batin, maka hal itu telah dikatakan sebuah perceraian, walau pun sang suami tidak mengatakan secara langsung kata-kata “cerai”*. Pihak perempuan pun berhak menggugat cerai. Hal ini dapat memperburuk pandangan masyarakat tentang Islam. Padahal, Islam tidak menginginkan satu pun umatnya hidup menderita.

Petunjuk utama lain dalam artikel ini adalah tentang kesalahan pemberitaan tentang Islam yang menjadikan citra Islam menjadi buruk. Bahkan masalah judul pun tak ada pemberitaannya dalam artikel pertama. Justru artikel kedua yang berjudul “Harta gono-gini” yang diperkirakan hanya berisi aturan pembagian harta bersama, ternyata mengemukakan berbagai masalah perempuan. Berikut ini isi keseluruhan artikel tentang hukum.

1. **Introduksi:** Dikemukakan contoh suatu kasus. Seorang ibu rumah tangga yang mejadi korban KDRT, mulai dari awal perkawinan (kecuali pada tahun pertama) hingga mempunyai anak tiga. Namun dia tidak berani menggugat cerai karena takut tak dapat mencari nafkah, selain juga takut tak mendapat bagian dari harta bersama.

2. Kondisi perempuan rapuh, yang enggan menatap masa depan kalau nanti diceraikan. Akibat ketidakmandirian kaum hawa, mereka takut tidak bisa menghidupi keluarganya.
3. Kesalahan perceraian selalu ditimpakan pada kaum hawa, sekalipun alasan perceraian adalah, karena suami ringan tangan atau suami selingkuh.
4. Akibat perceraian membawa akibat hukum pada anak: mereka tak dapat lagi dibesarkan secara bersama-sama oleh kedua orang tuanya. Khusus balita, biasanya hak pengasuhan diserahkan pada ibu.
5. Akibat perceraian membawa akibat hukum pada anak; mereka tidak dapat lagi dibesarkan secara bersama-sama, khususnya balita. Biasanya, hak asuh anak akan diserahkan pada ibunya.
6. Rumusan harta bersama menurut pasal 35 Ayat (1) Undang-undang Perkawinan.

Artkel ini tidak hanya berisi penjelasan tentang harta gono-gini, tetapi juga mengemukakan kondisi perempuan, yang menjelaskan mengapa mereka enggan bercerai. Di sini diberikan contoh “seorang ibu yang sudah mempunyai tiga orang putra-putri. Dia selalu mendapat perlakuan kasar dan dilecehkan oleh suaminya, tetapi tak ada hal lain yang bisa dilakukannya kecuali bersabar. Ia sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk meminta cerai” (hal 11). Alasan utama adalah karena ia tidak biasa mandiri, selalu menadahkan tangan pada suami. Ia sangat khawatir tidak bisa menghidupi anak-anaknya. Berat rasanya lepas dari tempat bergantung. Selain itu teman dan keluarga pun akan menjauh.

Kasus ini sangat berkaitan dengan teori Foucault yang mengatakan kekuasaan didapat dari pengetahuan (Foucault 2002, 72). Kurangnya pengetahuan serta konsep tubuh mereka membuat banyak perempuan tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan yang layak atau pun bekerja di luar rumah. Untuk itu, tidaklah mengherankan apabila banyak perempuan yang hanya bungkam apabila mereka menjadi kekerasan atau ditinggalkan begitu saja oleh suaminya. Belum lagi banyaknya alasan penyebab terjadinya yang dialamatkan pada kaum perempuan, seperti: istri yang tidak becus mengurus suami, mandul, tidak pandai merawat diri dan lain sebagainya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan:

”Hal itu wajar, disebabkan kesalahan perceraian tadi yang ditimpakan pada kaum hawa tanpa adanya perlawanan yang bisa dikemukakan. Sekalipun alasan perceraian karena suami ringan tangan atau bahkan main perempuan alias suami yang selingkuh.” (hal 11)

Dalam pergunjungan dalam masyarakat, terdapat anggapan bawah, apabila suami ringan tangan, itu karena istrinya keras kepala, kalau suaminya selingkuh, itu karena si isteri tidak melayaninya dengan baik, atau si isteri tak dapat merawat dirinya. Belum lagi cap janda sering menjadi halangan dalam pergaulan, karena dianggap siap untk merebut suami orang. Selain itu, perceraian juga membawa akibat hukum bagi anak-anak. Mereka tidak dapat lagi hidup dengan orang bersama kedua orang tuanya secara bersama-sama. Banyak kasus perceraian yang diwarnai perebutan anak. Terakhir adalah masalah harta bersama atau yang biasa disebut harta gono-gini. Banyak isteri yang tak tahu akan hak-haknya. Mereka mengira bahwa semua harta yang mereka miliki adalah harta suami, karena suamilah yang mencari nafkah. Segala pengetahuan yang beredar dalam masyarakat, banyak yang tidak setara dengan hukum yang sebenarnya, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini:

”Padahal, harta bersama tetaplah merupakan harta yang dimiliki oleh suami dan isteri secara bersama-sama yang terikat dalam satu perkawinan, meskipun si isteri tidak turut andil dalam mencari uang (nafkah)” (edisi Februari 2010, 11)

Demikianlah, banyak yang harus diketahui pihak isteri bila akan bercerai. Isteri yang tidak tahu hak-haknya sering dibodohi saja. Diberi sedikit sudah senang dan menganggap mantan suaminya baik hati, padahal haknya jauh lebih dari yang diberikan. Yang juga sering terjadi adalah pembiayaan anak. Meskipun bercerai dan anak berada dalam asuhan ibu, tetapi bapaknya tetap berkewajiban untuk membiayai. Pada awal perceraian, suami tetap melakukan tanggung jawabnya itu, tetapi setelah beberapa lama, biasanya hal itu dilupakan saja.

4.1.4 Poligami versus Sumur, Kasur dan Dapur (Ruang Opini ditulis oleh June Lowe dalam *Inong Aceh*, edisi Februari 2010)

Tulisan ini agak berbeda dari yang lain, karena merupakan laporan hasil diskusi hangat sebuah *workshop* yang digelar di kantor LINA Bireuen, desember 2009 tentang “Tindak kekerasan terhadap perempuan dan maskulinitas”. *Workshop* ini dibagi atas 2

sesi, yang pertama diadakan pada pagi hari, yang dihadiri oleh peserta yang semuanya kaum perempuan, dan yang kedua diselenggarakan pada sore hari yang semua pesertanya adalah laki-laki. Alasan pemilihan rubrik ini, karena rubrik opini dianggap relevan dengan penelitian artikel fokus.

Penulis opini ini menghadiri kedua sesi untuk mengetahui pola pikir orang Aceh terhadap ragam info atau isu penting yang tengah beredar di masyarakat. Berikut keseluruhan isi opini tersebut:

1. Para peserta perempuan sangat tidak menyetujui poligami. Mereka lebih memilih berpisah dari pada dimadu.
2. Pendapat kaum Hawa dan kaum Adam tentang hak dan kewajiban mengenai "Sumur, Kasur, dan Dapur" sangat berbeda.
3. Menurut June Lowe semua hak perempuan yang diberikan adalah hak pasif, sedangkan hak aktif tak diberikan.
4. Tantangan dari fasilitator: Pada kenyataannya sekarang perempuan banyak yang bekerja menafkahi keluarga dan menyediakan tempat tinggal Apakah hak dan kewajiban si isteri bisa berubah?
5. Jawaban laki-laki: Perempuan tetap wajib mengurus anak dan rumah tangga. Laki-laki bisa membantu, tetapi tanggung jawab tetap pada perempuan.
6. Perbedaan antara agama dan kebudayaan: Pakaian adat Aceh adalah celana panjang dan kepala tidak berjilbab. Rok tidak praktis.
7. Peraturan Syariah Islam dilaksanakan sangat berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Menurut hadirin (perempuan), Wilayah hisbah menjalankan peraturan terlalu keras, tetapi kalau masyarakat protes, WH akan mundur.
8. KDRT: ibu-ibu tak berani dan malu untuk melapor karena takut reputasi mereka hancur. Bahkan ada kasus perkosaan terhadap anak berusia 5 tahun, keluarga tak mau menuntut karena takut dianggap keluarga yang tak baik dan anaknya dicap tak suci lagi.
9. Kesimpulan: Untuk keperluan dan pekerjaan rumah tangga, 80 % adalah kontribusi perempuan, Steriotipe gender tak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Perspektif perempuan dan laki-laki di Aceh tentang hak dan kewajiban sangat berbeda.

Hasil ini mengungkapkan bahwa pada umumnya perempuan lebih suka berpisah dari pada dimadu. Dengan alasan sebagai berikut:

“...mereka seakan terbuang dan terlupakan oleh suaminya. Belum lagi terputusnya nafkah lahir maupun batin dari sang suami (...) banyak perempuan yang mengaku kuat untuk menjadi “ibu dan bapak” dengan mengupayakan penghasilan dari usahanya sendiri.” (halaman 13)

Di sini tampak bahwa laki-laki seperti yang disebut di atas menganggap perempuan sebagai benda, seperti ungkapan “habis manis sepah dibuang”. Perempuan sudah dianggap obyek atau benda mati, yang tak punya perasaan dan bisa diperlakukan seenaknya. Mengenai hak dan kewajiban dinyatakan sebagai berikut:

“Menurut mereka (laki-laki) hak suami termasuk “jatah” dan pelayanan yang baik mulai dari dapur, sumur, hingga kasur, sudah sepatutnya ditunjukkan sebagai bakti para istri, sedangkan kewajiban para lelaki adalah memberi nafkah serta menyediakan tempat tinggal yang layak bagi keluarganya..” (halaman, 13)

Dalam kutipan di atas kata-kata “sebagai bakti”. Biasanya digunakan untuk tanah air, untuk orang tua atau pihak lain yang lebih tinggi posisinya. Posisi perempuan dalam kutipan tersebut jelas termarginalkan. Pengetahuan yang diperoleh kaum laki-laki sejak kecil, khususnya pengetahuan agama mengajarkan bahwa bila ia menikah, maka ia harus memilih istri yang patuh pada suaminya. Sama halnya dengan kaum perempuan. Seorang perempuan akan dikatakan solehah apabila ia patuh pada suaminya. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, konsep tentang “kepatuhan” sering disalahgunakan oleh kaum laki-laki yang menjadikan istri mereka sebagai pembantu “rumah tangga”. Hal ini bertentangan dengan pandangan Foucault. Foucault untuk “tidak memandang suatu bentuk ideologi atau sesuatu yang dianggap benar sebagai suatu kebenaran, melainkan bentuk suatu kepalsuan”. (Foucault dalam Hardiman, Fransisco Budi, 2004, hlm. 153). Menurut Foucault ideologi patriarki adalah dalih bagi kaum laki-laki guna menguasai kaum perempuan dengan berlindung di balik agama. Sebenarnya, dalam agama dinyatakan bahwa perempuan itu tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini merupakan isyarat bahwa Tuhan menganggap laki-laki atau pun perempuan itu setara (tidak ada yang lebih tinggi atau pun lebih rendah). Pada artikel ini lebih jauh dikatakan bahwa:

“Untuk hak istri, yang mencuat di sana berkisar tentang dinafkahi, dimanjai dan dilindungi, sedangkan kewajiban dari sang isteri adalah melayani suami secara patuh di samping mengurus anak dan rumah tangga” (hal 12)

Kutipan tersebut menunjukkan terdapatnya dominasi laki-laki atas perempuan. Seperti dikatakan oleh June Lowe, hal ini membuatnya heran karena semua hak-hak istri adalah hak yang pasif “dinafkahi, dimanjakan, dan dilindungi” , sedangkan hak aktif tidak diberikan laki-laki. Hal yang perlu diperhatikan lagi adalah kata “patuh”, yang menunjukkan bahwa isteri yang dikehendaki adalah isteri penurut, yang tidak membantah apa pun keinginan suaminya. Isteri tidak mempunyai hak bicara, apalagi mendebat suami. Juga kata “melayani” yang mempunyai akar kata yang sama dengan “pelayan” menempatkan suami pada posisi yang lebih tinggi. Hal ini merupakan bukti nyata dari dominasi suami yang dilindungi oleh budaya patriarki. Hal yang lebih fenomenal adalah bahwa kepentingan suami harus didahulukan di atas kepentingan anak dan rumah tangga.

Konstruksi identitas yang dibangun dalam *workshop* LINA ketika para peserta perempuan menolak poligami tanpa seizin isteri pertama. Mereka lebih suka berpisah dengan suami dari pada dimadu. Mereka sanggup menghidupi anak mereka tanpa bantuan laki-laki. Tetapi siapakah mereka itu? Mereka adalah para perempuan terpelajar, dari golongan menengah ke atas. Jika diperlukan mereka bisa menolak dan bisa berbicara atau pun bisa melawan. Oleh sebab itu mereka bisa berpendapat seperti itu. Lain halnya yang terjadi pada keluarga tradisional. Di sini perempuan benar-benar pasif, tidak berhak mengeluarkan pendapat, mereka harus patuh, dan mereka hanya bergerak sekitar “sumur, kasur dan dapur”.

Selanjutnya, fasilitator *workshop* ini mengajukan tantangan pada kaum Adam:

“Realitas saat ini kaum ibu atau perempuan sering bekerja di luar rumah, sementara suami tidak bekerja atau non aktif (...) sehingga si isteri yang harus menafkahi keluarga dan menyediakan tempat tinggal buat keluarga. Apakah hak & kewajiban tersebut dapat berubah?” (hal 13)

Atas pertanyaan ini ternyata kaum laki-laki di sana mempertahankan pendirian mereka. Menurut pendapat mereka hak dan kewajiban baik bagi laki-laki maupun perempuan tidak bisa berubah. Meskipun si isteri bekerja dan si suami menganggur, si

isteri tetap harus bertanggung jawab dalam mengurus anak dan rumah tangga. Suatu pemikiran yang benar-benar keras kepala dan kolot. Pandangan ini menunjukkan bahwa budaya patriarki yang mendukung dominasi laki-laki sudah begitu berakar dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Kekuasaan di sini ada pada masyarakat yang menganggap diri mereka paling tahu akan tradisi dan kebenaran pun ada di tangan mereka. Mereka berkuasa untuk “menghitam-putihkan” seseorang.

4.1.5 “Jerat Dunia Maya bagi Kaum Hawa” (artikel fokus ditulis oleh Dewi Sofiana) dan “Kaum hawa, rentan terpicat dunia maya”(artikel Hukum ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur). Keduanya dimuat dalam majalah *Inong Aceh* edisi April-Mei 2010.

Industri media di tanah air kita saat ini berkembang sangat pesat. Masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi melalui media massa seperti majalah dan surat kabar atau pun televisi, tetapi informasi juga dapat diakses melalui internet dengan cepat dan mudah. Semua hal ini tentu tidak lepas dari motif-motif politik atau ideologi tertentu dibalik penyajian tersebut. Penelitian ini ingin melihat bagaimana identitas perempuan Aceh dikonstruksikan dalam majalah *Inong Aceh*.

Kedua artikel ini dibicarakan sekaligus karena keduanya berhubungan dengan pengaruh industri media bagi masyarakat di tanah air terutama di Aceh. Dari artikel yang berjudul “Jerat Dunia Maya bagi Kaum Hawa”, menunjukkan secara gamblang konstruksi identitas yang dikemukakan oleh penulis artikel. Judul ini merupakan peringatan bagi kaum perempuan yang lemah dan bodoh, akan bahaya (jerat) yang menanti. Secara keseluruhan, isi artikel focus “Jerat Dunia Maya bagi Kaum Hawa” dapat dilihat di bawah ini:

1. Presentasi yang mengemukakan bahwa teknologi yang mnghubungkan dunia nyata ke dunia maya mendapat perhatian di seluruh dunia.
2. Maraknya internet dan telpon seluler memberikan manfaat positif mendapat informasidari seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat), tetapi bias erdampak negatif bila digunakan dengan tidak benar (menemukan situs-situs porno)
- 3 Pengguna internet tidak dibatasi usia maupun jenis kelamin.
4. Lelang keperawanan di internet, aurat perempuan dijajakan.
- 5 *Facebook* terkadang membuat perempuan terperangkap dalam sebuah persahabatan

semu. Kontak jodoh tidak selalu seperti yang diharapkan. Laki-laki romantis ternyata seorang psikopat atau seks maniak.

6. Nasihat: perlu hati-hati dan selektif dalam memilih pasangan hidup.
7. Contoh kasus: seorang gadis belia lari dengan laki-laki yang baru dikenalnya di *facebook*, hilang selama seminggu, kemudian ditemukan di kota:lain.
- 8 Banyaknya ibu rumah tangga yang meninggalkan keluarganya setelah berinteraksi dengan kawan lama atau mantan pacar. Hal ini dijadikan jalan keluar ketika konflik dengan suami.
9. *Camfrog*: media *chatting* yang dilengkapi *webcam*. Sebenarnya sangat berguna bila digunakan untuk hal-hal positif, tetapi ini justru dipergunakan oleh perempuan untuk memperlihatkan auratnya secara bebas.
10. Situs pornographi: diperankan gadis-gadis belia. Situs ini bisa oleh diakses oleh siapa pun, juga oleh perempuan.
11. Nasihat: Bisa dikatakan bahwa budaya internet telah menyerang masyarakat, khususnya kaum Hawa. Manusia harus bijak dalam menggunakan *ICT (Information and Communication Technology)*.
12. Kesimpulan: Dampak penggunaan internet baik positif atau negatif, terpulang kepada kita.

Selain artikel ini, masih dalam kolom Fokus, ada dua teks kecil yang masing-masing berjudul "Manfaat mengenal internet" dan "Mudharat mengakses internet" Dalam kedua teks kecil ini peneliti tidak menemukan masalah yang perlu dibahas sesuai dengan topik tesis, karena itu peneliti tidak memasukkan kedua teks tersebut dalam pembahasan.

Selanjutnya yang akan dibahas adalah artikel yang ada pada majalah yang sama, yaitu artikel hukum yang berjudul "Kaum hawa, rentan terpikat dunia maya." Isi artikel ini secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. *Introduksi*: kemudahan untuk mengunduh beragam informasi dan berhubungan secara *on line* dengan teman yang kita inginkan. Tetapi penyalahgunaan internet tetap berbahaya.
2. *Kontroversi*: Mengapa ada pelarangan dalam penggunaan *account* pada *facebook*, *Yahoo*, *Messenger*, *Friendster*, *Myspace*, *Twitter*, *Camfrog*, dan lain-lain?
3. *Fatwa* dari yang berwenang mengharamkan dengan alasan memperlancar kemak-

siatan, tetapi di kabupaten Bireun masih sebatas himbauan dari Majelis Permusyawaratan Ulama agar pemilik Warnet mengontrol pelanggannya dalam mengakses dunia maya.

4. Hasil wawancara Cut Intan Mutiar Nur dari *Inong Aceh* dengan Ketua BPU Bireuen:
 - a. Internet adalah perangkat canggih yang bisa digunakan oleh masyarakat agar lebih cerdas. Penggunaannya bisa positif atau negatif.
 - b. Penggunaan secara positif: misalnya bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya. Penggunaan secara Negatif: mencari situs-situs porno. Untuk penggunaan dunia internet tak ada batas laki-laki dan perempuan.
 - c. Nasihat: perempuan harus berhati-hati dalam membuat situs di *face book* agar tidak mengundang lawan jenis.
 - d. Kondisi perempuan: Ketika perempuan kelelahan mengurus anak dan rumah seharian, ia mudah "curhat" pada temannya di situs internet, perempuan dapat terkelabui dengan mudah.
 - e. Perlu ada kontrol kebersamaan antara suami dan istri.
 - f. Himbauan pada para pengguna internet baik laki-laki, maupun perempuan dan juga anak-anak agar tidak menggunakan internet untuk hal-hal yang negatif, sedangkan para remaja, harus ada kontrol keluarga.

Demikianlah isi keseluruhan artikel tersebut. Pada artikel yang pertama banyak hal-hal yang menyangkut masalah perempuan. Hampir setiap nomor ada kaitannya dengan masalah perempuan. Namun, artikel ke dua ternyata kurang sesuai dengan judulnya yang sangat menampilkan konstruksi identitas perempuan. Tampaknya artikel ini memojokkan kaum hawa, dan apabila ada perempuan yang menjadi korban, itu adalah kesalahannya sendiri, karena ia rentan terhadap godaan dunia maya. Sebenarnya, dalam artikel ini hanya ada dua nomor yang khusus berkaitan dengan masalah perempuan, yaitu nomor 4e dan 4f .

Stereotipe tentang permasalahan seks dan gender merupakan suatu konsep sosial yang berhubungan dengan perbedaan karakter dan fungsi sosial antara perempuan dan laki-laki yang dikaitkan dengan anatomi jenis kelaminnya. Misalnya perempuan dianggap berkarakter baik bila ia menjadi ibu rumah tangga atau istri yang baik. Hal ini juga dapat terjadi dalam dunia maya. Dari kedua artikel ini dapat dilihat bahwa perempuan

ditampilkan sebagai orang yang menggunakan sebahagian besar waktunya berkecimpung di dunia maya untuk *chatting*, seakan-akan mereka tidak mengerti, bahwa sebenarnya dunia maya tidak hanya dapat digunakan sebagai sarana mencari teman, tetapi juga dapat (bahkan seharusnya terutama) digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan. Pada masa kini memang banyak kaum perempuan, terutama anak-anak remaja yang ketagihan untuk masuk ke dunia maya. Untuk itu, seringkali mereka melalaikan tugas atau pelajarannya. Sebenarnya, kedua artikel ini lebih mengedepankan tentang teknologi komputer, gunanya, dan terutama bahayanya. Namun sebagai majalah perempuan, keduanya memfokuskan hubungan dunia maya dengan perempuan, sebagaimana dikemukakan di bawah ini:

”Dewasa ini banyak kita temui berbagai bentuk kasus yang terjadi di tengah-tengah kita seputar penggunaan internet. Pelaku dan korbannya juga tidak memandang usia dan jenis kelamin. Akan tetapi karena tema kita saat ini adalah mengenai kaum hawa, maka pembicaraan kita kali ini akan difokuskan terhadap kaum yang satu ini.” (hal. 7)

Meskipun demikian, kedua penulis ini menggunakan generalisasi dalam artikel mereka. Lihat saja judul yang ditampilkan; ”Jerat dunia maya bagi kaum hawa” dan ”Kaum hawa, rentan terpicat dunia maya” Demikian juga dalam isi artikelnya, digunakan generalisasi. Stereotipe terhadap perempuan seperti ini menempatkan perempuan pada posisi negatif.

Dalam artikel yang membahas tentang dunia maya ini dikemukakan adanya dunia virtual, semua tipuan dapat menjadi nyata, termasuk penentuan jender. Perbedaan jender hanya dapat dilihat dari nama-nama yang mereka gunakan di dalam ”mailing list”. Perbedaan jender juga dapat dirasakan dari gaya bahasa, karena gaya bahasa yang digunakan oleh kaum perempuan berbeda dengan kaum laki-laki. Hal ini juga seiring dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Tannen:

“Women seek to build rapport and establish closer relationship... Men on the other hand will play their expertise, emphasize it and use it in dominating the interaction. Women play down their expertise, and are more interested in communicating supportiveness”. (Tanen dalam De Vitto, 1996, hal. 140)

Dari kalimat tersebut kita dapat bedakan jender dalam ruang jender. Kalimat yang digunakan oleh kaum perempuan biasanya akan berusaha ingin lebih dekat dari lawan bicaranya, lebih ingin di dengarkan, dan lebih sering mengulang-ulang suatu bahan pembicaraan. Bahasa yang digunakan oleh kaum laki-laki lebih singkat, padat dan sering ingin mendominasi suatu bahan pembicaraan.

Dunia virtual adalah dunia yang tidak mempunyai asal-usul. Begitu pula halnya dengan orang yang menggunakannya. Permainan identitas dalam dunia virtual memungkinkan manusia melakukan konstruksi identitas atas diri mereka sendiri. Seseorang dapat mengaku menjadi apa saja dan siapa saja dalam dunia virtual. Misalnya, seorang perempuan dapat saja mengaku dirinya adalah seorang laki-laki atau sebaliknya. Manusia dengan mudah mengekspresikan diri mereka, karena sekalipun mereka mengaku sebagai orang lain, tidak akan ada yang mengetahui kebenarannya.

Dunia virtual dapat menjadi bumerang pada diri seseorang, bila dia menaruh kepercayaan penuh pada “orang-orang” yang berada dalam dunia maya tersebut. Perkembangan masyarakat industri maju telah menawarkan perubahan-perubahan besar di berbagai bidang. Perubahan-perubahan sosial dan budaya melanda setiap lapisan masyarakat. Pada dasarnya, banyak sisi positif yang dapat diambil dari keberadaan dunia maya. Para pengguna dapat menemukan banyak informasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Denis McQuail yang menyatakan bahwa,

“Fungsi media massa adalah pemberi informasi, pemberi identitas pribadi, sarana integrasi dan interaksi sosial dan sebagai sarana hiburan” (Denis McQuail, 2000).

Jadi, dapat dikatakan bahwa sisi positif ataupun negatif dari sebuah media, termasuk teknologi yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang, sangat bergantung pada cara manusia itu sendiri menyikapi dan menggunakan segala kemudahan tersebut.

Pada masa kini, jejaring internet banyak digunakan sebagai lahan untuk mencari pasangan, untuk memadu kasih.. Pada dasarnya tidak ada yang salah dari jalinan percintaan melalui jejaring internet. Meski kedua pelakunya berada pada posisi berjauhan, perasaan mereka menyatu. Sepanjang tidak terjadi pelanggaran etika dan

moral, keadaan ini tentu sah-sah saja. Namun, fenomena ini bukan tanpa ekses. Sebagai media cinta, situs jejaring sosial seringkali terposisikan dalam kondisi di mana segala hal dianggap nyata. Dalam masalah cinta di dunia maya, hal ini dapat digunakan oleh seseorang yang tidak mempunyai cukup keberanian untuk mengungkapkan perasaannya dalam dunia nyata. Pencari cinta dalam dunia maya dapat diasosiasikan sebagai sebuah produk yang membutuhkan sarana iklan agar produk mereka laku di pasaran. Untuk itu mereka berusaha mempengaruhi pendengar atau pembacanya. Contoh yang paling sederhana adalah iklan kosmetik dan shampo. Keduanya memopulerkan bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang bertubuh langsing, berkulit putih dan berambut panjang. Hal ini ditampilkan berulang-ulang, sehingga mempengaruhi pembaca atau pemirsa. Lama kelamaan, bentuk tubuh seperti inilah yang ideal bagi kaum perempuan. Iklan memang bertujuan untuk menarik perhatian khalayak sebanyak mungkin.

Pada saat ini, dunia maya banyak digunakan untuk sarana penipuan, terutama oleh kaum laki-laki untuk menjerat kaum perempuan dengan menggunakan iklan “cinta” sebagai daya tarik “produk” mereka. Hal inilah yang harus diwaspadai, karena tidak semua iklan menjanjikan kebenaran. Kaum laki-laki yang mengiklankan “cinta” mereka dalam dunia maya, tak ada yang menyatakan maksud dan tujuan mereka yang sebenarnya. Segala daya tarik untuk mempromosikan “cinta”, pasti mereka keluarkan, seperti: enak diajak bicara, jujur, dan juga setia. Di sinilah letak penipuan itu. Dalam *Inong Aceh*, identitas kaum perempuan dikonstruksikan dengan sifat-sifat lemah, mudah dirayu, lugu, mudah percaya pada omongan orang karena pergaulan mereka sempit. Lihat saja pendapat Ketua MPU Bireuen dalam wawancaranya dengan *Inong Aceh*:

“...kaum perempuan khususnya yang telah berkeluarga biasanya mudah larut dalam mengakses dunia maya ini. Contohnya saja facebook. Ketika si perempuan tadi keletihan mengurus anak dan membereskan rumah seharian, ia akan mudah untuk menyampaikan keluhannya via facebook. Tetapi, setelah ada yang menanggapi, apalagi laki-laki, perempuan cepat terkecoh untuk melanjutkan sapaannya tersebut..” (hal 11)

Mereka tidak dapat mengekspresikan diri dalam dunia nyata, mungkin karena sifatnya yang pemalu, mungkin juga karena didikan mereka terlalu kolot dan ketat. Maka dengan mudah mereka jatuh ke tangan laki-laki perayu tersebut. Begitulah konstruksi identitas, stereotype perempuan Aceh pada masa kini. Itulah sebabnya masyarakat

beranggapan bahwa mereka harus diperingatkan, dinasihati, diberitahu tentang akibat-akibat perkenalan, yang mungkin akan dilanjutkan pada pertemanan, memadu kasih, bahkan banyak yang dilanjutkan hingga ke pernikahan. Hanya perempuan saja yang perlu dinasihati, sedangkan kaum laki-laki dibiarkan saja bertindak "liar", menebar jaring tipuannya. Selanjutnya dalam majalah *Inong Aceh* dinyatakan bahwa:

"banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga setelah menikah dengan laki-laki yang dikenalnya di Internet" Inong Aceh, April-Mei, hal 7)

Pada kenyataannya kasus kekerasan pada kaum perempuan banyak sekali terjadi, baik kekerasan fisik maupun kekerasan mental. Memang kekerasan terhadap perempuan seringkali terjadi, meskipun tampaknya dari luar keluarga itu bahagia saja. Namun di sini, dimaksudkan untuk menunjukkan kepada kaum perempuan atas kekecewaan yang akan menantinya bila ia masuk ke dalam jerat laki-laki yang baru dikenalnya melalui internet. Perempuan memang rentan untuk menjadi korban kekerasan rumah tangga, terutama perempuan yang hanya tinggal di rumah, tidak turut mencari nafkah dan hanya mampu mampu pada suaminya, Bahkan pada beberapa keluarga, ada kesan bahwa perempuan yang menikah itu sudah dibeli oleh suaminya, sehingga dia merasa berhak memperlakukan istrinya semauanya yang akhirnya merujuk pada permasalahan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah "warisan" keluarga. Misalnya saja, seorang anak laki-laki yang melihat bapaknya sering memukul ibunya, maka anak itu secara sadar atau pun tidak telah mempelajari bahwa hal itu adalah jalan terbaik untuk memperlakukan perempuan, dan karena itu dia kemungkinan besar akan menganiaya istrinya kelak. Segala bentuk kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan telah menjadi sesuatu yang dianggap lumrah terjadi, bahkan dianggap sebagai proses "pendidikan" bagi kaum perempuan. Anggapan ini dibangun dari pemikiran bahwa suami adalah pemimpin keluarga, sehingga mempunyai hak mengatur keluarga, jika perlu dengan kekerasan terhadap anggota keluarganya. Salah satu cara agar dapat menekan angka kejadian kekerasan dalam rumah tangga adalah dengan kemandirian ekonomi. Jadi, sudah sepantasnya perempuan diperbolehkan turut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam menganalisis hal ini seorang ahli dalam dunia maya, yaitu Fakih Mansour menyatakan bahwa perempuan merupakan objek media massa yang menunjukkan banyaknya ketidakadilan gender yang dialami perempuan yang sebenarnya merefleksikan keadaan dalam masyarakat tersebut menurut Fakih Mansour:

“akar ketidakadilan gender berkaitan dengan budaya patriarki. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa laki-laki menjadi subjek dengan kekuatannya, dan perempuan sebagai objek yang lemah dan dipojokkan”. (Fakih, 1996, 12).

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa dalam permasalahan dunia maya pun, perempuan tetap saja menjadi obyek yang selalu dipersalahkan. Walaupun sang penulis artikel ini adalah perempuan, akan tetapi tetap saja ia ”bersuara” laki-laki. Penulis artikel ini tetap menyuarakan ideologi patriarki. Dalam menulis teks ini, penulis artikel yang meletakkan dirinya pada posisi laki-laki, membuat artikel ini bermakna gender. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Sara Mills *”Teks memproduksi ”pemaknaan pembacaan” untuk khalayak, dalam arti menyediakan perspektif bagaimana suatu teks harus dibaca dan dipahami”* (Sara Mills dalam Eriyanto, 2000, 149). Dari kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pemilihan dan permainan kata dalam membentuk suatu kalimat, banyak penulis artikel atau pun penulis berita kerap memojokkan kaum perempuan dalam pemberitaannya, dan wanita seringkali dilabeli (sterotip) sebagai orang yang ”memancing nafsu syahwat”, walaupun sang penulis itu sendiri adalah seorang perempuan.

Dalam majalah edisi ini juga dikemukakan tentang pelelangan keperawanan di internet, yang merupakan bom waktu bagi rusaknya mental kaum remaja.

”Satu hal yang bisa membuat bulu kuduk kita merinding saat kita mendapati adanya lelang keperawanan di internet. Tanpa ada rasa bersalah, aurat perempuan kian gampang dijajakan dalam situs internet. Siapa saja dapat melihat dan bisa menjadi konsumennya, asalkan mampu menebus harga lelang yang telah ditetapkan.”(Inong Aceh, April-Mei 2010. hal. 7)

Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Biasanya seperti di dunia pelacuran ada yang disebut germo. Mungkin saja gadis itu juga korban dari suatu komplotan ”pelacuran” Dengan diiming-imingi uang yang sangat dibutuhkannya, ia mau berpose seperti itu. Dan laki-laki yang menikmati foto itu, terutama yang membayar dengan harga mahal, lepas dari hujatan. Sedangkan perempuan selaku korbannya dipermalukan,

dihujat dan dituding tidak bermoral. Inilah budaya patriarki, yang dipersalahkan hanya perempuan. Umumnya di negara-negara di Asia, terlebih negara-negara yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, masyarakatnya masih menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang suci dan wajib dipertahankan hingga seorang perempuan menikah. Seorang perempuan akan dianggap “hina”, seandainya ketika menikah dinyatakan sudah tidak perawan.

Dalam konstruksi Foucault, perempuan berada dalam posisi obyek, baik obyek hubungan seksualitas maupun obyek penimpaan kesalahan. Laki-laki bebas menyalurkan hasrat seksualitasnya kepada perempuan yang bukan istrinya tanpa hujatan dari masyarakat. Inilah budaya patriarki yang menguasai seluruh pikiran masyarakat. Pada umumnya perempuan berada dalam posisi pasif, yang menyebabkan keberadaan perempuan sering tidak berdaya, dikala pasangan mereka berhubungan dengan perempuan lain (berselingkuh). Bagi Foucault, *“pembicaraan tentang hubungan seksualitas tidak berhubungan dengan masalah moralitas saja, tetapi termasuk segala kemunafikan”* (Foucault terj Rahayu hidayat, 1997, 27).

Memang, pada umumnya di Indonesia pembicaraan tentang seksualitas masih dianggap tabu. Sebenarnya hal ini termasuk kemunafikan. Itulah sebabnya kasus perempuan yang melelang tubuh mereka di intrnet atau pun perempuan yang bermain dalam film bergenre pornografi, sangat mengagetkan, terlalu berterus terang dan kasar. Hal ini merupakan representasi dari bahasa maskulin, karena di sini perempuan dijadikan objek semata. Laki-laki yang akan menikmati hasil pelelangan itu terhindar dari tuduhan, mereka tetap berjaya dalam posisi mereka sebagai subjek. Adanya konstruksi identitas perempuan seperti yang diungkapkan majalah *Inong Aceh* di atas menunjukkan dominasi budaya patriarki yang mengukuhkan stereotipe tersebut. Untuk menghindari ideologi patriarki adalah dengan cara mengkonstruksi ulang identitas perempuan. Pengkonstruksian ulang dapat dilakukan jika perempuan tidak lagi menggunakan bahasa laki-laki, yaitu yang selalu memarginalkan kaum perempuan. Hal ini sejalan dengan uraian Luce Irigaray yang menekankan bahwa “perempuan harus mempunyai bahasanya sendiri” (Irigaray, 1994, 20). Bagi Irigaray, dengan mempunyai bahasa sendiri, perempuan dapat membangun identitas dan menentukan perannya dalam masyarakat.

Pembahasan tentang sampul dalam edisi ini tidak dilakukan, karena sampul menampilkan seorang anak perempuan berwajah sedih yang berkaitan dengan salah satu tulisan di dalam edisi ini, rubrik kisah. Ini adalah anak perempuan yang menderita dibahas peneliti.

4.1.6 “Nikah Siri atau Zina dini?” (Artikel fokus *Inong Aceh* edisi Juni-Juli 2010, ditulis oleh tim / IA)

Sebenarnya artikel ini tidak lengkap (ada kesalahan susunan majalah), tetapi masih cukup memadai untuk dibahas. Sebagaimana pada kedua artikel di atas, pembahasan artikel ini pun akan dimulai dengan menampilkan isi artikel (yang dapat dibaca) secara keseluruhan.

- 1 Tidak adanya hukum yang mengatur pemidanaan atas pelaku zina dalam KUHP, sehingga zina tidak dianggap kriminal. UU Pornografi pun tidak mantap.
2. Situasi masa kini: zina sudah marak, perlu perhatian dari pemerintah.
3. RUU Hukum Materiil Peradilan Agama (HMPA) Bidang Perkawinan merupakan pintu masuknya liberalisasi keluarga. Semua upaya liberalisasi keluarga ini merupakan bagian dari skenario kafir penjajah untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim.
4. Usaha pencegahan: liberalisasi keluarga masuk secara struktural dan kultural. Membendungkannya pun harus dilakukan dengan cara yang sama. Kemudian terdapat himbauan untuk menyadarkan umat.
5. Zina dini: keadaannya sekarang sudah menyebar, ada di sekeliling kita. Perlu keterbukaan kita untuk mengakuinya. Kebutuhan ekonomi ikut mendorong..
6. Contoh kasus: mau berpoligami ditolak iateri, mau nikah siri takut, akhirnya zina.
- .7. Kesimpulan:nikahlah secara islam. Selain itu kaum Hawa harus menjaga diri dan kehormatan.

Artikel ini sangat memojokkan perempuan. Artikel ini terutama membahas tentang ”zina dini”. Yang dimaksud dengan zina dini adalah hubungan seks bebas yang terjadi di luar nikah. Artikel ini tidak memaparkan baik poligami maupun nikah siri (setidaknya pada bagian artikel yang sampai pada peneliti), melainkan hanya zina dini yang dibahas. Isi artikel difokuskan pada tidak adanya perangkat hukum yang bisa

menjerat para pelaku zina. Tak ada satu pun pasal dalam KUHP yang membicarakan hal ini. Demikian pula Undang-undang pornografi belum mantap ("masih bisa diayunkan").

Masalah zina ini memang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, terutama setelah adanya film pornografi dengan bintang-bintang idola beredar. Konstruksi identitas di sini merepresentasikan kaum remaja yang sangat rentan godaan. Pornografi itu sudah meluas. Dikatakan dalam artikel ini bahwa

"Zina dini yang terkesan ekstrem seakan tak kita akui ada di sekeliling kita, namun fenomena gunung es terhadap kasus ini bukan tidak mungkin ada, hanya saja keterbukaan kita untuk mengakuinya." (hal 7)

Selanjutnya kaum remaja juga direpresentasikan sebagai remaja kota yang terbuai oleh materi, sehingga sangat mudah tergoda. Dikatakan bahwa begitu banyak problema remaja yang berakar pada persoalan ekonomi dan pemenuhan materi, ternyata ikut mendorong suburnya pelaku zina dini.

Selain representasi remaja, di sini tampak identitas perempuan yang dikonstruksikan penulis. Konstruksi identitas perempuan ini akan dilihat dari kacamata feminis. Berikut ini kata-kata yang dikemukakan penulis artikel:

"Sungguh, maraknya kasus "zina siri" maupun zina terang-terangan yang merusak ini lebih patut mendapatkan perhatian pemerintah ketimbang gejala nikah siri ataupun poligami yang hanya secuil itu." (hal 7)

Memang masalah zina sedang marak, dan hal itu sungguh berbahaya karena merusak generasi muda kita, itu sebabnya hal tersebut sangat perlu mendapat perhatian. Namun dengan perspektif feminis, masalah poligami dan siri pun banyak menimbulkan masalah, terutama dalam keluarga. Sebagaimana telah dikemukakan dalam artikel majalah *Inong Aceh* yang terdahulu (ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur SHI), masalah poligami dan nikah siri ini bukan hanya "secuil". Kata ini mempunyai makna meremehkan masalah poligami dan nikah siri. Selain itu kalimat berikutnya:

"Liberalisasi keluarga saat poligami dihambat, nikah siri pun dipidanakan Sementara hasrat untuk menikah lagi tak terbendung, yang terjadi adalah kemungkinan banyaknya para lelaki mencari jalan pintas dan aman. Apalagi kalau bukan berzina. Sebab hingga saat ini memang tidak ada sanksi bagi para pezina!" (hal7)

Kalimat ini bersifat tendensius. Siapa yang menghambat poligami? Siapa yang mempidanakan nikah siri? Siapa lagi kalau bukan perempuan. Di sini perempuan tampil sebagai pihak tertuduh, pihak yang patut disalahkan. Berikutnya diberikan contoh:

”Katakanlah, ada sosok remaja perempuan yang terbuai dengan bujuk rayu seorang pria dewasa beristri. Maksud hati ingin meminang secara resmi alias berpoligami, namun ditentang oleh sang isteri. Berupaya mengajak nikah siri, lagi-lagi takut ditimpa masalah. Akhirnya kedekatan berbuah perbuatan yang diharamkan.”(hal 7)

Mengapa istri yang menentang poligami dan perempuan yang menentang nikah siri yang disalahkan? Mengapa bukan remaja perempuan yang terbuai bujuk rayu? Terutama mengapa bukan si laki-laki dewasa yang telah beristri, yang membujuk rayu gadis remaja, yang disalahkan? Hal ini benar-benar menunjukkan perempuan sebagai korban yang selalu bisa disalahkan. Posisi perempuan sebagai objek memang sangat rentan. Dia tak berdaya untuk menjawab, apalagi mendebat, karena dia hanya berperan sebagai objek yang diceritakan. Si pencerita bisa dengan semena-mena menampilkan objeknya sesuai dengan alam pikirannya. Di sinilah letak kekuasaan pengirim berita atau pencerita.

Sampul majalah ini menggambarkan sepasang muda-mudi yang sedang berpegangan tangan, yang diasosiasikan sebagai pasangan kekasih yang sedang merajut tali kasih. Dalam memaknai suatu gambar, kita dapat memberikan makna dalam tahap ke dua, yaitu konotasi. Masalah ini dijabarkan dengan terperinci dengan teori signifikasi, yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam pemaknaan ini, Barthes membaginya dengan dua tahapan yaitu: di mana tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama menjadi penanda pada tahap kedua yang mempunyai petanda lain (mengalami perluasan makna/konotasi). Okke Zaimar dalam bukunya yang berjudul *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. menjelaskan bahwa

“signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda, pada tahap selanjutnya keduanya menyatu dan menjadi penanda yang mempunyai petanda lain, yang merupakan perluasan makna.” (Zaimar, 2001: hal. 5).

Ketika pembaca melihat gambar pada sampul ini, kita hanya akan menganggapnya sebagai gambar dua muda-mudi yang melangkah sambil berpegangan tangan, ini adalah makna denotasi atau makna pada tahap pertama. Namun pada tahap selanjutnya timbul

makna lain dari hasil pembacaan gambar tersebut, yang dinamakan makna tahap kedua atau konotasi. Hal tersebut juga terdapat dalam pernyataan dari Roland Barthes:

Connotation is a *second-order of signification* which uses the denotative sign (signifier and signified) as its signifier and attaches to it an additional signified. In this framework connotation is a sign which derives from the signifier of a denotative sign (so denotation leads to a chain of connotations) (Barthes 1977, 166).

Sebagai makna kedua atau konotasi, gambar tersebut mempunyai kemungkinan makna sepasang muda-mudi yang sedang memadu kasih, sepasang suami-istri, kakak-beradik ataupun dua orang teman yang ingin menyeberang jalan. Semua makna konotasi tersebut tidak dapat dipilih seandainya tidak ada verifikasi pada teks yang lain yang masih berhubungan. Dalam hal ini teks tersebut adalah judul yang masih terdapat dalam sampul majalah tersebut yaitu “*Nikah Siri atau Zina Dini*”, di dalam majalah pun ada artikel yang memuat berita tersebut. Baik dalam nikah siri, maupun dalam zina dini, dua orang manusia membuat ikatan dalam kehidupan. Makna denotatif telah menampilkan sepasang muda-mudi, dan pegangan tangan pada pemaknaan tahap ke dua dapat dimaknai sebagai ikatan dalam kehidupan. Dari penelusuran makna ini dapat dinyatakan bahwa gambar tersebut adalah sepasang muda-mudi yang sedang memadu kasih. dan gambar ini merepresentasikan hubungan yang indah dan mulus dari sepasang insan yang sedang bercinta. Hal ini sangat kontras dengan isi artikel yang menampilkan permasalahan yang ada dalam nikah siri ataupun dalam zina dini, permasalahan berat yang harus dihadapi kaum perempuan. Mereka tidak dapat melangkah bersama, sejajar dengan mitranya, kaum laki-laki, untuk mengarungi kehidupan.

Selanjutnya, pada sampul tersebut juga terdapat judul dari artikel utama, yaitu “*Nikah Siri atau Zina Dini*”. Sebagaimana telah kita lihat dalam tulisan dalam majalah, pada waktu sekarang ini, nikah siri merupakan cara menikah yang banyak dilakukan. Hal ini tidak hanya terjadi di Aceh, tapi hampir di seluruh Indonesia, bagi masyarakat yang beragama Islam. Secara umum, nikah siri dapat diartikan nikah yang dinyatakan sah oleh agama, tetapi tidak terdaftar atau disahkan oleh negara. Singkatnya, pelaku nikah siri tidak mempunyai akta nikah dan tidak tercatat pada catatan sipil. Banyak orang yang telah mempunyai kesadaran tinggi, mengatakan bahwa nikah siri bisa dikatakan seperti

sebuah permainan, karena sang mempelai perempuan dapat dengan mudah ditinggalkan atau diceraihan oleh suami mereka, tanpa tanggung jawab yang membebaninya.

Isu pernikahan siri yang merupakan isu yang cukup hangat dalam dunia muslim, kerap mengundang banyak pro dan kontra. Hal ini menjadi tema utama majalah edisi ini yang menggelayut dengan membiaskan pluralitas makna seperti ketertindasan perempuan yang dihadirkan secara dominan, sebagai akibat dari pandangan keagamaan tradisional yang terlalu memihak laki-laki. Pada awalnya di negara kita, pernikahan siri adalah salah satu alternatif bagi orang-orang yang bekerja jauh dari keluarganya, misalnya di pulau lain, maka agar dia tidak melanggar susila yang diharamkan oleh agama, dia dapat menikah siri. Atau hal ini juga sering dilakukan oleh kaum miskin agar mereka dapat melakukan pernikahan yang sah dalam agama, mengingat pengurusan surat nikah cukup mahal. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, pernikahan siri ini banyak digunakan oleh para lelaki hidung belang untuk menjaring para perempuan “bodoh” untuk melakukan suatu pernikahan tanpa jaminan hukum dari negara, sehingga seringkali mereka tidak melakukan kewajiban mereka untuk memberi nafkah dan memberikan hak-hak yang seharusnya, pada istri siri mereka. Jadi dapat dilihat adanya kaitan erat antara isi artikel dan antara isi artikel dan gambar sampul. Kaitan itu berupa oposisi antara harapan hidup bahagia dengan “mitra” nya dalam kehidupan berkeluarga, yang diwakili oleh pegangan tangan antara sepasang kekasih. Hal ini sangat kontras dengan kenyataan hidup dalam berbagai ikatan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

4.1.7 “Kontribusi Perempuan dalam Rumah Tangga di Aceh” (Artikel Fokus, ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur dalam Inong Aceh edisi Oktober-November 2010)

Artikel fokus dalam edisi ini berjudul “Kontribusi Perempuan dalam Rumah Tangga di Aceh”. Dari judul ini, dapat diketahui bahwa artikel ini membuat konstruksi identitas perempuan Aceh sebagai pengurus rumah tangga. Segala tanggung jawab permasalahan keluarga, termasuk permasalahan mengenai anak-anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab seorang ibu. Keseluruhan isi artikel yang hanya terdiri dari tiga bagian, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Introduksi: peran perempuan dalam keluarga.**

2. Tabel pembagian kerja: keluarga petani, keluarga pekerja, dan keluarga ibu rumah tangga.
3. Kesimpulan.

Dalam pandangan tradisional atau kuno, segala hal yang berorientasi pada permasalahan gender dipandang sebagai atribut kultural, yang terus diwariskan secara turun temurun, terutama pada kaum perempuan. Maka sudah dikonstruksikan suatu kebiasaan tentang apa yang dipandang pantas atau tidaknya dilakukan oleh kaum perempuan. Konstruksi identitas perempuan dalam majalah Inong edisi ini, merupakan konstruksi budaya dan bukan refleksi dunia nyata. Konsep stereotipe memiliki posisi penting dalam perspektif perempuan. Suatu stereotipe yang pada awalnya adalah bentuk penyingkiran, kemudian berkembang menjadi serangkaian ciri-ciri karakter. Hal ini diperjelas dengan pernyataan dari Stuart hall yang menyatakan;

“Pen-stereotype-an mereduksi , mengesensialkan, mengalamiahkan, dan mematri “perbedaan”. (Hall, 1997)

Artikel ini yang terdiri dari pendahuluan, isi yang berupa tabel pembagian kerja rumah tangga berdasarkan gender, dan bagian terakhir merupakan kesimpulan penulis artikel. Dalam isi artikel, kita menemukan tiga tabel pembagian kerja, yang masing-masing mengutarakan pembagian kerja pada keluarga petani, keluarga pekerja, dan keluarga ibu rumah tangga. Masalah pertama dalam ketiga tabel ini tak jelas apa yang disebut “pembagian kerja”. Apakah bangun tidur dan shalat juga termasuk kerja? Kemudian pelabelan nama keluarga juga sulit, karena batas-batas pekerjaan tidak pasti, misalnya keluarga pekerja sangat beragam, dari buruh sampai pegawai dan direktur kantor. Dan kelompok yang ke tiga juga tak jelas mengapa diberi label keluarga ibu rumah tangga. Tadinya saya kira yang masuk ke dalam kelompok ini adalah ibu-ibu yang bekerja mencari nafkah, tetapi pembagian kerjanya sama saja dengan kelompok yang lain. Memang membuat tabel ini bukan suatu hal yang mudah. Kemudian volume kerja tiap keluarga juga tidak sama, keluarga beranak satu dengan yang *mempunyai anak tujuh berbeda. Pada kenyataannya, perempuan hampir tak punya waktu untuk istirahat, untuk dirinya sendiri. Satu kata saja “mengurus rumah” sudah banyak sekali yang harus dilakukan: membereskan tempat tidur, membereskan kamar-kamar dan ruang tengah,*

menyapu, mengepel, dan lain sebagainya. Mencuci baju, menyetrika, memasak, bukan hal yang bisa dilakukan dalam waktu singkat. Makanya saya acungi jempol bila perempuan Aceh punya waktu untuk istirahat di warung kopi. Banyak lagi hal yang dapat dipertanyakan dari tabel itu. Walaupun demikian, majalah ini sudah berusaha memerinci tugas-tugas ibu dan bapak dalam rumah tangga.

. Kalimat yang pertama yang menarik adalah:

”Peran perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, termasuk dalam melakukan pekerjaan rumah tangga.” (hal 6)

Sepintas lalu kalimat ini biasa-biasa saja, tetapi bila dipikirkan ketiga hal ini merupakan tugas yang sangat berat. Menjaga anak bukan berarti hanya memberi makan. Kalau anak bodoh di sekolah atau nakal, ibunya yang salah, kalau anak sakit, atau jatuh dan luka, ibu harus bertanggung jawab, apalagi kalau anak terkena narkoba atau pergaulan buruk lainnya. Si bapak tak pernah disalahkan. Pekerjaan rumah tangga sebagaimana telah dikemukakan di atas, sangat banyak, sepanjang hari ibu repot melakukan hal itu. Dan yang paling sulit adalah menjaga suami. Kalau dia melirik perempuan lain, apalagi sampai selingkuh, istrilah yang salah, karena kurang berdandan, kurang rapih, dan seterusnya. Kalimat berikutnya menegaskan kalimat pertama tadi.

“Perempuan tidak dinilai cukup sukses, bila keberhasilan membangun karir tidak dibarengi kesuksesan mengelola rumah tangga, ...” (hal 7)

Ini berarti bahwa perempuan sebaiknya mengurus rumah saja, tetaplah menjadi “tiang wingking”, dari pada nanti dicela karena rumah tangganya dianggap semrawut. Kata “dinilai” menimbulkan pertanyaan: siapa yang menilai? Tentunya masyarakat yang mengusung ideologi patriarki. Selanjutnya

“...karena secara kodrati perempuan melahirkan dan menyusui anak.” (hal 7)

Lalu, apa hubungannya dengan kesuksesan di luar rumah? Apakah karena melahirkan dan menyusui anak, perempuan harus tinggal di rumah terus? Bukankah perempuan sudah bertugas melahirkan dan menyusui, dan kini giliran si bapak untuk

membantu mengurus rumah? Masa masih dibebani lagi dengan tugas mengurus suami. Apabila si bapak mau mengurus rumah, baru itulah yang namanya “setara” dan “adil” seperti yang diperjuangkan oleh majalah *Inong Aceh*. Memang enak menjadi laki-laki dalam budaya patriarki, yang susahnyanya perempuan, yaitu mengandung, melahirkan, menyusui anak, mendidiknya, mengurus rumah tangga, tanpa bantuan dari sang patner dalam hidup, tetapi nanti kalau anak itu sukses, bapaklah yang mendapat keuntungan. Jika ada pertanyaan, “Anak siapa orang yang sukses itu?”, maka nama bapaklah yang harum.

Selanjutnya dikatakan:

“Konteks keAcehan sudah membudaya bahwa perempuanlah yang harus melakukan tugas-tugas rumah tangga, sementara laki-laki dibebani mencari nafkah”. (hal 7)

Di sini diakui bahwa ideologi patriarki itu sudah membudaya. Laki-laki hanya mempunyai tugas mencari nafkah. Itu saja pun, kalau tidak berhasil, biasanya tanpa diminta perempuan turun tangan, ikut mencari nafkah, karena ketidak suksesan suami akan berimbas pada nyala api di dapur. Selama ini identitas perempuan selalu direpresentasikan sebagai pekerja rumah tangga dan pengurus anak saja, dan hanya hal ini yang pantas dilakukan perempuan. Hal tersebut kemudian menjadi jeratan bagi kaum perempuan dalam sektor domestik, yang justru sering tidak dihargai oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini, representasi perempuan dalam majalah *Inong Aceh* edisi tersebut adalah sebagai konstruksi budaya. Selanjutnya, apabila perempuan sukses dalam hal ini, masyarakat masih meneliti keadaan rumah tangganya, bereskah, apa anak-anak baik-baik saja? Bila laki-laki tidak sukses, dia tidak disalahkan, bahkan orang merasa kasihan atas “nasibnya” yang buruk. Sebaliknya, bila dia sukses, buru-buru dia mencari perempuan lain dan berselingkuh atau berpoligami. Dan apa reaksi masyarakat patriarki? Sudah jamaknya dia mencari istri lain, karena dia ‘kan banyak duit, istrinya kurang bisa mengurus diri, dan poligami itu dihalalkan oleh agama.

Pada bagian kesimpulan, gagasan yang tersebut di atas diulangi lagi, mungkin agar lebih tandas.

“Mayoritas orang beranggapan kalau pekerjaan rumah itu adalah tanggung jawab perempuan. Namun dalam praktek di atas dan mungkin terjadi dalam masyarakat kita, beban keseluruhan (hampir) dilimpahkan kepada perempuan.” (hal 7)

Kata-kata “Mayoritas orang beranggapan...” Siapakah mayoritas orang itu? Kembali pada jawaban di atas, yaitu masyarakat patriarki. Penulis artikel ini menyayangkan bahwa “kesadaran kaum Adam terhadap tanggung jawab perempuan yang sedemikian besarnya tidak terpupuk”. Akhirnya ia menghimbau agar kaum laki-laki mau “berbagi secara bersama-sama secara adil.”

Sebenarnya, artikel ini mengemukakan beban berat yang disandang oleh kaum perempuan dalam kehidupan berkeluarga. Meskipun demikian, ternyata penulis masih malu-malu mengemukakan gagasannya, atau dia menemui kesulitan untuk melepaskan diri dari pengaruh masyarakat patriarki yang melingkupinya. Maka tanpa disadarinya, dia menjadi corong masyarakat patriarki. Hampir semua kalimatnya membawakan gagasan mereka, kecuali di bagian akhir, ketika dia menampilkan himbauan agar kaum laki-laki mau berbagi untuk meringankan beban yang sangat berat itu. Kini marilah kita lihat gambar sampul edisi ini.

Pada edisi ini, gambar pada sampul depan majalah adalah gambar seorang perempuan memakai tudung petani, yang sedang mendorong sepeda di pagi hari, ketika matahari baru terbit., sehingga sosok perempuan hanya berupa bayangan hitam. Ini adalah makna denotasi yang bisa didapat dengan melihat gambar. Selanjutnya, mari kita lihat makna konotasi (makna tahap ke dua) yang ada di baliknya. Gambar perempuan bertudung petani ini menghadap ke arah matahari terbit. Jadi ada kontras warna antara perempuan itu dengan warna matahari yang baru bersinar. Dengan demikian gambar tubuh perempuan beserta sepedanya yang digelapkan dapat diinterpretasikan sebagai keadaan perempuan Aceh masa kini yang masih dalam kegelapan dan perempuan itu menghadap pada cahaya matahari yang baru terbit, dan dapat dimaknai sebagai harapan bahwa kehidupan di masa yang datang akan lebih baik.

4.1.8 "Celana ketat vs koruptor" (Artikel Fokus *Inong Aceh* edisi desember 2010-Januari 2011) dan "Ketentuan berbusana islami sesuai dengan Qanun nomor 11 tahun 2002" (Dua artikel yang disatukan, bersambung. Penulisnya adalah des / dbs)

Artikel ini mengemukakan tindakan penguasa dalam menjalankan penerapan Syariat Islam, berupa serangkaian peristiwa yang mempermalukan perempuan Aceh, dilanjutkan dengan peraturan yang ada dalam Qanun nomor 11 tahun 2002. Di sini, pencerita (penulis artikel) sebagai subjek mempunyai dua objek dalam pemberitaannya, yaitu perempuan aceh dan penguasa di provinsi Aceh. Sebagaimana dalam artikel lainnya di sini tampak perempuan menjadi korban kekerasan, juga menjadi pihak yang disalahkan.

Kalimat pertama artikel ini berbunyi "Melansir dari pemberitaan di media lokal Aceh, mayoritas tuduhan dialamatkan kepada kaum hawa. Identik dengan busana ketat, seolah perempuan bercelana ketat adalah perempuan yang tidak mengerti agama bahkan akan menghancurkan keislaman masyarakat Aceh" Pencerita arnya sini berpihak pada objek pertama (perempuan), dan menentang objek ke dua, yaitu penguasa dan alat-alatnya. Pembacaan dengan perspektif feminis menghasilkan gambaran kelabu tentang perempuan Aceh. Hanya karena dia bercelana panjang ketat, dia mendapat perlakuan kasar, kadang-kadang digunting celananya, diperlakukan sebagai penjahat atau teroris, padahal bila dilihat fotonya, mereka semua berjilbab dan memakai blus panjang, sehingga celana yang tampak hanya sebatas di bawah bokong. Jadi, di mana menggairahkannya? Gairah itu ada dalam pemikiran atau dalam khayalan orang yang merazia itu. Kalau memang otak laki-laki itu kotor, biarpun tubuh wanita dibungkus rapat, laki-laki yang ngeres itu bisa saja membayangkan tubuh wanita telanjang. Kita lanjutkan pembahasan mengenai konstruksi identitas perempuan Aceh.. Diskriminasi terhadap perempuan Aceh tetap berlanjut. Sebenarnya ketentuan penggunaan busana muslim ini tidak hanya berlaku bagi perempuan, akan tetapi juga berlaku bagi laki-laki. Namun, hanya. perempuan yang dirazia. Dalam Syariat Islam, banyak larangan agama Islam yang tercantum, seperti berbuat mesum, mabuk, perjudian, pencurian uang negara (korupsi), dan seterusnya. Namun yang dicecar justru hanya yang berkaitan dengan perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan sangat mencolok mata.

Seperti apa yang telah disampaikan di atas, subjek penceritaan di sini membela objek pertama dan menyerang objek ke dua (penguasa). Sebelum menulis artikel ini, tentunya dia sudah melihat peraturan qanun (yang juga dimuatnya bersama artikelnya) dan “membaca” rentetan peristiwa yang mengorbankan perempuan. Seperti majalah Inong Aceh yang diwakilinya, dia mewakili perempuan, jadi dia pun melakukan pembacaan dengan perspektif feminis. Itulah sebabnya dalam tulisannya, dengan dengan menggebu-gebu dia menyerang ketidakadilan dan tindakan sewenang-wenang para penguasa dan kepanjangan tangannya. Demikian katanya: Timbul satu pertanyaan besar: “Apakah tingkat keislaman masyarakat Aceh hanya ditujukan pada celana ketat perempuan?” Jawabannya ada pada kebijakan-kebijakan yang tidak memberatkan kaum Hawa, akan tetapi sama-sama menjaga keutuhan Islam di Aceh.

Apabila kesalahan hanya dialamatkan kepada perempuan bercelana ketat, maka timbul pertanyaan lagi: “Kenapa lelaki tidak menjaga pandangan matanya, jika ia merasa pendirian Islam nya sudah sangat teguh dan kuat.” (...) Belum lagi adegan potong maupun corat coret busana perempuan. Akhirnya pelaksanaan Syariat Islam diikuti pelanggaran terhadap serangkaian aturan-aturan lainnya.”

Akhirnya dia menutup tulisannya dengan sebuah himbauan. “Keberadaan syariat Islam di Aceh saat ini selain untuk mendiskriminasi kaum perempuan, juga telah digunakan untuk kepentingan politik kaum tertentu. Sehingga keberadaan Syariat Islam di Aceh, perlu dikaji ulang demi kemajuan Aceh dan kemaslahatan umat.” Ini suatu pendirian yang tegas dan berani.

Pembahasan mengenai ideologi patriarki dan relasi kuasa kiranya akan dijadikan satu, karena pembicaraannya tidak jauh berbeda. Menurut Stuart Hall, teks adalah bentuk praktik ideologi yang memperebutkan pengaruh dalam masyarakat. Dalam artikel di atas budaya patriarki yang dominan sangat terasa. Sikap menudingkan kesalahan pada perempuan dan cara-cara yang kasar untuk merazia kaum perempuan datangnya dari keangkuhan kaum laki-laki. Mereka merasa mendapat dukungan dari masyarakat. Lebih-lebih apabila kita lihat relasi kuasa dalam sikap para penguasa. Menurut Foucault, kekuasaan serta pengetahuanlah yang menentukan kebenaran yang dikehendaki oleh sebagian pihak, sehingga kebenaran diproduksi oleh setiap kekuasaan. (Michel Foucault, 1979: 27).

Demikianlah, para penguasa, termasuk kaum laki-laki, selain mempunyai kekuasaan politis (misalnya kepala daerah), mereka menganggap dirinya memiliki pengetahuan, yaitu mengenai syariah islam. Tentu saja dengan pengetahuan keagamaan ini, mereka merasa berhak untuk menentukan “kebenaran”. Memang kebenaran itu sebenarnya tidak mutlak, kecuali prinsip-prinsip dalam agama, misalnya bahwa Allah itu Maha Esa dan Muhammad adalah utusannya. Dalam syariah Islam (Qanun nomor 11 tahun 2002) tertera kewajiban berbusana islami bagi penduduk muslim di seluruh wilayah provinsi Aceh. Ini bukanlah prinsip agama, melainkan peraturan yang diadakan Oleh sejumlah penguasa untuk kepentingan politis. Namun justru hal inilah yang membawa malapetaka bagi kaum perempuan di Aceh, lebih-lebih dalam pelaksanaannya banyak penyimpangan, misalnya berbagai kekerasan dan tindakan yang mempermalukan perempuan. Juga kriteria “celana ketat” tidak jelas. Hal ini bisa memacu kesewenang-wenangan. Kebenaran yang telah ditentukan penguasa, tak dapat dibantah lagi. Inilah yang disebut oleh Foucault bahwa pengetahuan menimbulkan kekuasaan..

Gambar sampul edisi ini menunjukkan tiga orang laki-laki yang sedang berdiri sejajar dan berdekatan. Mereka memakai busana lengkap (memakai jas dan dasi). Yang berada di tengah membelakang pada pembaca, yang sebelah kiri menghadap pada laki-laki yang ada di tengah, demikian pula yang berada di sebelah kanan. Tampaknya mereka sedang berbisik-bisik. Ketiga sosok ini tidak tampak kepalanya..timbul pertanyaan mengapa demikian? Ternyata tangan laki-laki yang berada di tengah menyembunyikan sesuatu di tangannya, yaitu uang, dan uang itu mirip dolar. Uang dolar ini menunjukkan bahwa yang disembunyikan itu tidak sedikit nilainya. Pantas saja mereka berbisik-bisik, rupanya mereka membicarakan rahasia bersama. Di tengah-tengah gambar ada tulisan: ”Celana ketat vs koruptor”, yaitu judul tulisan pada rubrik fokus. Maka tahulah pembaca bahwa ketiga laki-laki yang berjas dan berdasi ini adalah koruptor. Mereka sedang menyusun siasat untuk menutupi “kebusukan” mereka. Untuk memuluskan jalan mereka, maka dibuatlah peraturan-peraturan yang diperuntukkan bagi kaum perempuan, guna mengalihkan perhatian masyarakat atas apa yang telah mereka lakukan.

Kemudian muncul lagi pertanyaan, mengapa kepala ketiga laki-laki itu dihilangkan. Maknanya mungkin untuk menghilangkan identitas mereka. Sebagaimana kita ketahui, sampai sekarang memang begitu banyak koruptor yang tidak ketahuan rimbanya, karena identitasnya dihilangkan. Kemungkinan pemaknaan ke dua, adalah bahwa seharusnya para koruptor itu merasa malu, sehingga mukanya dihilangkan. Selanjutnya bagian bawah ketiga laki-laki tersebut tidak memakai pantalon biasa, melainkan memakai celana ketat, tampaknya celana ketat perempuan, bahkan celana ketat laki-laki yang berada di tengah, memakai bordir. Yang menarik perhatian pembaca, adalah sepatu yang dipakai ketiganya adalah sepatu perempuan, yang memakai hak tinggi. Timbul berbagai pemaknaan pada pembaca. Mengapa sepatu perempuan yang dipakai ? Pemaknaan pertama adalah pemaknaan yang umum ada pada masyarakat, yaitu bahwa perempuan harus berada di bawah, perlu ditindas, mereka harus menjadi « alas kaki » laki-laki. Ada lagi pertanyaan lain, : Apakah ketiga laki-laki ini banci ? Namun melihat judul « Celana ketat vs koruptor » kita teringat akan adanya berkali-kali razia celana ketat terhadap kaum perempuan. Apabila yang memakai celana ketat itu laki-laki, tak pernah ada razia terhadap mereka. Terlebih apabila teks ini dihubungkan dengan artikel di dalam majalah, maka tahulah pembaca bahwa memang gambar ini dikonstruksikan antara lain untuk merepresentasikan bahwa perempuan itu tertindas dan selalu menempati posisi di bawah laki-laki..

Marilah kita lihat pemaknaan tentang “celana ketat”. Merujuk pada teori Roland Barthes yang menyatakan bahwa “*proses pertandaan dalam budaya terjadi dalam dua lapis, sehingga proses pemaknaan atas sebuah tanda juga terjadi dalam dua lapis pula*” (Barthes dalam Budiman. Kris , 2004, hal 97), maka celana panjang ketat adalah sebagai sebuah tanda I yang difahami sebagai sehelai kain yang dipotong dan dijahit dengan cara tertentu (penanda I), dan dijadikan salah satu bagian dari pakaian untuk menutup tubuh bagian bawah. Pada lapisan ke dua yang dikenal sebagai makna konotasi atau signifikansi tahap kedua (second order significaton), setelah mengenali bentuk pakaian tersebut sebagai ‘celana ketat’, kemudian tanda pada tingkat I tersebut maknanya diturunkan sebagai penanda II. Kemudian, tanda ini dikaitkan dengan suatu konsep makna tertentu yang lebih luas, misalnya kedinamisan, kelincahan atau keseksian tubuh perempuan. Dari ulasan ini terlihat bahwa pilihan untuk memakai celana ketat atau tidak ketat, bukanlah

sebuah tindakan yang tanpa arti apa-apa, melainkan sebuah pilihan dalam berbusana, karena memilih celana ketat atau tidak ketat berarti memilih untuk merepresentasikan sebuah konsep, atau makna tertentu yang lebih luas. Namun kembali pada gambar sampul, celana ketat ini justru dipakai oleh tiga laki-laki yang selain bersepatu perempuan, juga berpakaian resmi di sebelah atasnya. Jadi gambar ini bukan mewakili kenyataan, melainkan merepresentasikan sejumlah gagasan. Selain gambar tersebut, di sudut sebelah kiri, terdapat tulisan : « Di balik aura lugu » (cerpen) « Rindu yang menyesak » (rubrik curahan hati), « Tips cantik wanita berjilbab » (ruang untuk mode), dan « Rosnani Bahrny Apt. Aktif, bersahaja dan bertalenta » (ruang tips).

4.1.9 "Kisah Hawa dan "Cina Buta" (artikel fokus ditulis oleh Des / Dbs dalam majalah Inong Aceh edisi Februari 2011).

Pertama-tama akan dilihat keseluruhan isi teks yang dibahas:

1. Introduksi: Contoh kasus seseorang yang terpaksa melakukan kawin "cina buta" ini.
2. Penjelasan mengenai praktek kawin cina buta. Perkawinan ini harus dilakukan oleh perempuan yang ingin rujuk setelah suami isteri menyatakan cerai dengan talak 3.
3. Situasi kawin cina buta: sebenarnya praktek kawin "cina buta" dilarang dalam agama Islam, ini adalah tradisi masyarakat Aceh. Agama Islam sebetulnya tidak membolehkan pernikahan sesaat atau pernikahan kontrak yang diniatkan untuk bercerai kembali.
4. Kesulitan dan penderitaan perempuan yang melakukan perkawinan "cina buta":
 - a. Pihak perempuan harus membiayai pernikahan, bahkan mungkin harus "membeli" si calon suami. biaya.
 - b. Harus berhubungan suami-isteri dengan suami "cina butanya" tanpa kontrasepsi.
 - c. Kekhawatiran perempuan bila terjadi kehamilan
 - d. Kekhawatiran apabila suami "cina butanya" tidak mau menceraikan dia.
 - e. Kekhawatiran mantan suaminya nanti sudah tidak mau menikah kembali

dengannya, misalnya karena dia sudah punya perempuan lain.

- f. Sesudah bercerai dari "suami butanya", maka sang perempuan harus menunggu masa iddahnya selesai, baru boleh rujuk lagi dengan mantan suaminya.
5. Kisah kawin "cina buta" di Asia Tenggara ditemukan dalam kitab Jawi. Dalam salah satu kasus perkawinan "cina buta" ini, sang suami tak mau menceraikan istrinya, sehingga perkara ini dimenangkan sang suami dalam pengadilan Belanda.
6. Islam memperbolehkan cerai-rujuk dua kali agar pasangan itu bisa mengintrospeksi diri masing-masing.
7. Talak 3 jatuh pada pasangan yang telah tiga kali menikah dan rujuk dua kali, bukan dari ucapan sang suami yang menyatakan talak 3 kepada istrinya.

Sebagaimana tertera di atas, seluruh artikel ini ada kaitannya dengan masalah perempuan, terutama pada poin nomor 5 yang memperlihatkan kesulitan dan penderitaan yang perempuan dijadikan korban. Hanya karena emosi dan keangkuhan laki-laki sehingga dia mengucapkan talak 3, perempuan harus menderita. Sebenarnya, cara perceraian seperti ini (talak tiga langsung dari ucapan suami saja) tidak ada dalam agama Islam, apalagi pernikahan yang dipaksakan kepada sang mantan istri sama sekali tak ada dalam agama Islam. Namun hal ini banyak terjadi di Aceh. Inilah kesalahan pemahaman, tradisi yang dianggap sebagai aturan agama dan diikuti tanpa pemahaman pada aturan keagamaan. Meskipun demikian, aturan ini bisa tetap berlaku, karena sangat sesuai dengan prinsip budaya patriarki. Laki-laki boleh berbuat salah, dialah yang menentukan apa yang harus dilakukan, sedangkan hal ini membuat perempuan menderita. Hal itu sudah dianggap sebagai risiko menjadi perempuan. Hal yang perlu kita perhatikan di sini adalah penderitaan si isteri yang begitu besar, apabila dia bersedia menikah lagi dengan mantan suaminya, sebagaimana terungkap pada cuplikan di bawah ini:

"Selama ini ada dua kasus yang memberatkan perempuan dalam praktik "cina buta" ini. Jadi dipaksa atau terpaksa. Antara keterpaksaan hubungan seksual yang dikhawatirkan hamil karena harus tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Serta risiko terikat dalam perkawinan "cina buta" bila pasangannya itu tidak mau menceraikan. Belum lagi bila mantan suami yang awalnya berencana menikah kembali dengan mantan isteri

mendadak berubah hanya karena mantan istrinya itu telah mengandung anak dari suami "cina butanya" itu." (hal 7)

Bisa dibayangkan betapa menyedihkan keadaan si isteri yang harus mengadakan hubungan intim dengan laki-laki lain, selama ia menjadi isteri "cina buta" itu. Apalagi kalau ia tidak menyukai laki-laki yang dijodohkan dengannya. Belum lagi berbagai kekhawatiran yang menggerogoti jiwanya. Hal ini bertambah lagi bila dia tahu bahwa mantan suaminya tidak mau lagi rujuk dengannya, mungkin karena dia hamil atau karena si mantan suami itu telah mendapat perempuan lain sebagai ganti dirinya. Perempuan hanya dijadikan objek pemuas nafsu saja. Lihat saja apa yang dikatakan penulis artikel:

"Kondisi di atas tak sedikit dialami oleh rumah tangga di Aceh. Praktek kawin "cina buta" merupakan perpaduan dari pemaksaan cerai dan pemaksaan perkawinan." (hal 7)

Perkataan "pemaksaan" dikemukakan hingga dua kali untuk menyampaikan betapa berat hal ini bagi kaum perempuan. Sedangkan pihak laki-laki, yang juga harus menikah lagi sebelum rujuk, melakukannya dengan ringan, tanpa disergap oleh berbagai kekhawatiran. Bagi perempuan, keterpaksaan itu sama saja dengan perkosaan.

Demikianlah konstruksi identitas perempuan Aceh yang menyedihkan. menjadi objek pemuas nafsu dan korban budaya patriarki yang telah menjadi tradisi masyarakat Aceh.

Setelah meneliti semua artikel di atas, maka tibalah kita pada bagian akhir penelitian. Untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan, juga untuk menyesuaikan hasil penelitian ini dengan judul. Setelah dilakukan penelitian, ternyata beberapa artikel mempunyai tema yang sama, maka hasil penelitian artikel-artikel tersebut akan dikelompokkan menurut temanya. Ada juga beberapa artikel yang tidak termasuk dalam kelompok mana pun, maka hasil penelitiannya akan ditampilkan masing-masing.

Dalam artikel-artikel dalam majalah *Inong Aceh* perempuan Aceh dikonstruksikan menjalani kehidupan yang suram. Mulai dari pembahasan tentang artikel menampilkan permasalahan dalam perkawinan. Dalam poligami, misalnya salah satu jenis perkawinan

yang sangat banyak dilakukan di Aceh, perempuan menderita. Seringkali laki-laki berselingkuh atau menikah lagi tanpa sepengetahuan istri pertama, sehingga jadilah si istri “perempuan bodoh” yang menunggu kepulangan suami yang tak kunjung datang karena telah berada dalam pelukan wanita lain. Setelah berpoligami, isteri pertama sering diterlantarkan. Dalam artikel berjudul “Poligami versus sumur, kasur dan dapur” yang merupakan laporan hasil workshop di gedung LINA, dan ditulis oleh June Lowe, diungkapkan bahwa kaum perempuan lebih suka bercerai dari pada dimadu. Dalam poligami mereka merasa terbuang dan terlupakan oleh suami, apalagi yang sering terjadi adalah terputusnya nafkah lahir dan batin, yang menyebabkan mereka lebih suka bercerai. Namun perlu diingat bahwa peserta *workshop* itu adalah orang-orang yang berpendidikan dan mampu mandiri, sedangkan perempuan-perempuan yang tak mampu mandiri, terpaksa menerima apa pun perlakuan suami pada mereka. Di sini tampak bahwa perempuan diperlakukan sebagai benda yang tak mempunyai perasaan, sebagai objek saja. Dalam artikel-artikel selanjutnya konstruksi identitas perempuan Aceh dikemukakan berwarna kelabu, gambaran perempuan yang tertindas.

Artikel lain yang memuat tema pernikahan adalah nikah siri dan zina. Kedua hal ini sebenarnya hampir serupa. Hanya saja, pernikahan siri dikatakan sah terhadap agama, tetapi tidak disahkan oleh negara. Banyak manusia yang berpendapat nikah siri jauh lebih baik dari pada zina. Zina adalah hubungan seks yang bebas, tanpa ikatan perkawinan. Seks bebas memang sangat berbahaya terutama bagi remaja, yang perlu dihambat, namun hal itu bukan berarti bahwa poligami dan nikah siri perlu dipopulerkan, seperti yang dituliskan dalam artikel “Nikah siri atau zina dini”.

Di atas telah kita lihat bersama, betapa kaum perempuan menderita dalam kedua macam bentuk perkawinan ini. Namun dalam artikel ini, perempuanlah yang dipersalahkan menyebarkan zina, karena menolak poligami atau nikah dini, berarti membebaskan baik laki-laki maupun perempuan untuk berbuat nekat, menjadi pelaku zina. Laki-laki tetap bersih, tak dipersalahkan, cukup perempuanlah yang menjadi sasaran tuduhan, sehingga seakan-akan pihak laki-laki tak perlu menahan nafsunya. Manusia tentunya tidak sama dengan hewan, yang bisa memuaskan nafsunya tanpa kendali. Memang, ada pendapat bahwa laki-laki bersifat poligam, memerlukan lebih dari satu perempuan untuk melayaninya. Namun itu adalah mitos yang tidak benar. Mitos itu

dibesar-besarkan hanya untuk memojokkan perempuan. Sayangnya banyak pihak yang mempercayai hal ini. Begitulah konstruksi identitas perempuan Aceh, ia menjadi korban dalam perkawinan, ia pula yang dijadikan sasaran kesalahan dalam menyebarkan kerusakan ahlak, yang ditampilkan oleh majalah *Inong Aceh*.

Dalam artikel "pernikahan cina buta", perempuan sangat digambarkan sebagai makhluk yang irasional. Hal ini disebabkan karena perempuan itu mau saja diajak rujuk oleh mantan suaminya, walau pun ia harus menjalani pernikahan "cina buta", karena suaminya telah menjatuhkan talak ke tiga. Padahal, apabila seorang suami telah mempunyai keberanian untuk menalak istrinya hingga tiga kali, hal ini berarti ia sudah tidak mempunyai perasaan pada sang istri, atau minimum perasaan menghargai. Jadi, apabila sang istri mau diajak untuk rujuk kembali, maka pelebelan yang dibuat oleh kaum patriarki kaum yang lemah dan irasional memang terbukti. Sebenarnya, dalam prihal "kawin cina buta", secara psikologis tidak bisa ditempatkan dalam posisi sebagai korban, bila ia mempunyai pemikiran sendiri dan tidak mengagungkan mantan suaminya. Dalam ideologi patriarki perempuan telah kehilangan subjektivitasnya. Hal ini dikatakan oleh Irigaray sebagai berikut:

"The result of such effacement of the feminine is that subjectivity has become defined exclusively in masculinist terms: a woman cannot speak as a subject unless she takes the position of a man" (Irigaray 1993, pp. 20-21).

Dalam menelaah kalimat Irigaray, di daerah-daerah yang berideologi patriarki, perempuan tidak dapat menjadi subjek dalam suatu babak cerita dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat digolongkan sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Masih dalam permasalahan tentang perceraian di Aceh, hujatan cerai pun sering dilayangkan pada kaum perempuan. Permasalahan tersebut dikemukakan di dalam artikel yang berjudul "Mengapa hujatan cerai dialamatkan ke kaum hawa?". Dalam artikel ini diberikan contoh seorang ibu yang sudah mempunyai tiga orang putra-putri. Ia diperlakukan dengan kasar dan dilecehkan, tetapi tak ada hal lain yang bisa dilakukannya kecuali bersabar. Ia tidak berani untuk meminta cerai. Alasannya adalah ketidakmampuan untuk mandiri, ia merasa takut tak bisa mencari nafkah sendiri. Demikian pula yang terjadi pada perempuan-perempuan lain. Mereka sangat khawatir tidak bisa menghidupi anak-anaknya. Selain itu teman dan keluarga pun akan menjauh, karena semua kesalahan

perceraian dialamatkan pada perempuan, meskipun sebenarnya hal itu disebabkan oleh suami yang ringan tangan atau selingkuh. Perempuan selalu menjadi arah tuduhan masyarakat, dihina, digunjingkan, sedangkan suami selalu dibela, sehingga kedudukannya sebagai pelanjut budaya patriarki bisa memperkokoh kedudukannya. Apabila suami melakukan KDRT perempuanlah yang bersalah karena tidak bisa melayani suami, demikian juga bila suaminya berselingkuh, katanya itu disebabkan karena si isteri tak pandai merawat diri atau tak bisa meladeni suami dengan baik di kasur. Belum lagi cap janda yang sering menjadi halangan dalam pergaulan, karena dianggap siap untuk merebut suami orang.

Selain masalah perebutan anak, masalah lain yang akan timbul dari suatu perceraian adalah permasalahan harta gono-gini. Banyak para isteri yang tak tahu akan hak-haknya. Mereka mengira bahwa semua harta yang mereka miliki adalah harta suami, karena suamilah yang mencari nafkah. Sebenarnya tidak demikian, karena harta yang didapat dalam suatu pernikahan merupakan harta bersama, terlebih jika di antara mereka memiliki anak. Semua ini bersumber pada kurangnya pengetahuan tentang aturan-aturan perceraian, tentang hak perempuan atas harta gono-gini, ketakutan si isteri yang mengira dirinya tak mampu mencari nafkah dan sebagainya. Namun semua kelemahan perempuan ini adalah hasil pendidikan tradisional, yang didominasi oleh laki-laki, dan dikuasai oleh budaya patriarki.

Tema ke dua yang ditampilkan di sini adalah tentang tugas perempuan dalam rumah tangga dan di luar (kalau dia bekerja). Dikatakan bahwa perempuan itu kodratnya melahirkan dan menyusui anak, serta mengurus rumah tangga. Inilah konstruksi identitas perempuan Aceh. Laki-laki tak perlu dilibatkan dalam tugas-tugas tersebut, bahkan bila kadang-kadang suami ikut mencuci piring, dikatakan oleh orang tua-tua bahwa si istri patut merasa malu. Begitulah tradisi budaya patriarki turut membentuk laki-laki menjadi orang-orang yang egois, sedangkan perempuan dikonstruksikan menjadi pelayan suami, pelayan mertua, bahkan juga pelayan anak. Padahal, perempuan yang sudah membaktikan dirinya di sektor domestik, kurang dihargai oleh suaminya. Sementara itaki-laki hanya bertugas mencari nafkah, itupun kadang-kadang masih dibantu oleh perempuan. Jadi beginilah representasi perempuan Aceh yang merupakan hasil konstruksi budaya patriarki.

Dalam artikel yang ke dua yang berjudul “sumur, dapur dan kasur”, ditemukan “pembagian kerja à la masyarakat Aceh”, yaitu suami mempunyai hak mendapat pelayanan sebaik-baiknya mulai dari sumur, kemudian dapur dan akhirnya kasur; sedangkan kewajiban lelaki adalah memberi nafkah serta menyediakan tempat tinggal yang layak. Di lain pihak, suami juga memberi hak pada istri, yaitu hak untuk “dinikmati, dimanjai dan dilindungi”. Semua hak yang diberikan ini bersifat pasif, jadi si istri hanya dapat menunggu kesediaan suami melaksanakan hal itu. Istri dikonstruksikan berada dalam kondisi statis dan bersifat pasif. Ini merupakan bukti yang nyata dari dominasi suami, yang dilindungi oleh budaya patriarki. Atas pertanyaan yang muncul dalam diskusi, yaitu bila perempuan bekerja, apakah pembagian tugas dapat diubah, kaum lelaki yang hadir dalam workshop itu menjawab dengan tegas, tidak bisa. Begitulah kekuatan budaya patriarki tidak dapat digoyahkan sedikit pun, dan kaum lelaki pun berusaha terus melanggengkan budaya ini.

Alih-alih “berbakti” pada agama, dalam hal ini kaum laki-laki menikahi seorang perempuan untuk mendapatkan pembantu “gratis”. Untuk itu, tidaklah mengherankan apabila banyak suami di daerah yang menganut budaya patriarki seperti di Aceh kurang menyukai istri yang turut membantunya mencari nafkah di luar rumah. Sebenarnya, kaum laki-laki itu begitu lemah bila dibandingkan perempuan. Mereka tidak akan sanggup untuk menanggung semua pekerjaan rumah tangga, apalagi apabila ia harus menjalani peran ganda. Pertanyaan tentang hal ini muncul dalam diskusi, yaitu bila perempuan bekerja, apakah pembagian tugas dapat diubah, kaum lelaki yang hadir dalam workshop itu menjawab dengan tegas bahwa mereka tidak mampu. Di sini terlihat jelas bahwa ideologi patriarki yang mengedepankan kuasa laki-laki hanyalah akal-akalan yang dibuat kaum laki-laki untuk menguasai kaum perempuan.

Tema yang kedua adalah tentang perempuan dan dunia teknologi *cyber*. Artikel ini berjudul “Jerat dunia maya bagi kaum hawa, ditulis oleh Sofiana, edisi April-Mei 2010. Simpulan dari penelitian dapat dikatakan penggunaan internet yang tanpa batas akan membuat orang dapat berkomunikasi tanpa identitas yang jelas. Akibatnya, banyak yang tertipu oleh dunia maya, dunia gambar dan kata-kata. Banyak nasihat yang ditujukan pada kaum perempuan, hanya perempuan saja yang patut dinasihati, padahal banyak juga kaum lelaki yang kecewa dan merasa tertipu oleh dunia maya ini.

Perempuan saja yang pantas dinasihati, karena mereka ini dianggap naif, bodoh, mudah percaya akan rayuan. Di sini penulis perempuan justru terlihat seperti menjatuhkan kaumnya sendiri. Kehilangan identitas bagi kaum perempuan karena perempuan sendiri yang memberi peluang pada kaum laki-laki untuk menjadikan mereka objek penderita. Mereka membiarkan kebertubuhan mereka diperalat oleh kaum laki-laki, sehingga mereka kehilangan subjektivitas mereka. Hal ini dikatakan oleh Irigaray berikut ini:

“One must first be a subject before being in a position to admit one’s sins and seek repentance” (Irigaray 1997, p. 210).

Dalam menelaah pernyataan dari Irigaray dapat dikatakan bahwa identitas penulis adalah sebagai subjek. Akan tetapi, oleh karena ia menyerang kaumnya sendiri secara tidak langsung, maka secara tidak langsung pula ia diletakkan sebagai bagian dari makhluk yang dipersalahkan. Penulis artikel dapat diposisikan sebagai perempuan yang “mengamini” ideologi patriarki.

Ideologi dalam suatu media tidak dapat berdiri sendiri atau lahir dengan sendirinya. Akan tetapi, ideologi didapat dari tatanan kekuasaan yang berlapis yaitu kekuasaan wartawan atau penulis artikel, yang berada di bawah kebijaksanaan pengurus / pimpinan majalah. Merekalah yang menentukan ke mana arah ideologi majalah itu akan diarahkan. Namun mereka ini masih harus mengikuti ideologi yang ada dalam masyarakat. Hal yang dimaksud dengan masyarakat adalah kelompok manusia tempat mereka hidup, lingkungan mereka. Masyarakat ini bukan kelompok yang pemikirannya tidak beraturan, mereka memiliki pemimpin, baik secara resmi maupun tidak. Sebagai pemimpin masyarakat kita lihat ada kepala-kepala adat yang sangat dihormati masyarakat. Kekuasaan mereka bukan merupakan sesuatu yang nyata, tetapi mereka bisa menggunakan pengaruh pada masyarakat. “Pengetahuan” yang bisa menyangga kekuasaan mereka adalah tradisi. Mereka merasa paling mengetahui tentang tradisi yang telah turun temurun, merekalah penjaga adat.

Inilah hasil konstruksi identitas yang betul-betul tidak adil. Sebenarnya tuduhan ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu mata rantai dari serangkaian hasil konstruksi identitas yang telah ada sebelumnya. Perempuan itu lemah dan bodoh, sehingga sangat empuk untuk dijadikan sasaran tuduhan.

Tema ke empat: tentang penerapan aturan Syariat Islam: tema ini didukung oleh dua artikel saja, yaitu: “Celana ketat vs korupsi”, ditulis oleh Muazzinah) dan “Ketentuan berbusana islami sesuai dengan Qanun nomor 11 tahun 2002” ditulis oleh des / dbs). Ke dua artikel ini disatukan dari majalah edisi Desember 2010 – Januari 2011.

Hal yang akan dibahas dari artikel yang pertama adalah berbagai hal mengenai perlakuan penguasa yang sangat mendiskreditkan perempuan. Judul artikel di dalamnya adalah “Celana ketat vs koruptor”. Celana ketat memang berkaitan dengan masalah yang dibahas Pemaknaan yang umum terdapat dalam masyarakat, yaitu bahwa perempuan harus berada di bawah, tidak boleh berkedudukan di atas laki-laki. Inilah konstruksi identitas yang pertama tampak dalam majalah ini.

Memang perempuan di Aceh dikonstruksikan sebagai makhluk tertindas yang selalu menempati posisi di bawah laki-laki. Seperti yang telah dibicarakan di atas, sebenarnya yang menjadi fokus perhatian penulis majalah adalah razia celana ketat yang dapat dimaknai sebagai kedinamisan, kelincahan atau keseksian perempuan. Pemakaian celana ketat itu dirazia, dan hal ini dapat dimaknai sebagai pernyataan bahwa perempuan itu tak boleh dinamis, tak perlu lincah, dan tak boleh tampak seksi, karena seksi itu menggoda dan penggoda itu pendosa. Jadi, perempuan tetap saja menjadi kelompok yang disalahkan. Dengan adanya Qanun no 11 tahun 2002, perempuan tetap dikejar (di tengah kota), mereka tetap dipersalahkan sebagai manusia pembawa dosa, bahkan mereka pun dipermalukan, digunting celananya di hadapan orang banyak.

Dari seluruh kejadian di atas dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah sebuah penghinaan bagi kaum perempuan. Perihal pemotongan celana pada kaum perempuan Aceh dapat dikategorikan sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia. Melihat apa yang dilakukan oleh kaum laki-laki di Aceh sebagaimana dimuat dalam majalah *Inong Aceh* dapat dikatakan hal ini merupakan produk baru dari kaum barbarian, yang dapat melakukan segalanya dengan seenak hati. Hal ini terlihat berbeda karena kaum laki-laki di Aceh memakai topeng yang bernama agama. Hal ini dapat pula disandingkan dengan teori dari Irigaray yang mengatakan bahwa:

“The Enlightenment’s decent ”into a new kind of barbarism””.{ ...} in the individual’s desire to repress the "otherness" within the self - her/his own connection with nature - as their argument develops. (Irigaray, Terj: John Cumming.1989, 54)

Dalam kutipan di atas, Irigaray menginterpretasikan bahwa hal yang menimbulkan sifat barbarian pada laki-laki Aceh adalah keinginan terbesar mereka untuk menempatkan perempuan Aceh menjadi kaum yang marjinal, sehingga mereka dapat menjadi penentu kehidupan mereka.

Saat ini mereka tidak merasakan kehidupan nyaman dan damai, karena ruang geraknya dibatasi. Mereka dikonstruksikan dengan identitas seorang yang harus bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga, terhadap jatuhnya moral bangsa, dan sebagai pendosa yang bercelana ketat. Perempuan dengan mudah dijadikan objek, karena ia diposisikan sebagai warga kelas dua, di bawah laki-laki. Jelaslah, posisi itu menyebabkan perempuan menjadi pihak yang terkalahkan atau pihak yang dipersalahkan. Dalam kehidupan, seringkali perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk memilih karena pilihan-pilihan selalu ditentukan sebelumnya dengan kemungkinan-kemungkinan yang lebih menguntungkan pihak laki-laki.

Selanjutnya, seorang ahli *Cultural Studies*, Stuart Hall, mengatakan bahwa teks adalah bentuk praktik ideologi yang memperebutkan pengaruh dalam masyarakat. Dalam artikel yang berjudul “Celana ketat vs korupsi” budaya patriarki yang dominan sangat terasa. Sikap menudingkan kesalahan dan sikap kasar pada perempuan datang dari keangkuhan kaum laki-laki. Mereka mendapat dukungan penuh dari para penguasa.. Ideologi patriarki telah mendarah daging dalam masyarakat. Celana ketat hanya merupakan alasan untuk mendominasi perempuan. Bukan hanya larangan bercelana ketat yang menjadi batu sandungan bagi perempuan Aceh, banyak lagi larangan lain. Tidak boleh keluar malam, tidak boleh keluar rumah tanpa jilbab, tidak boleh terlalu banyak bergerak di dunia maya. Semua itu dikatakan untuk melindungi perempuan, karena sudah menjadi cap dalam masyarakat yang didominasi oleh ideologi patriarki bahwa perempuan itu lemah, bodoh, mudah ditipu. Padahal stereotipe ini hanya rekayasa kaum patriarki. Perempuan selalu direpresentasikan sebagai makhluk yang mudah ditipu dan dirayu. Tetapi sebenarnya makhluk yang mudah ditipu dan dirayu bukan hanya perempuan, melainkan juga laki-laki.

Seperti diberitakan oleh banyak media, saat itu di Aceh diberlakukan peraturan Syariat Islam. Peraturan tersebut telah disahkan sejak tahun 2002. Peraturan tersebut banyak difokuskan bagi kaum perempuan. Nasib perempuan Aceh berubah sejak berlakunya hukum Syari'at Islam yang mereka sebut Qanun. Mulai waktu itu perempuan perlakuan terhadap perempuan makin menunjukkan ketidakadilan, dan penguasa menjalankan kekuasaannya untuk meniadakan kebebasan sebahagian warganya, yaitu kaum perempuan. Jadi dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa ideologi dalam suatu wacana atau teks dapat dilihat sebagai bentuk penipuan penguasa memperlihatkan bahwa manusia-manusia dalam posisi dominan sesungguhnya sama sekali tidak hadir karena kodrat Illahi. Ideologi masuk dalam keseharian kita, dalam jaring-jaring kehidupan. Dengan meminjam kajian tentang mitos dan tanda, bisa dikatakan bahwa jika budaya adalah sistem simbol yang terdiri dari berbagai sistem tanda, seperti yang dinyatakan oleh Hall dalam teori representasi konstruksionisnya.

Demikianlah hasil dari penelitian konstruksi identitas yang tampak dalam majalah *Inong Aceh*.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini akan menjadi bab yang mengemukakan kesimpulan dari seluruh penelitian. Permasalahan penelitian ini yaitu konstruksi identitas perempuan Aceh dalam majalah *Inong Aceh* sejak edisi pertama telah terjawab dan tujuan telah tercapai. Dalam berbagai artikel majalah *Inong Aceh* (Fokus, artikel hukum, dan opini), konstruksi identitas perempuan Aceh telah disampaikan melalui empat tema, yaitu tema perkawinan (dan perceraian), tema tugas perempuan Aceh dalam rumah tangga, tema industri media atau dunia maya, dan tema penerapan aturan Syariat Islam. Masalah ideologi patriarki pun telah diselesaikan. Dalam bab analisa dapat dilihat bahwa ideologi patriarki tak dapat terlepas dari pembahasan tentang konstruksi identitas perempuan Aceh, keduanya menyatu dengan erat, karena ideologi patriarki berperan hampir di semua sisi kehidupan perempuan Aceh.

Dari tema yang dikedepankan: pernikahan, tugas rumah tangga, teknologi (internet) dan SI, perempuan Aceh sebagai makhluk yang tidak berdaya dapat mandiri dan tidak mampu untuk mencari jalan ke luar. Identitas perempuan Aceh yang terdapat dalam majalah *Inong Aceh*. Dalam artikel-artikel yang bertema pernikahan, keberadaan poligami atau pun nikah siri adalah kesalahan manusia yang sebenarnya dapat di reduksi melalui kesadaran kaum perempuan akan posisi mereka, dengan tidak “mengamini” ideologi patriarki yang ada dalam masyarakat. Poligami atau pun kasus nikah siri dan pernikahan cina buta adalah bentuk penindasan yang dikarenakan ketakutan kaum perempuan hidup tanpa seorang suami di sampingnya. Pada negara-negara dunia ketiga, status sebagai istri sangatlah berarti. Hal inilah yang membuat kaum laki-laki berada di atas angin. Perempuan yang berkedudukan sebagai istri pertama akan merasakan pernikahan hanyalah sebuah status yang hampa, karena kebanyakan dari mereka tetap tidak mendapatkan apa-apa dari sang suami dan tetap saja diposisikan sebagai perempuan yang ditinggalkan. Perempuan telah terbuai dengan kedudukannya sebagai “istri yang terhormat, yang diberi nafkah dan tempat tinggal” oleh sang suami (dalam workshop LINA, terungkap bahwa menurut para suami, hanya inilah tugas mereka. Ini ada dalam tulisan opini “Poligami versus sumur, kasur, dan dapur” di majalah *Inong Aceh* edisi

Februari 2010). Ia merasa cukup puas dengan hal itu, dan merasa bangga dengan posisi sebagai perempuan yang “diberi nafkah” artinya selalu menadahkan tangan pada suami. Ia baru akan terbangun dari keadaan itu bila tiba-tiba ia dikejutkan oleh kenyataan bahwa suaminya berpoligami atau selingkuh, atau meninggalkannya tanpa kabar berita. Sebenarnya, bila kelemahannya itu tidak terus didengungkan atau ia tidak mempercayai akan hal itu, perempuan bisa mandiri meskipun tidak dalam keadaan terpaksa.

“Mandiri” di sini tidaklah harus bekerja secara resmi, meninggalkan rumah dari pagi sampai sore. Tidak semua orang mampu dan berkesempatan untuk melakukan hal itu. Yang dimaksud dengan “mandiri” di sini adalah mampu mengurus segala hal dalam rumah tangga, bukan hanya memasak, mencuci pakaian dan memandikan anak. Selain itu akan sangat berarti apabila si istri bisa mencari uang saku sendiri, misalnya dengan menerima jahitan atau berjualan kecil-kecilan. Ini akan membangun harga diri sang istri. Berbicara tentang harga diri ini, istri perlu juga mempunyai “lingkungan” sendiri, artinya pergaulan di lingkungan keluarga intinya. Misalnya perempuan bisa ikut dalam aktivitas sosial, tentu saja perempuan juga harus tahu batas pergaulan. Hal ini selain menambah harga diri, juga akan menambah bahan untuk menjalin komunikasi dalam keluarga. Banyak istri yang hanya tahu “ikut suami”, dan tidak berusaha untuk mencari kehidupannya sendiri.

Untuk membangun kesetaraan, perempuan harus berusaha menjalin komunikasi “kesetaraan”, seperti mengeluarkan pendapat atau bahkan berdiskusi. Perempuan harus berani mengeluarkan pikiran, perasaan, dan keinginannya agar tidak dilecehkan oleh pihak laki-laki. Misalnya dalam artikel “Beratnya peran ganda perempuan pekerja” (majalah *Inong Aceh*, edisi November 2009), istri yang sama-sama bekerja dengan suaminya, pergi pagi pulang pada sore hari, begitu tiba di rumah harus langsung terjun ke dalam urusan rumah tangga, sedangkan si suami bisa beristirahat sambil menonton televisi, bahkan kadang-kadang setelah menurunkan istrinya di rumah, si suami langsung menuju warung kopi. Inilah sikap yang dapat menjadikan sang suami tidak ikut berpartisipasi dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga. Dari pada mengurut dada dan menelan ludah pahit, kemudian berharap-harap si suami mengerti seperti menantikan hujan di musim panas, maka lebih baik bila si istri berani meminta tolong dengan manis agar sang suami mau membantunya. Apabila si istri turut mencari uang, berarti

meringankan tugas suami, maka si suami pun perlu turut membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Itulah yang disebut sebagai posisi yang setara.

Untuk bisa “setara” dengan mitranya, laki-laki, untuk bisa bertukar pikiran dengan mereka, maka perempuan harus memiliki pengetahuan yang cukup luas. Ini tidak berarti bahwa perempuan harus mencapai tingkat pendidikan “resmi” yang tinggi, melainkan perempuan harus mau membaca dan menambah sendiri pengetahuannya. Paling tidak, ia harus tahu hak-haknya sebagai seorang istri. Banyak perempuan yang merasa tak dapat “berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah” dengan mitranya, karena perlakuan buruk dari suaminya, meskipun ia menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kendati pun ia sering dilecehkan dengan kasar oleh suaminya, “sedikit-pun ia tak memiliki keberanian untuk menggugat cerai.” Selain ia takut tidak mendapat jaminan nafkah lahir bagi dirinya dan ketiga anaknya, ia juga takut tidak adanya pembagian harta bersama karena ia bukan seorang perempuan pekerja. Kekhawatiran ini dikemukakan dalam artikel hukum majalah *Inong Aceh*, edisi Februari 2010. Ia sama sekali tidak tahu, bahwa meskipun sudah bercerai, selama istri belum menikah lagi, ia akan mendapat tunjangan dari mantan suaminya, Meskipun telah berpisah, si bapak tetap bertanggung jawab untuk menafkahi anaknya. Ketidaktahuan perempuan akan hal ini bisa dimanipulasi oleh pihak-pihak yang lain. Suami merasa berhak bertindak semena-mena dengan ancaman: istrinya akan dicerai. Tidak perlu untuk takut dengan kata “cerai” seandainya perempuan dapat hidup mandiri dan selama anak berada dalam genggamannya. Posisi perempuan dan laki-laki bukanlah hubungan sebagai tuan dan budaknya, tetapi sebagai mitra dalam kehidupan. Dalam kehidupan rumah tangga sebenarnya hampir sama dengan keadaan di medan peperangan. Hal ini dijelaskan oleh Irigaray yang mengatakan bahwa:

“History cannot do without the existence of two human subjects, man and woman, if it is to get away from masterslave relationships.” (Irigaray, 1996:5)

Dalam menelaah pernyataan Irigaray nyata dikatakan bahwa suatu sejarah atau perjuangan apa pun tidak akan pernah berhasil apabila tidak ada kerjasama antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Saat ini untuk memperbaiki nasib banyak perempuan di Indonesia pada umumnya dan di Aceh pada khususnya sangatlah sulit, karena

permasalahan perempuan bagaikan benang yang telah kusut. Akan tetapi, bukan berarti benang tersebut tidak dapat diluruskan kembali. Saat ini, masih banyak perempuan-perempuan yang “mengamini” ideologi patriarki. Memang benar, ideologi tersebut telah mengakar di dalam sanubari mereka, terutama melalui doktrin-doktrin ke-agamaan. Hal ini juga dikatakan oleh Irigaray yang mengatakan bahwa identitas perempuan merupakan hasil konstruksi dari kaum laki-laki. Untuk itu, Irigaray menegaskan bahwa ia menginginkan perempuan harus memiliki bahasa mereka sendiri yang ia sebut “*écriture au feminine*” atau bahasa perempuan (Irigaray 1996), seperti yang telah dikatakan pada bab analisis. Bahasa di sini dapat diartikan sebagai logika atau pemikiran, agar perempuan tidak hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh kaum laki-laki, seperti apa yang tergambar dalam majalah *Inong Aceh*.

Jalan keluar dari permasalahan ini adalah dengan memberdayakan perempuan melalui jalur ekonomi dan merubah ideologi mereka bahwa laki-laki bukanlah segalanya. Mereka juga merupakan manusia biasa yang membutuhkan kaum perempuan. Dari pembacaan teori-teori feminis, saya dapat mengatakan bahwa sebenarnya yang diinginkan oleh kaum perempuan bukan semata-mata merupakan kesetaraan, karena perempuan pun sadar bahwa mereka tidak mungkin menjadi laki-laki. Hal yang diinginkan dari kaum feminis adalah penghargaan atau apresiasi atas segala jerih payah mereka bagi keluarga. Hal inilah yang jarang dilakukan oleh kaum laki-laki, terutama yang termuat di dalam artikel-artikel majalah *Inong Aceh*.

Hal yang kedua yang dapat dijadikan jalan ke luar bagi kaum perempuan di Indonesia pada umumnya mau pun di Aceh pada khususnya adalah bahwa dalam menyikapi masalah pernikahan, perempuan tidak perlu untuk merasa rendah diri apabila mereka belum menikah, sehingga mereka tidak asal-asalan dalam memilih calon pendamping hidupnya. Kaum perempuan harus dapat mengesampingkan tuduhan dan stereotipe yang dilakukan oleh masyarakat sebagai “perawan tua” atau “perawan tidak laku”, karena kebahagiaan atau pun kepahitan tidak akan dirasakan oleh masyarakat, tetapi diri mereka sendiri. Hal ini setidaknya akan mereduksi praktik-praktik poligami atau pun nikah siri. Para perempuan yang tidak menikah seharusnya dapat menunjukkan pada masyarakat, dengan tidak memilih sembarang laki-laki (hanya agar dikatakan “laku”), mereka dapat hidup lebih berbahagia dengan memiliki identitas yang pasti, bila

dibandingkan dengan perempuan yang berstatus menikah (sudah laku), tetapi hanya dapat mengurut dada seperti yang dikemukakan dalam artikel-artikel majalah *Inong Aceh*. Di sinilah tugas organisasi perempuan dalam membentuk identitas perempuan untuk tidak menjadi jender kelas ke dua. Saat ini, seharusnya perempuan-perempuan Aceh bangkit dengan mengingat perjuangan-perjuangan pendahulu mereka. Mereka tidak seharusnya lagi terbelenggu dalam ideologi patriarki yang diciptakan oleh kaum laki-laki untuk menutupi maksud dan tujuan mereka, sebagai akal-akalan untuk menutupi niat buruk dari kaum patriarki. Demikianlah kesimpulan dari penelitian tentang konstruksi identitas perempuan Aceh yang dipaparkan oleh majalah *Inong Aceh*.





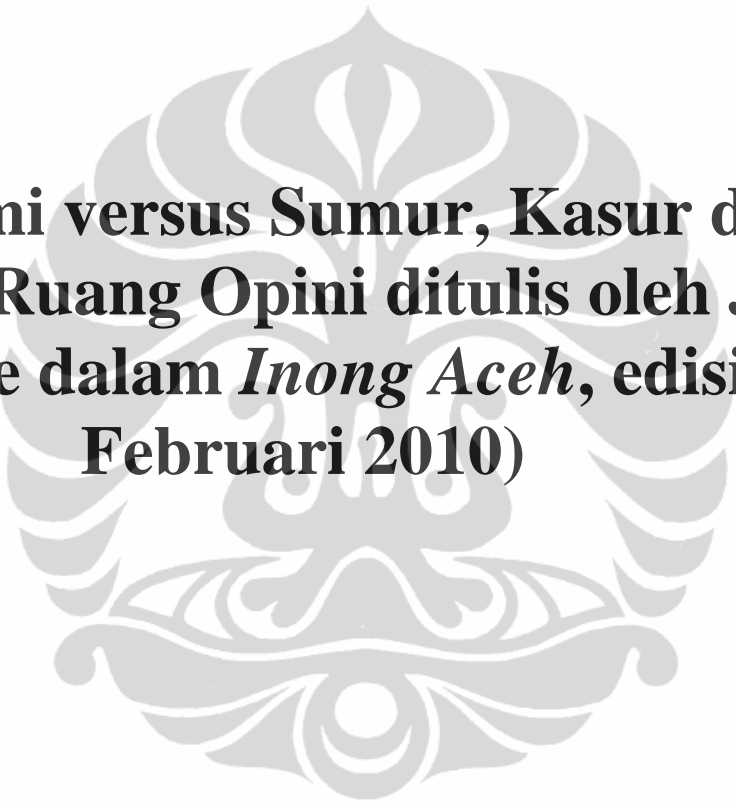


**“Sejauh Mana Damai
Berkontribusi Pada Kaum
Perempuan” (Berita Utama,
ditulis oleh Sultan Fariz Syah
dalam *Inong Aceh*, edisi Februari
2009)**



**“Beratnya Peran Ganda Perempuan
Pekerja” (ditulis oleh Dewi Sofiana,
dalam majalah *Inong Aceh*, edisi
November 2009)**

**”Mengapa Hujatan Cerai
dialamatkan ke Kaum Hawa?”
(artikel Fokus yang ditulis oleh Cut
Intan Mutia Nur). Keduanya dimuat
dalam majalah *Inong Aceh*, edisi,
Februari 2010.**



**Poligami versus Sumur, Kasur dan
Dapur (Ruang Opini ditulis oleh June
Lowe dalam *Inong Aceh*, edisi
Februari 2010)**

**“Jerat Dunia Maya bagi Kaum
Hawa” (artikel fokus ditulis oleh Dewi
Sofiana) dan “Kaum hawa, rentan
terpikat dunia maya”(artikel Hukum
ditulis oleh Cut Intan Mutia Nur).
Keduanya dimuat dalam majalah
Inong
Aceh edisi April-Mei 2010.**



**“Nikah Siri atau Zina dini?” (Artikel
fokus *Inong Aceh* edisi Juni-Juli
2010, ditulis oleh tim / IA)**



**“Kontribusi Perempuan dalam
Rumah Tangga di Aceh” (Artikel
Fokus, ditulis oleh Cut Intan Mutia
Nur dalam Inong Aceh edisi Oktober-
November 2010)**

**Celana ketat vs koruptor” (Artikel Fokus *Inong Aceh* edisi Desember 2010-Januari 2011) dan ”Ketentuan berbusana islami sesuai dengan Qanun nomor 11 tahun 2002” (Dua artikel yang disatukan, bersambungan.
Penulisnya adalah des / dbs)**



**”Kisah Hawa dan ”Cina Buta”
(artikel fokus ditulis oleh Des / Dbs
dalam
majalah Inong Aceh edisi Februari
2011).**

Daftar Pustaka Acuan

- Andrew Tolson, *Mediations: Text and Discourse in Media Studies*, Arnold, London, 1996.
- Roland Barthes, *Mitologi*, (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah), *Kreasi Wacana*, Yogyakarta, 2004, hal 152. Lihat juga Roland Barthes: “*Myth Today*”, dalam John Storey (Ed.), *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader*, Harvester Wheatsheet, New York, 1994, hal. 107.
- Budiman. Kris, *Membaca Mitos Bersama Roland Barthes, dalam Kris Budiman (penyunting) Analisis Wacana Dari Libguistik Sampai Dekonstruksi*, Yogyakarta, Kanal, Desember 2002, cet. I, hal. 84-93.
- Edriana Noerdin, *Politik Identitas Perempuan Aceh*, 2005
- Elaine Showalter (Ed.), *Speaking of Gender*, New York & London: Routledge, 1989
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Analisis Wacana, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001
- Hall, Stuart (Ed.), *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, Sage Publications, London, 1997.
- Hall, Stuart. 1992. “Who needs identity”, in Hall, S and Du Gay, P (eds), *Questions of Cultural Identity*. London: Sage.
- Hall, Stuart, 2002. “The West and the Rest: Discourse and Power”, in Haggis, Jane., and Schech, Susan (eds), *Development: A Cultural Studies Reader*. Oxford:Blackwell
- Isa Sulaiman, *Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Gerakan*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2000
- Irigaray, Luce, *To Be Two* The Athlone Press, London and New Brunswick, NJ, 2000
- Irigaray, Luce, *Dialectic of Enlightenment*. Translated by John Cumming. London: Verso, 1989.
- Irigaray Luce, *J'aime à toi: esquisse d'une félicité dans l'histoire, I Love To You, : sketch of a possible felicity in history*. Trans. Alison Martin. New York: Routledge, 1996.
- Irigaray Luce, “Devine Woman”, *Sexes and Genealogies*. Trans. Gillian C. Gil New York: Columbia University Press, 1993

Foucault, Michel. *The History of Sexuality*. Trans. Robert Hurley. 2 vols. New York: Viintage, 1990.

Foucault, Michel dalam Hardiman, Fransisco Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 153

Foucault Michel, 'The subject and power' in *Power. Essential Works of Michel Foucault 1954-1984. Vol three*. Edited by James Faubion. Translated by Robert Hurley et al. New York: The New Press, 2000, p. 340-1. Original article published 1982.

Foucault Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Terj: Rahayu S. Hidayat Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Helen Tierney (Ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. I, New York: Green Wood Press, h. 153.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983

Kramarae dan Treichler, *Feminist Dictionary*. Boston: The University of Illinois Press. 1991

Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya

McQuail, D. *Mass Communication Theory, 4th Edition*. London: Sage. (2000).

Mills Sara, *Discourse of difference: An Analysis of Women's travel Writing and Colonialism* London Routledge, 1991

Mansour Fakih, *Analisa Gender & Transformasi Sosial*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Pengantar: Dr. Dedy N Hidayat, Penerbit Rajawali Pers, 2007

Pocut Haslinda Syahrul, *Perempuan Aceh Dalam Lintas Sejarah*, 2008

Reid, Anthony. "Female Roles in Pre-Colonial Southeast Asia" dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 22, No.3, Special Issue: Asian Studies in Honour of Professor Charles Boxer. 1988.

REID, Anthony. *Asal Usul Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

William Marsden, *The History of Sumatra (reprinted)* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975).

Ruth Indiah Rahayu, *Paradoks Putri Betung: Problem Kekuasaan Perempuan dalam Sejarah Aceh* dalam <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0409/18/pustaka/1274073.htm> diakses pada 2 Februari 2010.

Drs. T. Syamsuddin, "Pasang Surut Kebudayaan Aceh," sub bab 5 tentang "Masa Pemerintahan Ratu Aceh," Djambatan, 1980

Tgk. A.K.Jakobi, *Aceh Daerah Modal Long March ke Medan Area*, Jakarta, Seulawah R.I.001, 1992, hal.217.

Teuku Sihabbudin Razi, *Salasilah Raja-Raja Islam*, 1986.

T. Mardhiah Aly, "Pergerakan Wanita Aceh Masa Lampau sampai Masa. Kini", dalam Ismail Suny (ed.), *Bunga Rampai*, 1980

Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

(<http://harian-aceh.com/2011/01/31/kontestasi-agama-dan-negara-di-aceh>)







